

BULETIN **arabes**
Media Informasi Pelestari Cagar Budaya

Volume 3, Nomor 1, Juni 2019



BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA ACEH
Wilayah Kerja Provinsi Aceh dan Sumatera Utara

BULETIN **Arabes**

Media Informasi Pelestari Cagar Budaya

Volume 3, Nomor 1, Juni 2019

Foto Cover :



Foto Cover : “RUMAH TJONG A FIE” oleh: Kusuma Wijaya



Ornamen di Makam Sultanah Nahrisyah di Kabupaten Aceh Utara,
yang telah digambar ulang

BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA ACEH

Wilayah Kerja Provinsi Aceh dan Sumatera Utara

Volume 3, Nomor 1, Juni 2019

Pelindung
Direktur Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Penanggungjawab
Bambang Sakti Wiku Atmojo, S.S
Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh

Redaktur
Lucki Armanda, S.S

Penyunting
Toto Harryanto, M.Hum
Dwi Fajariyatno, M.A
Rizal Dhani, S.S

Sekretariat / Distribusi
Dra. Hj. Dahlia, M.A
Hasanuddin, S.Sos
Lisma S., S.E
Nurbayani
Rabiatul Qubtiah
Andi Fiardi

Desain Grafis
Muhammad Fauzarrahman

Diterbitkan oleh
Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh
Jl. Banda Aceh-Meulaboh Km. 7,5 Kec. Peukan Bada,
Kab. Aceh Besar 23351
Telp. +62651-45306 / Fax. +62651-45171
e-mail. bp3.aceh@gmail.com / bp3_aceh@yahoo.com



BULETIN **Arabes**

Media Informasi Pelestari Cagar Budaya

Volume 3, Nomor 1, Juni 2019

Arabes bermakna bentuk ornamen yang terdiri dari dekorasi permukaan. Ornamen semacam ini sering digabungkan dengan elemen lain. Biasanya terdiri dari pola tunggal yang bisa disusun berpetak atau disusun berulang-ulang. Dari sekian banyak seni ornamen Eurasia menyebabkan istilah *arabesque* digunakan sebagai istilah teknis oleh para sejarawan seni untuk menggambarkan unsur-unsur dalam ornamen yang ditemukan dalam dua fase, yaitu seni ornamen Islam yang lahir sejak abad ke-9, dan seni ornamen Eropa yang lahir sejak Zaman *Renaissance*. Menurut M. Khalafallah Ahmed, dalam bukunya yang berjudul “*Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Kebudayaan (1986)*”, desain *Arabesque* dibuat melalui suatu kombinasi pola-pola geometris dengan pola-pola dedaunan. Dengan demikian variasi bentuk telah diciptakan, yang terdiri dari berbagai macam bentuk dan konfigurasi geometris, seperti lingkaran, cincin, kurva, segitiga, segi banyak, saling di jalin atau di gabungan. Selain itu banyak unsur-unsur pokok dalam seni *Arabesque* dedaunan adalah tangkai, daun, bunga dan buah yang penggambarannya diatur dalam bentuk-bentuk geometris.

Arabes adalah buletin yang memuat hasil-hasil kegiatan pelestarian maupun konsep pelestarian cagar budaya yang ada di wilayah kerja Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh. Penamaan **Arabes** diambil dari kata *Arabesque* yang telah diserap kedalam Bahasa Indonesia sesuai dengan buku “Daftar Istilah Arsitektur” terbitan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1978). Redaksi juga menerima artikel hasil pelestarian cagar budaya di Indonesia pada umumnya. **Buletin Arabes** diterbitkan secara berkala dua kali setiap Juni dan Desember dalam satu tahun. Siapa pun dapat mengutip sebagian isi dari buletin ini dengan ketentuan menuliskan sumbernya.



Sambutan Kepala BPCB ACEH

**Assalamualaikum
Warahmatullahi
Wabarakatuh**

Puji syukur kehadiran Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala limpahan Rahmat, Inayah, Taufik dan Hidayahnya sehingga pada tahun 2019 ini, Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh dapat menerbitkan Buletin Arabes Volume 3, Nomor 1. Buletin ini berisi mengenai informasi seputar pelestarian cagar budaya di Indonesia.

Penerbitan Buletin Arabes bertujuan untuk meningkatkan kepedulian para siswa dan masyarakat pada umumnya tentang pelestarian cagar budaya. Disamping itu juga sebagai media informasi tentang pelestarian cagar budaya yang telah dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh, instansi terkait serta masyarakat penggiat cagar budaya di wilayah Aceh dan Sumatera Utara. Semoga buletin ini dapat dipergunakan sebagai salah satu acuan, petunjuk maupun pedoman bagi pembaca dalam bidang pelestarian cagar budaya.

Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh adalah sebuah Unit Pelaksana Tugas dari sebagian tugas pokok dan fungsi Direktorat Jenderal Kebudayaan yang berada di Aceh dengan wilayah kerja Provinsi Aceh dan Sumatera Utara dan bertanggungjawab kepada Direktur Jenderal Kebudayaan. Tugas dari Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh adalah melakukan pelestarian cagar budaya, yaitu melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan cagar budaya dalam bidang pendidikan, agama, sosial dan budaya. Upaya publikasi informasi karya tulis dalam bentuk media cetak merupakan salah satu pemanfaatan cagar budaya di bidang pendidikan.

Kami menyadari penerbitan Buletin Arabes ini tentu masih banyak kekurangan, oleh karena itu kepada semua pihak kiranya berkenan untuk memberikan sumbang saran, usul, dan kritik agar penerbitan selanjutnya lebih baik.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Aceh Besar, Juli 2019
Kepala BPCB Aceh,



Bambang Sakti Wiku Atmojo
NIP. 19681001 199601 1 001

Daftar ISI

MATERIAL PENYUSUN STRUKTUR BENTENG INONG BALEE

Oleh: Ari Swastikawati, S.Si., MA., Linus Setyo Adhidhuto, S.Si dan Liliek Agung Haldoko, ST

1

NILAI PENTING JALUR REMPAH DI SUMATERA BAGIAN UTARA: BARUS DAN RAMNI

Oleh: Ambo Asse Ajis

28

BANUA PADA MASYARAKAT NIAS SELATAN *BANUA IN SOUTHERN NIAS SOCIETY*

Oleh: Sudirman

44

KAJIAN PEMANFAATAN SITUS RUMAH ADAT DAN KURSI BATU *PARHAPURAN* HUTA SIALLAGAN KAB. SAMOSIR

Oleh: Masnauli Butarbutar

57

RAGAM BUDAYA MELAYU PADA RUMAH TJONG A FIE

Oleh: Rudiansyah; Mimi Wahyudharma

79

MODEL SOSIALISASI INFORMASI CAGAR BUDAYA DI BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA ACEH: *STUDI KASUS DI KOTA BANDA ACEH*

Oleh: Rahmani

98

MATERIAL PENYUSUN STRUKTUR BENTENG INONG BALEE

Oleh: Ari Swastikawati, S.Si.,MA., Linus Setyo Adhidhuto, S.Si
dan Liliek Agung Haldoko, ST
Balai Konservasi Borobudur bekerjasama dengan
Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
arie_swastik@yahoo.com
2019

ABSTRACT

Inong Balee Fort was built together with the formation of the Inong Balee army led by Admiral Kumala Hayati. Admiral Kumala Hayati is the commander of the first female naval fleet in the archipelago. This fortress serves as a bastion of defense against enemy attacks. Fort Inong Balee's development technology uses traditional technology based on the knowledge of local people. It certainly becomes something interesting to learn. However, the condition of Fort Inong Balee built on a sea cliff threatened to collapse at this time. The existence of the risk of these threats then it is necessary to do the data recording of the material constituent fortress structure and the knowledge and traditional technology used during the construction of the castle,

Research methods undertaken in this study include literature study, field survey and laboratory analysis. Laboratory analyzes carried out included petrographic analysis, grafimetry XRF and XRD analysis.

The result of the research shows that the material of Inong Balee fortress structure is rock and speci or mortar. The type of constituent stone structure of the fort is igneous rocks and sedimentary rocks. Type of igneous rocks andesite stone. Meanwhile, sedimentary rocks are carbonate sandstone, limestone and coral. The mortar type of Inong Balee fortress is lime mortar. The lime mortar is consists of binders and aggregates. Binder is calcite type calcium (CaCO_3). Aggregate or filler material is sand, consists of minerals calcite, plagioclase, honrblend and pyrite. Calcite mineral content in the mortar averaged 71.47%. So that the remaining possibility of other minerals such as plagioclase, hornblend and pyrite, approximately 29.53%.

Keyword: binder, aggregate, mortar, speci, andesite, filler

ABSTRAK

Benteng Inong Balee dibangun bersamaan dengan pembentukan laskar Inong Balee yang dipimpin oleh Laksamana Kumala Hayati. Laksamana Kumala Hayati merupakan panglima armada angkatan laut wanita pertama di Nusantara. Benteng ini difungsikan sebagai benteng pertahanan terhadap serangan musuh oleh pasukan Kumala Hayati. Teknologi pembangunan Benteng Inong Balee menggunakan teknologi tradisional berdasarkan atas pengetahuan lokal masyarakat setempat. Hal ini tentu menjadi sesuatu yang menarik untuk dipelajari. Namun, kondisi Benteng Inong Balee yang dibangun di atas tebing laut saat ini terancam runtuh. Adanya resiko ancaman tersebut maka perlu melakukan perekaman data terkait material penyusun struktur benteng, pengetahuan dan teknologi tradisional yang digunakan saat pembangunan benteng tersebut.

Metode penelitian yang dilaksanakan dalam kajian ini meliputi studi pustaka, survai lapangan dan analisis laboratorium. Analisis laboratorium yang digunakan meliputi analisis petrografi, analisis XRF, analisis grafimetri dan XRD.

Hasil penelitian menunjukan material penyusun struktur Benteng Inong Balee adalah batuan dan spesi atau mortar. Adapun jenis batuan penyusun struktur benteng adalah batuan beku dan batuan sedimen. Jenis batuan beku berupa batu andesit. Sementara itu jenis batuan sedimen berupa batu pasir karbonat, batu gamping dan batu gamping terumbu (batu koral). Jenis mortar pada Benteng Inong Balee adalah mortar kapur. Mortar kapur tersebut terdiri dari material pengikat atau binder berupa kapur jenis kalsit (CaCO_3) dan material agregat atau filler berupa pasir. Mineral dalam pasir terdiri dari mineral kalsit, plagioklas, hornblend dan pirit. Kandungan mineral kalsit dalam mortar rata-rata sebesar 71,47%. Sehingga sisanya kemungkinan mineral lain seperti plagioklas, hornblend dan pirit, sebesar kurang lebih 29,53%

Kata kunci: binder, agregat, mortar, spesi, andesit, filler

Latar Belakang

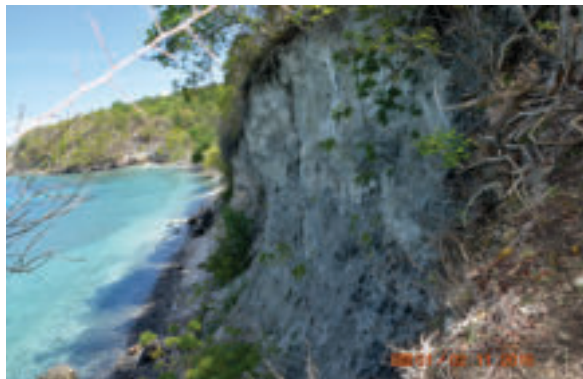
Indonesia merupakan satu negara di dunia yang memiliki keanekaragaman tinggalan budaya. Keanekaragaman tinggalan budaya tersebut merupakan sumber kekayaan bangsa yang tak ternilai harganya. Keanekaragaman budaya di Indonesia baik dalam bentuk tangible maupun intangible tersebar dari Sabang sampai Merauke. Tinggalan budaya tangible disebut sebagai tinggalan arkeologi atau cagar budaya. Menurut UUD Nomor 11 Tahun 2010, cagar budaya dapat berupa benda, bangunan, struktur, situs dan kawasan. Salah satu cagar budaya dalam bentuk struktur maupun bangunan adalah benteng.

Benteng merupakan salah satu tinggalan arkeologi yang mempunyai nilai sejarah dan arsitektur tinggi. Benteng berfungsi sebagai tempat berlindung atau bertahan dari serangan musuh. Benteng-benteng di Indonesia sebagian besar dibangun pada masa kolonial (era kolonial). Namun, terdapat beberapa benteng dibangun sebelum atau menjelang masa kolonial (era prakolonial) oleh kerajaan-kerajaan di nusantara seperti Benteng Keraton Buton di Bau-Bau, Benteng Inong Balee di Banda Aceh dan lain-lain. Benteng Inong Balee dibangun bersamaan dengan pembentukan laskar Inong Balee yang dipimpin oleh Laksamana Kumala Hayati. Laksamana Kumala Hayati atau Malahayati merupakan panglima armada angkatan laut wanita pertama di Nusantara. Benteng ini berfungsi sebagai benteng pertahanan terhadap serangan musuh. Teknologi pembangunan Benteng Inong Balee menggunakan teknologi berdasarkan atas pengetahuan tradisional masyarakat setempat. Hal ini tentu menjadi sesuatu yang menarik untuk dipelajari. Namun, Benteng Inong Balee yang dibangun di atas tebing laut saat ini terancam runtuh. Ancaman runtuh tersebut disebabkan dinding tebing di bawah struktur benteng telah terkikis akibat abrasi air laut. Kondisi ini kemungkinan juga dipicu oleh hantaman gelombang tsunami tahun 2004, yang lambat laun mengikis tanah. Pengikisan tanah tersebut menyebabkan tebing laut runtuh sedikit demi sedikit yang jatuh ke bibir pantai.

Adanya resiko ancaman tersebut maka perlu untuk melakukan penelitian terkait material penyusun struktur benteng dan pengetahuan serta teknologi tradisional dalam pembangunan benteng tersebut. Penelitian ini didukung dengan berbagai analisis laboratorium. Jika ancaman tersebut benar-benar terjadi maka keseluruhan informasi tentang material, struktur, arsitektur, pengetahuan serta teknologi tradisional dalam pembangunan benteng telah terdata dengan baik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar dalam pemugaran Benteng Inong Balee nantinya.



Struktur Benteng Inong Balee (atas),
Tebing di Bawah Struktur Benteng yang
Erosi dan Longsor



Maksud dan Tujuan

Maksud dari kajian ini adalah melestarikan nilai penting benteng Inong Balee dari aspek pengetahuan metode tradisional dalam pembangunan struktur benteng. Adapun tujuan penelitian ini adalah melaksanakan analisis laboratorium untuk mengetahui jenis-jenis material penyusun struktur Benteng Inong Balee meliputi:

1. Analisis petrografi untuk mengetahui jenis batuan penyusun struktur Benteng Inong Balee
2. Analisis kimia untuk mengetahui komposisi penyusun spesi atau mortar pengisi pada struktur Benteng Inong Balee

Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah tersedianya data tentang jenis-jenis batuan dan jenis material penyusun mortar atau spesi pada struktur Benteng Inong Balee.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilaksanakan dalam kajian ini meliputi studi pustaka atau referensi, survai lapangan dan analisis laboratorium.

Studi Referensi

Studi referensi atau studi pustaka dimaksudkan untuk mendapatkan data atau referensi, baik dalam bentuk buku, artikel, jurnal dan sebagainya yang memiliki relevansi dengan kajian ini. Penelusuran referensi dilakukan di perpustakaan Balai Konservasi Borobudur dan perpustakaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh, serta penelusuran referensi melalui internet.

Survey Lapangan

Survai lapangan atau observasi lapangan dilaksanakan pada Bulan November tahun 2016 bersama staf Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh dari pokja pemugaran. Survai lapangan untuk mengetahui kondisi Benteng Inong Balle meliputi struktur, material penyusun benteng serta kondisi lingkungan benteng saat ini. Dalam kegiatan observasi ini juga dilakukan pengambilan sampel batuan dan spesi penyusun struktur benteng. Sampel batu dan spesi tersebut selanjutnya dianalisis di laboratorium Balai Konservasi Borobudur dan Laboratorium Geologi Universitas Gadjah Mada.



Kegiatan Survai
dengan Tim
BPCB Aceh

Analisis Laboratorium

Analisis laboratorium yang dilaksanakan meliputi analisis petrografi dan analisis kimia. Analisis petrografi dilaksanakan untuk mengetahui jenis mineral penyusun batuan dan analisis dilakukan untuk mengetahui komposisi kimia mortar.

Analisis petrografi

Analisis petrografi adalah analisis untuk mengetahui komposisi mineral, struktur dan tekstur batuan. Dengan analisis petrografi ini maka dapat diketahui komposisi mineralogi batuan. Dengan diketahuinya mineralogi batuan diharapkan dapat diketahui pula jenis batuan penyusun struktur Benteng Inong Balee. Adapun urutan proses analisis petrografi adalah sebagai berikut:

- a. Sampel batu yang diambil dari lapangan dibersihkan dari kotoran
- b. Sampel batu dipotong, dengan ukuran 3x3x3 cm, sampel dihaluskan dengan polish grinder
- c. Setelah didapatkan batu yang tipis, kemudian batu ditempelkan pada objek glass dengan kanada balsam
- d. Kemudian sampel tersebut dibuat sayatan tipis menggunakan alat thin section machine sampai ketebalan kurang lebih 0,03mm.
- e. Untuk mencegah agar sampel batu yang telah ditipiskan tidak rusak maka sampel ditutup dengan objek glass. Pembuatan sayatan tipis ini dilaksanakan di laboratorium geologi, fakultas teknik Universitas Gajah Mada.
- f. Kemudian sampel diamati dengan alat mikroskop polarisasi di laboratorium Balai Konservasi Borobudur.

Analisis kandungan unsur kimia mortar (spesi) Benteng Inong Balee

Analisis kimia dilaksanakan untuk mengetahui komposisi unsur dan mineral mortar pada material penyusun struktur benteng. Analisis kimia yang dilakukan menggunakan alat XRF (x-ray flourentcent) field dan analisis karbonat dengan metode grafimetri di Balai Konservasi Borobudur dan XRD (x-ray diffraction) di Laboratorium Geologi Universitas Gadjah Mada. Adapun prosedur analisis menggunakan alat XRF sebagai berikut:

- a. Sampel mortar dari lapangan ditumbuh halus
- b. Sampel yang telah hancur dimasukan ke dalam cawan petri
- c. Sampel tersebut dideteksi komposisinya dengan alat XRF
- d. Selanjutnya sampel tersebut dibawa ke Laboratorium Geologi Universitas Gadjah Mada untuk dilakukan analisis dengan alat XRD.



Penggunaan Alat XRF

Analisis kandungan karbonat mortar (spesi) Benteng Inong Balee

Adapun prosedur analisis kandungan karbonat pada kapur dengan metode grafimetri sebagai berikut:

- a. Ditimbang sampel mortar sebanyak ± 2 gram (a)
- b. Disiapkan kertas saring timbang (b)
- c. Disiapkan larutan HCl 2N
- d. Sampel yang telah ditimbang dimasukan ke dalam larutan Hcl.
- e. Kemudian diaduk, dan biarkan,
- f. Saring larutan menggunakan kertas saring, keringkan dan timbang (c ')
- g. Digunakan rumus sebagai berikut untuk menentukan persentase karbonat dalam sampel: $((a+b)-c)/a \times 100\%$

Latar Belakang Sejarah Benteng Inong Balee

Benteng Inong Balee merupakan satu bukti sejarah partisipasi kaum perempuan Aceh dalam ikut serta berjuang mengusir penjajah di tanah air. Kata Inong Balee berasal dari kata inong yang berarti wanita, dan balee berarti janda atau perempuan yang telah ditinggal suaminya. Disebut Benteng Inong Balee karena benteng tersebut dibangun bersamaan dengan pembentukan pasukan Inong Balee yang dipimpin oleh Laksamana Malahayati pada akhir abad 16 M (Hermansyah dan Nasrudin, 2013).

Laksamana Malahayati adalah wanita pejuang Aceh yang terkenal dalam kemiliteran pada masa Kerajaan Aceh Darussalam di bawah pimpinan pemerintahan Sultan Alaidin Ali Riayat Syah IV Saidil Mukammil (1589-1604 M). Malahayati diberikan kepercayaan oleh sultan sebagai kepala pengawal dan protokol di dalam dan luar istana. Selain berkedudukan sebagai Kepala Pengawal Istana, Malahayati juga seorang ahli politik yang mengatur diplomasi penting kerajaan (Deni Sutrisna, 2008).

Pengangkatan Malahayati sebagai Laksamana dilatarbelakangi oleh peristiwa yang dimulai dengan kedatangan dua kapal Belanda, Deleeuw dan Deleeuwijn ke Kerajaan Aceh Darussalam. Maksud kedatangan mereka untuk melakukan perjanjian dagang dan memberikan bantuan dengan meminjamkan dua kapal. Dua kapal tersebut sedianya akan digunakan untuk membawa pasukan Aceh dalam rangka menaklukkan Johor. Namun, peminjaman kapal tersebut ternyata merupakan tipu muslihat Belanda. Ketika para prajurit kerajaan menaiki kapal, pihak Belanda melarang sehingga terjadi bentrokan yang tak terhindarkan. Dalam peristiwa tersebut banyak pasukan Belanda yang tewas, dan dua kapten kapal ditangkap oleh pasukan Aceh yang dipimpin oleh Malahayati. Berkat keberhasilan Malahayati tersebut kemudian sultan mengangkatnya menjadi Laksamana. Atas izin sultan dan inisiatif Laksamana Malahayati, maka dibentuk pasukan yang terdiri dari para janda yang suaminya gugur dalam perang. Pasukan itu bernama Inong Balee, yang dipimpin Laksamana Malahayati sendiri. Salah satu jejak perjuangan yang masih tersisa hingga kini adalah Benteng Inong Balee (Deni Sutrisna, 2008).

Benteng Inong Balee merupakan benteng pertahanan yang berfungsi sebagai tempat pengawasan, sarana latihan militer dan asrama serta menjadi tempat untuk penempatan logistik. Benteng tersebut terletak di Desa Lamreh, Kecamatan Mesjid Raya, Kabupaten Aceh. Benteng ini berada di atas tebing laut, berbentuk segi empat memanjang yang membujur dari arah utara ke selatan, dan menghadap ke arah laut. Oleh karena itu, benteng ini sangat strategis untuk mengawasi kapal-kapal asing yang mencoba masuk atau menyerang Aceh melalui jalur ini.

Struktur Benteng Inong Bale

Benteng Inong Balee merupakan struktur yang dibuat sebelum era kolonial sekitar abad 16. Sehingga teknologi atau metode pembuatan benteng masih menggunakan metode tradisional berdasarkan pengetahuan masyarakat setempat dan ketersediaan bahan di sekitarnya. Diperkuat oleh pernyataan Borrelli Ernesto (1999: 3), bahwa selama beberapa ratus tahun ketersediaan bahan mentah menjadi faktor utama yang berpengaruh terhadap bangunan tradisional. Pada masa lalu, bangunan tradisional selalu terkait erat dengan karakteristik geografis dan geologi suatu daerah dalam peradabannya.

Benteng termasuk ke dalam struktur masonry. Masonry merupakan susunan bangunan yang terbuat dari gabungan antara bata atau batu dan pengikatnya. Teknologi tradisional dari sebuah kebudayaan tertentu menggunakan material lempung (clay), gipsum dan berbagai jenis kapur sebagai material pengikat (binder). Binder merupakan material anorganik yang berfungsi sebagai pengikat. Jika material ini dicampur dengan air menjadi plastis, dan campuran ini menjadi keras dan membentuk masa yang padat. Kombinasi material binder dan komponen lain seperti pasir, pecahan batu dan air membentuk pasta disebut mortar atau spesi. Mortar digunakan karena kemampuannya dalam mengisi celah dan pengikat material yang kuat pada struktur atau bangunan masonry. Mortar akan mengeras membentuk masa antara batu atau bata setelah diaplikasikan (Borrelli Ernesto, 1999: 3). Menurut Tjokrodinuljo (1996) dalam Veliyati (2010), secara umum mortar dibedakan menjadi 4 macam yakni (1) mortar lumpur yakni mortar yang dibuat dari campuran pasir, tanah liat (lumpur) dan air, (2) mortar kapur yakni mortar yang dibuat dari campuran kapur, pasir dan air, (3) mortar semen yaitu mortar yang dibuat dari campuran pasir, semen Portland dan air dengan perbandingan yang tepat dan (4) mortar khusus adalah mortar yang dibuat dengan menambahkan bahan khusus ke dalam mortar (2) dan (3) di atas dengan tujuan tertentu.

Material penyusun struktur Benteng Inong Balee terbuat dari batuan alam berspesi. Benteng berdenah persegi panjang menghadap ke barat yaitu arah laut atau Selat Malaka. Konstruksi struktur benteng yang kini masih tersisa di bagian barat berupa struktur yang membujur utara-selatan, dan di bagian utara dan selatan membujur timur-barat. Terdapat struktur pondasi berukuran panjang sekitar 20 m pada bagian timur. Struktur benteng di bagian barat memiliki ukuran panjang 60 m, tebal 2 m, dan tinggi 2,5 m, tembok benteng di bagian utara berukuran panjang 40 m, tebal 2 m, dan tinggi bagian dalam 1 m. Sedangkan tembok di bagian selatan berukuran panjang 60 m, tebal 2 m, dan tinggi bagian dalam 1 m. Pada struktur yang membujur utara-selatan di bagian barat terdapat 4 lubang pengintaian menyerupai bentuk tapal kuda. Tinggi lubang pengintaian bagian dalam sekitar 90 cm, lebar 160 cm, sedangkan tinggi lubang bagian luar sekitar 85 cm dan lebar 100 cm (Deni Sutrisna, 2008)

Analisis Material Cagar Budaya

Seperti telah dijelaskan pada subab sebelumnya bahwa material Benteng Inong Balee terbuat dari batuan alam berspesi. Namun, sampai saat ini belum diketahui jenis batuan alam tersebut dan jenis serta komposisi spesi sebagai material pengikat. Terkait dengan kondisi benteng Inong Balee saat ini maka diperlukan analisis laboratorium untuk mengetahui jenis material batuan dan material pengikat atau pengisinya (spesi). Hal ini penting dalam rangka rekonstruksi material dan struktur benteng Inong Balee untuk mendukung pelestariannya.

Menurut Doehne and Price (2010:1) asal usul batuan dan diskripsi petrologi material batuan sangat penting diketahui untuk memahami tingkah laku material dan karakteristiknya, sehingga dapat ditentukan tindakan pemeliharaan dan penanganannya guna mempertahankan keberadaanya sampai jangka panjang. Adapun diskripsi petrologi yang diperlukan meliputi kekerasan permukaan, porositas, kapilaritas, suhu pemuai, kandungan air, ukuran pori dan distribusinya, kekuatan mekanik, kecepatan rambat suara, dan ketahanan terhadap kristalisasi garam. Pengambilan foto menggunakan SEM (Scanning Electro Microscope) dan analisis EDX (energy-dispersive X-ray analyses) juga akan sangat membantu memahami karakteristik material batu tersebut.

Salah satu cabang ilmu petrologi adalah petrografi. Petrografi lebih berfokus pada deskripsi batuan secara rinci dimana kandungan mineral dan hubungan tekstur dalam batuan dijelaskan lebih rinci. Petrografi mengidentifikasi suatu batuan dengan batuan mikroskop polarisasi. Mikroskop polarisasi adalah mikroskop yang menggunakan cahaya terpolarisasi. Cahaya terpolarisasi merupakan cahaya yang terpusat pada satu arah. Dengan cahaya terpolarisasi tersebut dapat dilihat ciri-ciri atau sifat-sifat dari kristal dan mineral secara jelas, terutama dari segi warna. Dengan analisis ini maka dapat diketahui jenis-jenis-batuan penyusun material cagar budaya.

Analisis yang digunakan untuk mengetahui material pengisi atau spesi pada struktur Benteng Inong Balee adalah analisis XRD (x-ray diffraction) dan XRF (x-ray flourentcent). Metode analisis difraksi sinar-X adalah teknik yang umum digunakan untuk menentukan struktur kristal sederhana suatu cuplikan tertentu. Oleh sebab itu metode ini sangat berguna dalam analisis struktur kristal dan identifikasi mineral-mineral yang berbentuk kristal dalam material cagar budaya (Ari Swastikawati, 2012: 15). Metode analisis XRF merupakan teknik analisa non-destruktif yang digunakan untuk identifikasi serta penentuan konsentrasi elemen atau unsur pada padatan atau bubuk. XRF secara luas digunakan untuk menentukan komposisi unsur suatu material. Metode ini cepat dan tidak merusak sampel.

Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka atau alur pikir dalam penelitian ini, kegiatan dimulai dari inventarisasi data yang dilanjutkan dengan pembuktian ilmiah di laboratorium. Adapun penjelasan secara lengkap sebagai berikut (secara ringkas dapat dilihat dalam Bagan 1):

Inventarisasi data atau informasi

Inventarisasi dilakukan dengan survei dan penelusuran informasi data. Survei dilakukan dengan observasi langsung pada objek dan wawancara terhadap beberapa responden terkait. Berdasarkan hasil kegiatan inventarisasi diperoleh informasi yang dapat dijadikan sebagai data untuk pelaksanaan tahap kegiatan berikutnya.

Pembuktian ilmiah di laboratorium

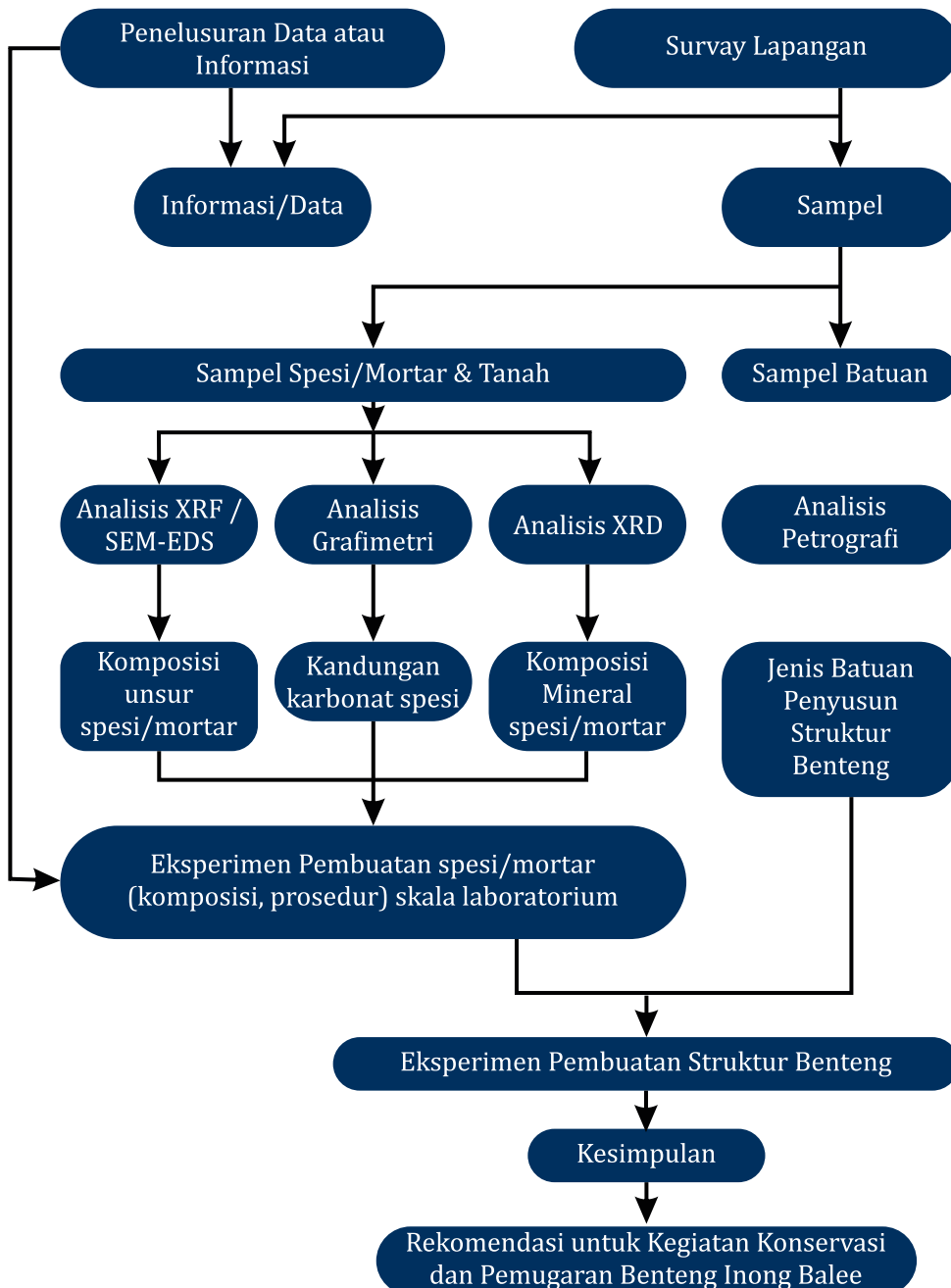
Pembuktian ilmiah dilaksanakan melalui analisis laboratorium dan eksperimen.

- Analisis laboratorium meliputi analisis komposisi unsur penyusun spesi mortar dengan alat XRF atau SEM-EDS, analisis grafimetri untuk mengetahui kandungan karbonat dan analisis kristal/mineral penyusun spesi/mortar dengan alat XRD serta analisis petrografi untuk mengidentifikasi jenis batuan penyusun struktur benteng. Dalam tahap ini juga perlu dilakukan uji prevalensi untuk mengetahui asal usul material melalui analisis tanah dan kemungkinan sumber sumber material yang lain.
- Berdasarkan hasil inventarisasi data dan analisis laboratorium maka dilanjutkan kegiatan eksperimen. Eksperimen dilakukan dalam 2 tahap. Tahap pertama bertujuan untuk menentukan komposisi dan prosedur pembuatan spesi. Pada tahap ini dilakukan analisis kualitatif dan kuantitatif pada skala laboratorium. Tahap kedua bertujuan untuk merekonstruksi pembuatan struktur benteng. Tahap kedua merupakan tahap pengujian aplikasi di lapangan. Berdasarkan analisis laboratorium dan eksperimen maka diperoleh hasil penelitian yang dirangkum dalam kesimpulan. Hasil penelitian tsb menjadi bahan rekomendasi dalam kegiatan konservasi dan pemugaran Benteng Inong Balee.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian saat ini sudah pada tahap 1 yakni penentuan komposisi material struktur Benteng Inong Balee yang akan dijelaskan pada subbab B berikutnya. Diharapkan penelitian ini dilanjutkan pada tahap 2 yakni pengujian aplikasi lapangan

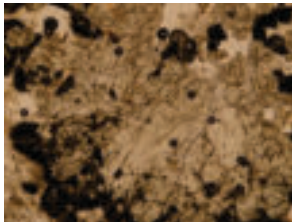
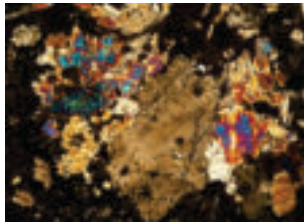
Bagan 1. Kerangka/Alur Pikir Penelitian

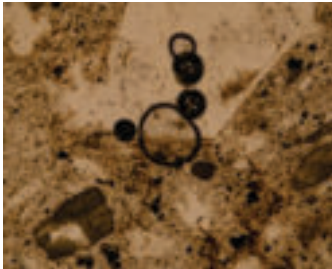
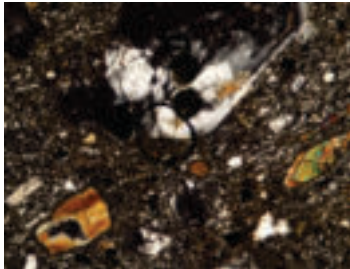


Jenis-Jenis Batuan Penyusun Struktur Benteng Inong Balee

Dalam penelitian ini diambil lima sampel fragmen batuan yang mewakili jenis batuan yang ada pada struktur benteng berdasarkan kenampakan visual batuan. Hasil analisis petrografi sampel batuan dari struktur benteng Inong Bale disajikan pada Tabel 1, sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Petrografi

Sampel 1	Nikol Sejajar	Nikol Bersilang
		
Keterangan Sampel 1 Deskripsi batuan: Sayatan memperlihatkan tekstur interlocking, porfiritik, tersusun atas fenokris dan massa dasar. Fenokris berupa mineral plagioklas, hornblende, dan mineral opak, sedangkan massa dasar berupa plagioklas dan gelas vulkanik Deskripsi komposisi: Fenokris: • Plagioklas, warna putih, bentuk kristal subhedra, kelimpahan 15%. • Hornblende, warna cokelat, bentuk euhedra-subhedra, relief sedang, plekroisme sedang, kelimpahan 5% • Mineral opak, warna hitam, bentuk subhedra, kelimpahan 1%. Masa dasar : • Plagioklas dan gelas vulkanik, kelimpahan 79%. Nama Batuan: <i>Andesite</i> (Williams, 1982)		

Sampel 1	Nikol Sejajar	Nikol Bersilang
		

Keterangan Sampel 2

Deskripsi batuan :

Batuan sedimen berwarna cokelat muda, tekstur klastik, terdapat fragmen dan matriks, fragmen terdiri dari plagioklas dan hornblende, matriks tersusun atas material karbonat.

Deskripsi komposisi:

Fragmen:

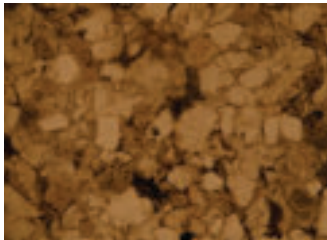
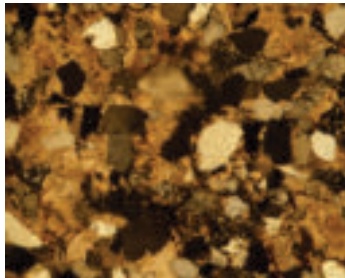
- Plagioklas : warna putih, belahan 1 arah, kelimpahan 20%
- Hornblende : warna hijau kecokelatan, belahan 2 arah, relief sedang, plekroisme sedang, kelimpahan 5%

Matriks :

- Material karbonat berukuran sangat halus, kelimpahan 75%

Nama Batuan : ***Muddy micrite (Mount, 1985)***

Keterangan : *Muddy micrite* merupakan jenis batuan campuran silisiklastik-karbonat

Sampel 1	Nikol Sejajar	Nikol Bersilang
		

Keterangan Sampel 3

Deskripsi batuan:

Batuan sedimen berwarna cokelat muda, tekstur klastik, terdapat fragmen dan matriks, fragmen terdiri dari kuarsa dan kalsit, matriks tersusun atas material karbonat.

Deskripsi komposisi:

Fragmen:

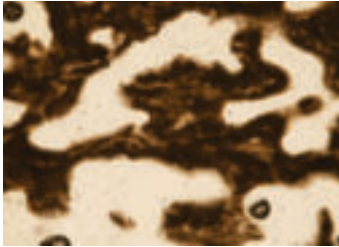
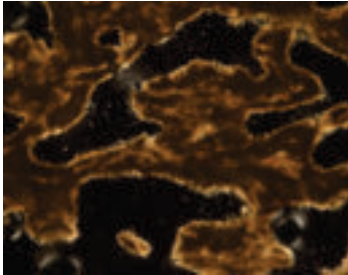
- Kuarsa : warna putih, tidak memiliki belahan, kelimpahan 70%
- Kalsit : warna putih, belahan 3 arah, kelimpahan 2 %

Matriks:

- Material karbonat berukuran sangat halus, kelimpahan 28%

Nama Batuan : Quartz wacke (Pettijohn, 1987)

Keterangan : Quartz wacke merupakan jenis batupasir kuarsa, dalam kasus ini memiliki matriks material karbonat

Sampel 1	Nikol Sejajar	Nikol Bersilang
		

Keterangan Sampel 4

Deskripsi batuan:

Batuan berwarna putih kecokelatan, struktur masif, tekstur fragmental, fabrik mud-supported, ukuran butir lanau-lempung, komposisi terdiri dari lumpur karbonat (100%)

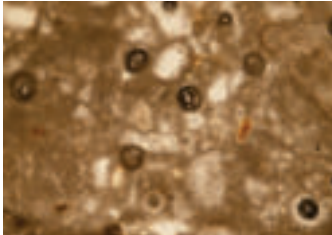
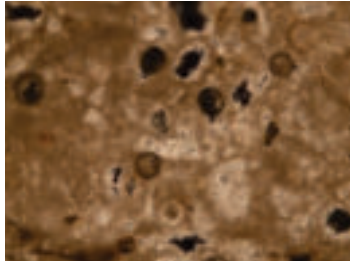
Deskripsi komposisi:

Lumpur karbonat: warna putih kecokelatan, jumlah 100%

Nama Batuan : Mudstone (Dunham, 1962)

Keterangan : Mudstone merupakan salah satu jenis batugamping

Batu gamping adalah batuan sedimen yang memiliki komposisi mineral utama dari kalsit (CaCO_3). Batuan karbonat yang hampir seluruhnya kalsium karbonat (CaCO_3), atau secara spesifik adalah batuan karbonat yang mengandung lebih dari 95% kalsit dan kurang dari 5% dolomit. Teksturnya bervariasi antara rapat, afanitis, berbutir kasar, kristalin atau oolit. Batu gamping dapat terbentuk baik karena hasil dari proses organisme atau karena proses anorganik

Sampel 1	Nikol Sejajar	Nikol Bersilang
		

Keterangan Sampel 5

Deskripsi batuan:

Batuan berwarna putih kecokelatan, struktur pertumbuhan (biogenik), tekstur non fragmental, komposisi terdiri dari fosil koral (100%)

Deskripsi komposisi:

Fosil koral: warna putih kecokelatan, bentuk kubah, jumlah 100%

Nama Batuan : Framestone (Embry dan Klovan, 1971)

Keterangan : Framestone merupakan salah satu jenis batugamping terumbu

Batugamping terumbu adalah suatu bentuk struktur organisme yang dibentuk oleh koloni organisme, tahan terhadap gelombang dan memiliki relief topografi di atas pengendapan sedimen di sekelilingnya. Struktur koloni organisme yang menyusun batu gamping ini adalah reef atau terumbu.

Berdasarkan hasil analisis petrografi diketahui bahwa jenis batuan penyusun struktur benteng Inong Balee adalah batuan beku dan batu endapan atau sedimen. Jenis batuan beku berupa batu andesit. Sedangkan jenis batuan sedimen adalah batu pasir karbonat, batu gamping dan batu gamping terumbu (batu koral).

Sumber batu andesit berukuran besar banyak ditemukan pada bukit-bukit menuju lokasi benteng serta dijumpai pada bibir pantai di bawah tebing benteng. Batupasir karbonat dan batugamping merupakan batu penyusun bukit di sekitar benteng Inong Balee. Jenis batu gamping terumbu banyak ditemukan di sekitar benteng karena lokasi benteng berada di tebing dekat laut. Merujuk pada hasil analisis tersebut menunjukkan pembangunan benteng Inong Balee banyak memanfaatkan kelimpahan batuan yang ada di sekitarnya.

Hasil analisis jenis batuan penyusun struktur benteng ini dapat digunakan sebagai dasar dalam pelaksanaan rekonstruksi material pada kegiatan konservasi dan pemugaran benteng Inong Balee yang akan datang. Sehingga keaslian bahan atau material dalam pelestarian cagar budaya dapat dipertahankan dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Komposisi Mortar Penyusun Struktur Benteng Inong Balee

Salah satu material pengisi dalam struktur benteng selain batuan adalah spesi mortar. Selain berfungsi sebagai material pengisi mortar juga berfungsi sebagai material pengikat antar batuan dalam struktur benteng. Hasil pengamatan visual di lapangan menunjukkan warna mortar bervariasi dari putih bersih sampai abu-abu. Namun, sesuatu yang menarik yakni ditemukannya material arang kayu pada spesi benteng Inong Balee terutama pada dinding sisi dalam bagian bawah tengah. Temuan ini menarik untuk diungkap dari sudut teknologi pembuatan spesi di masa itu. Oleh karena dalam kajian ini dilakukan identifikasi material spesi dengan melakukan beberapa analisis laboratorium. Adapun hasil analisis kekerasan, XRF, karbonat dan XRD disampaikan dalam subbab di bawah ini:

Hasil Analisis Tingkat Kekerasan Mortar (Spesi) Benteng Inong Balee

Hasil analisis tingkat kekerasan spesi ditunjukkan pada Tabel 2, dibawah ini:

Tabel 2. Hasil Pengukuran secara Fisik Kekerasan Spesi Menggunakan skala Mohs

Sampel Spesi	1	2	3	4	5	6	7	8
Kekerasan (skala Mohs)	3	3	3	2,5	2,5	3	2,5	3

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui tingkat kekerasan spesi atau mortar antara 2,5 sampai 3 skala Mohs. Data tersebut mengindikasikan bahwa spesi merupakan mortar tradisional, yang kemungkinan berbahan dasar kapur. Didasarkan pada tingkat kekerasan mortar yang berada pada range tingkat kekerasan kapur. Namun demikian, hasil ini masih perlu dilanjutkan dengan analisis lain untuk mengetahui komposisi unsur dan mineral spesi atau mortar.

Hasil Analisis XRF Mortar (Spesi) Benteng Inong Baleeb. Hasil Analisis XRF Mortar (Spesi) Benteng Inong Balee

Hasil analisis XRF ditunjukkan pada Tabel 3, sebagai berikut: (hasil secara lengkap ditunjukkan pada Lampiran 1)

Tabel 3. Komposisi Unsur Spesi Benteng Inong Balee

Unsur	Spesi 1	Spesi 3	Spesi 5	Spesi 8
Ca	35,01	38,13	34,06	38,86
SiO ₂	5,78	8,72	14,21	7,24
Si	2,70	4,08	6,64	3,38
Al	1,01	1,46	2,58	1,07
Fe	0,92	1,10	1,69	0,81
Ti	0,12	0,13	0,19	0,10
K	0,00	0,05	0,20	0,10

Hasil analisis XRF menunjukkan komposisi unsur tertinggi adalah kalsium (Ca), kedua silikat (Si) serta berurut besi (Fe), titanium (Ti), kalium (K) dan seterusnya. Hasil ini baru menggambarkan komposisi unsur. Namun belum dapat menggambarkan komposisi jenis material dalam mortar atau spesi benteng Inong Balee. Hal ini karena satu jenis unsur kemungkinan merupakan bagian dari beberapa jenis mineral yang berbeda. Sebagai contoh unsur kalsium terkandung dalam mineral kalsit (CaCO_3) dan terkandung dalam mineral plagioklas ($\text{CaAl}_2\text{Si}_2\text{O}_8$). Begitu juga dengan silika yang memungkinkan sebagai mineral kuarsa (SiO_2) ataupun sebagai unsur dalam mineral plagioklas ($\text{CaAl}_2\text{Si}_2\text{O}_8$). Oleh karena itu hasil tersebut masih harus dipadukan atau digabungkan dengan hasil karbonat dan analisis XRD.

Hasil Analisis karbonat

Analisis XRF tidak dapat mendeteksi kandungan unsur carbon '© yang ada dalam senyawa karbonat pada mineral kalsit. Oleh karena itu dilakukan analisis grafimetri untuk menganalisa kandungan senyawa karbonat dalam mortar.

Tabel 4. Hasil Analisis Kandungan Karbonat '(Co3) dengan Metode Grafimetri

Nomer Sampel	Berat sampel (a)	Berat Kertas Saring (gr)		a+ b	d= (a+b) - c	(%) karbonat = d/a x100%
		Sebelum(b)	Sesudah (c)			
1	2,0009	1,299	2,2387	3,2999	1,0612	53,04
3	2,0008	1,2672	2,6139	3,268	0,6541	32,69
5	2,0006	1,2718	2,6566	3,2724	0,6158	30,78
8	2,0009	1,2961	2,8309	3,297	0,4661	23,29

Keterangan:

1: spesi 1 (luar)

3: spesi 3 (dekat lubang ke-2 dari utara)

5: spesi 5 (spesi tanpa arang tebing menghadap ke laut)

8: spesi 8

Hasil analisis kandungan karbonat pada mortar cukup tinggi, paling rendah spesi 8 yakni 23,29% dan tertinggi pada spesi 1 yakni 53,04%. Untuk mengetahui berapa persentase kehadiran kalsit dalam spesi atau mortar Benteng Inong Balee maka hasil analisis XRF dan karbonat perlu disandingkan lagi dengan hasil analisis XRD.

Hasil Analisis XRD Mortar (Spesi) Benteng Inong Balee

Hasil analisis mineral menggunakan analisis XRD di laboratorium geologi UGM secara ringkas disajikan dalam Tabel 4, di bawah ini. Namun, hasil secara detail ditampilkan dalam Lampiran 2, 3, 4 dan 5.

Tabel 4. Hasil Analisis XRD

No	Nama Sampel / Kode Sampel Sample name / Sample Code	Mineral Minerals	Kelimpahan Abundance
1	Spesi Luar 1	• Kalsit • Homblond • Plaginklas	• Melimpah (Abundant) • Sedikit (Less) • Sedikit (Less)
2	Sampel Dekat Mortar Lobang ke 2 dari Utara (Spesi 3)	• Kalsit • Plaginklas	• Melimpah (Abundant) • Sedikit (Less)
3	Spesi 3 (Spesi Tanpa Arang; Tebing Menghadap ke Laut)	• Kalsit • Plaginklas • Pirit	• Melimpah (Abundant) • Sedikit (Less) • Sedikit (Less)
4	Spesi 8	• Kalsit • Plaginklas	• Melimpah (Abundant) • Sedikit (Less)

Analisis XRD ini merupakan analisis yang bersifat kualitatif, yang hanya menunjukkan kehadiran mineral tertentu namun tidak dapat menunjukkan secara akurat jumlah atau persentase mineral yang dianalisa. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa semua spektra XRD sampel yang dianalisis didominasi oleh mineral kalsit (CaCO_3) yang melimpah. Hal ini ditunjukkan oleh puncak tertinggi dan jumlah puncak spektra yang didominasi oleh mineral kalsit. Sementara itu mineral lain seperti plagioklas, pirit dan hornblend ditemukan dalam jumlah yang sangat sedikit (lihat Lampiran 2 sampai 5)

Kalsit merupakan mineral karbonat dan polimorf kalsium karbonat yang paling stabil. Unsur kimia pembentuk kalsit terdiri atas kalsium (Ca) dan karbonat (CO_3) dengan rumus kimia CaCO_3 . Sistem kristal kalsit heksagonal dengan belahan rhombohedral, tidak berwarna dan transparan. Kalsit memiliki berat jenis 2,7 dengan kekerasan 3 skala Mohs. Kalsit dapat berbutir halus maupun kasar. Di alam, kalsit dapat ditemukan dalam bentuk murni dan tidak murni. Kalsit yang tidak murni disebabkan oleh kehadiran mineral pengotor akibat penggantian unsur kalsium oleh unsur lain seperti Fe, Mg dan Mn. Kalsit murni umumnya berwarna putih sedangkan yang tidak murni berwarna abu-abu, merah, kuning ataupun coklat. Mineral kalsit merupakan mineral utama pembentuk batu kapur atau batu gamping. Batuan tersebut terbentuk baik dari presipitasi bahan kimia kalsium karbonat maupun transformasi dari serpih, koral, alga yang mengalami diagenesis. Batu kapur juga dapat terbentuk sebagai deposit di gua-gua akibat pengendapan kalsium karbonat.

Plagioklas tergolong dalam mineral felsik atau golongan mineral yang berwarna terang. Plagioklas termasuk jenis mineral feldspar, yang merupakan mineral utama dalam batuan vulkanik dari gunung berapi. Mineral plagioklas juga mendominasi batuan beku plutonik menengah atau intermediet. Jika dilihat di bawah mikroskop polarisasi plagioklas berwarna putih abu-abu, relief rendah-sedang, ukuran butir 0,5-2 mm. Plagioklas dapat berupa natrium feldspar ($\text{NaAlSi}_3\text{O}_8$) atau kalsium feldspar ($\text{CaAl}_2\text{Si}_2\text{O}_8$). Namun, dalam analisis XRF tidak ditemukan adanya unsur natrium (Na) maka kemungkinan jenis mineral plagioklasnya adalah kalsium feldspar ($\text{CaAl}_2\text{Si}_2\text{O}_8$).

Hornblend adalah kelompok mineral-mineral inosilikat kompleks (*ferrohornblende-magnesiohornblende*). Hornblend bukan mineral terpisah melainkan bagian dari amfibol hanya saja berwarna gelap. Hornblend merupakan campuran isomorf dari tiga molekul silikat kalsium-besi-magnesium, silikat aluminium-besi-magnesium dan sebuah silikat besi-magnesium. Rumus kimia hornblend adalah $(\text{Ca},\text{Na})_{2-3}(\text{Mg},\text{Fe},\text{Al})_5(\text{Al},\text{Si})_8\text{O}_{22}(\text{OH},\text{F})_2$. Hornblend memiliki kekerasan 5-6 skala Mohs, dengan berat jenis 2,9 sampai 3,4 biasanya berwarna hijau opak, coklat kehijauan, coklat, atau hitam. Hornblende adalah konstituen umum di banyak batuan beku dan batuan metamorf seperti granit, syenit, diorit, gabbro, basalt, andesit, gneis, dan sekis. Hornblende merupakan mineral utama dari amfibolit. Hornblende berwarna coklat sangat gelap hingga hitam karena mengandung titanium yang disebut hornblende basaltik. Hal ini karena mineral tersebut merupakan konstituen pada batuan basalt dan sejenisnya. Hornblende dapat berubah (ter-alterasi) menjadi klorit dan epidot.

Pirit (pyrite) adalah mineral sulfida yang paling umum dijumpai, berwarna kekuningan dengan kilap logam yang cerah. Pirit memiliki rumus kimia FeS_2 (disulfida besi atau besi belerang). Pirit memiliki kekerasan 6 - 6,5 skala Mohs dan berat jenisnya 5,015 serta bersifat magnetik. Mineral pirit terdapat dalam batuan beku, metamorf dan sedimen walaupun jumlahnya sangat sedikit. Kehadiran mineral pirit juga dapat mengindikasikan adanya senyawa organik dalam mortar tersebut. Namun demikian akan sangat sulit diidentifikasi jenis dan jumlah materialnya serta asalnya. Kehadiran material organik dalam mortar tersebut mungkin dapat dibuktikan melalui simulasi beberapa eksperimen.

Hasil Analisis XRF Disandingkan dengan Hasil Analisis Karbonat dan Hasil Analisis XRD Mortar Benteng Inong Balee

Hasil analisis XRF disandingkan dengan hasil analisis karbonat menunjukkan persentase kehadiran mineral kalsit dalam mortar. Dimana mineral kalsit merupakan senyawa campuran unsur kalsium (Ca) dan senyawa karbonat (CO_3). Persentase kehadiran kalsit dalam mortar disajikan dalam Table 5 berikut ini:

Tabel 5. Pesentase Kalsit dalam Mortar Benteng Inong Balee

Nomer Sampel	Persentase (%)		
	kalsium (Ca)	karbonat (CO_3)	Kalsit (CaCO_3)
1	35,01	53,04	88,05
3	38,13	32,69	70,82
5	34,06	30,78	64,84
8	38,86	23,29	62,15
Rata-rata Kandungan Kalsit			71,47

Keterangan:

- 1: spesi 1 (luar)
- 3: spesi 3 (dekat lubang ke-2 dari utara)
- 5: spesi 5 (spesi tanpa arang tebing menghadap ke laut)
- 8: spesi 8

Berdasarkan table tersebut maka persentase kalsit tertinggi 88,05% pada spesi 1 yang diambil pada dinding bagian luar yang menghadap ke laut. Kandungan kalsit terendah sebesar 62,15% pada spesi 8. Spesi nomer 8 diambil pada dinding bagian dalam yang campuran mortarnya terdapat specimen arang seperti pada gambar di bawah. Sedangkan rata-rata kandungan mineral kalsit dalam mortar adalah 71,47%. Sehingga sisanya kemungkinan mineral lain seperti plagioklas, hornblend dan pirit, sebesar kurang lebih 29,53%.

Berdasarkan analisis XRD tidak ditemukan mineral kuarsa sebagai mineral utama dalam pasir. Dalam mortar tersebut juga tidak ditemukan mineral lempung seperti kaolinit, illit, smektit dan klorit. Mineral lempung lazimnya berasal dari bubukan bata yang sengaja dicampurkan ke dalam campuran mortar. Sehingga dapat disimpulkan komponen mortar kapur tersebut hanya merupakan campuran kalsit dan pasir. Kalsit berfungsi sebagai pengikat (binder), dan pasir berfungsi sebagai filler atau agregat dalam campuran mortar.

Mengingat lokasi benteng Inong Balee ada di tepi laut maka sangat memungkinkan penggunaan pasir laut. Pasir laut umumnya banyak mengandung mineral kalsit dan sedikit kandungan mineral yang berasal dari gunung berapi seperti plagioklas, hornblend dsb. Oleh karena itu, jumlah kalsit berlimpah sementara jumlah mineral yang lain sedikit. Sehingga dapat disimpulkan komposisi mineral pasir terdiri dari mineral plagioklas, hornblend, pirit dan kalsit. Namun demikian akan sangat sulit membedakan mineral kalsit yang berfungsi sebagai binder dan mineral kalsit yang berfungsi sebagai agregat yang berasal dari pasir laut. Oleh karena itu, hasil penelitian ini masih perlu dilanjutkan dengan analisis laboratorium lainnya untuk mengetahui perbandingan kalsit sebagai binder dan kalsit sebagai pasir yang berfungsi sebagai agregat. Untuk mengetahui hal tersebut maka dapat dilanjutkan dengan menganalisa komposisi mineral pada pasir laut di sekitar Benteng Inong Balee.

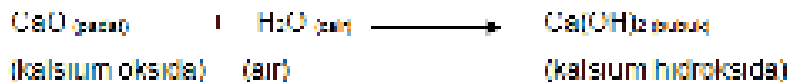
Proses Pembuatan Mortar Kapur

Mortar kapur adalah mortar yang dibuat dengan mencampur pasir, kapur dan air. Adapun proses pembuatan mortar kapur sangat sederhana yakni kapur atau batu gamping (CaCO_3) dibakar untuk menghasilkan kapur tohor (CaO). Kapur tohor tersebut kemudian dicampur dengan air menghasilkan kapur mati (Ca(OH)_2) dan membentuk bubuk kapur terhidrasi. Kapur mati inilah yang kemudian dicampur dengan pasir dan air untuk membentuk mortar. Adapun reaksi kimia menurut Ernesto Borrelli. (1999) seperti dibawah ini:

1. Batu gamping/ kapur dibakar pada suhu 850-900°C menghasilkan kapur tohor (kalsium oksida) dan gas karbon dioksida.



2. Kapur tohor dicampur dengan air menghasilkan kapur mati (kalsium hidroksida)



3. Kalsium hidroksida bereaksi dengan karbondioksida dari udara membentuk kalsium karbonat/kalsit kembali dan menguapkan air



Pembuatan mortar kapur sejatinya adalah proses mencampurkan kalsium hidroksida (Ca(OH)_2) dengan pasir dan air. Pengerasan campuran kapur mati (kalsium hidroksida), pasir dan air ini terjadi karena kalsium hidroksida yang berfungsi sebagai binder (pengikat) bereaksi dengan karbondioksida membentuk kalsium karbonat/kalsit (CaCO_3) dengan menguapkan air. Proses ini disebut juga proses karbonasi karena melibatkan reaksi karbondioksida. Reaksi ini terjadi sangat lambat tergantung pada ketersediaan karbondioksida (CO_2) dan tingkat penguapan air. Struktur pori dan ketebalan mortar juga berperan penting dalam reaksi tersebut. Karbon dioksida dari udara bereaksi secara langsung dengan larutan kalsium hidroksida (Ca(OH)_2) yang jenuh. Reaksi ini berkerja secara bertahap dari permukaan yang terbuka menuju ke lapisan bagian dalam membentuk lapisan tipis di permukaan sebagai hasil proses kristalisasi dari kalsium karbonat (CaCO_3). Penyusutan terjadi karena air yang dicampurkan menguap dan membentuk mikrofraktur. Mikrofraktur tersebut menyediakan jalur akses untuk karbondioksida dari udara secara langsung bereaksi dengan kalsium hidroksida berikutnya dan siklus terjadi secara berurutan. Selama penguapan air berlangsung, mortar kapur semakin mengeras yang berlangsung secara bertahap dari lapisan luar ke lapisan dalam.

Ditemukannya arang pada material spesi/mortar Benteng Inong Balee kemungkinan karena arang tercampur secara tidak sengaja pada proses pencampuran kapur mati, pasir dan air. Arang tersebut kemungkinan berasal dari kayu bakar saat pembakaran batu gamping/kapur pada reaksi kimia nomor 1. Pembakaran kapur mungkin dilakukan secara sederhana tidak menggunakan tungku pembakaran.

Setelah batu kapur dibakar kemudian dicampur dengan air pada reaksi nomor 2. Penyiraman batu kapur setelah dibakar dengan air dan pembuatan mortar dilakukan pada lokasi yang sama atau tidak jauh dari tempat pembakaran kapur. Hal ini menyebabkan potongan arang dari kayu bakar ikut terbawa dalam campuran mortar. Terbukti keberadaan material arang hanya ditemukan bagian tertentu struktur benteng yakni pada dinding sisi dalam bagian bawah tengah seperti pada gambar di bawah ini.



Dinding Sisi Dalam Bagian Bawah Tengah (kiri) dan Material Arang pada Spesi/ Mortar

Kesimpulan

Material penyusun struktur benteng Inong Balee adalah spasi atau mortar dan batuan. Adapun jenis batuan penyusun struktur benteng adalah batuan beku dan batuan sedimen. Jenis batuan beku berupa batu andesit. Sementara itu jenis batuan sedimen berupa batu pasir karbonat, batu gamping dan batu gamping terumbu (batu koral).

Jenis mortar pada benteng Inong Balle adalah mortar kapur. Mortar kapur tersebut terdiri dari material pengikat atau binder berupa kapur jenis kalsit (CaCO_3) dan material agregat atau filler berupa pasir yang terdiri dari mineral kalsit, plagioklas, hornblend dan pirit. Kandungan mineral kalsit dalam mortar rata-rata sebesar 71,47%. Sehingga sisanya kemungkinan mineral lain seperti plagioklas, hornblend dan pirit, sebesar kurang lebih 29,53%.

Saran

Hasil penelitian ini masih perlu dilanjutkan dengan analisis laboratorium lainnya untuk mengetahui perbandingan kalsit sebagai binder dan kalsit sebagai pasir yang berfungsi sebagai agregat. Untuk mengetahui hal tersebut maka dapat dilanjutkan dengan menganalisa komposisi mineral pada pasir laut di sekitar Benteng Inong Balee. Sehingga dengan lajutan penelitian tersebut dapat diketahui persentase atau perbandingan antara binder, agregat dan eksperimen pembuatan mortar serta pembuatan struktur benteng. Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat digunakan untuk melakukan rekonstruksi secara utuh struktur Benteng Inong Balee dari aspek material penyusun dan teknologi pembuatannya.

Daftar Pustaka

- Borrelli Ernesto. 1999. Binder. Laboratory Handbook. Conservation of Architectural Heritage, Historic Structur and Material. ICCROM, Rome
- Croci, Giorgio. 1998. The Conservation and Structural Restoration of Architectural Heritage. Computational Mechanics Publications Southampton, UK and Boston, USA
- Doehene and Price. 2010. Stone Conservation: An Overview of Current Research. The Getty Conservation Institute, Los Angles.
- Hermanyah dan Nasrudin. 2013. Benteng Kesultanan Aceh. Kajian Filologi, Arkeologi, dan Topografi. Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA), Banda Aceh.
- Sutrisna, Deni. 2008. Benteng Inong Balee dan Kompleks Makam Laksamana Malahayati di Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Balai Arkeologi Medan.
- Swastikawati, Ari. 2012, Efektifitas EDTA dalam Membersihkan Endapan Garam pada Cagar Budaya Berbahan Batu. Laporan kajian. Balai Konservasi Borobudur.
- Tjokrodimuljo (1996) dalam Veliyati (2010). Pengaruh Faktor Air Binder Terhadap Kuat Tekan dan *Workability Fly Ash Based Geopolymer Mortar*. Skripsi, Jurusan TekniK Sipil. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

NILAI PENTING JALUR REMPAH DI SUMATERA BAGIAN UTARA: BARUS DAN RAMNI

Oleh: Ambo Asse Ajis
Staf pada Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh
ambo.unsam@gmail.com

ABSTRACT

Important value is one of the main elements in assessing whether human cultural heritage is worthy of being a cultural preserve. Likewise when giving an assessment of the feasibility of the ancient spice lines in Barus and Ramni which are on the western tip of the island of Sumatra, then finding the components of value must be carried out. The purpose of this paper is to provide input to policy makers at the district, provincial and central levels in order to see how important the value of Barus and Ramni kingdoms is so that they need strategic touch in the form of protection, development and utilization of ancient trade locations in Sumatra this West end. The method of writing this work is in the form of explanative, referring to reliable historical sources. The final results are expected, in addition to showing the magnitude of the importance of the two objects above as well as the content in Law No. 11 of 2010 concerning Cultural Heritage, it is also expected that there will be concrete actions to protect, develop and utilize various levels of policy authorities in Indonesia towards these historical proto-spice pathways.

Key Words: trade, ancient ports, spice lines, pre-history

ABSTRAK

Nilai penting merupakan salah satu unsur utama dalam menilai apakah warisan budaya manusia layak menjadi cagar budaya. Demikian juga ketika memberikan penilaian kelayakan pada jalur rempah kuno di Barus dan Ramni yang berada di ujung Barat Pulau Sumatera, maka menemukan komponen-komponen nilai wajib dilakukan. Tujuan tulisan ini hendak memberi masukan kepada pemangku kebijakan baik tingkat kabupaten, propinsi dan pusat agar dapat melihat betapa besar nilai penting dari bandar Barus dan kerajaan Ramni sehingga keduanya memerlukan sentuhan strategis dalam bentuk perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan atas lokasi perdagangan kuno yang ada di Sumatera bagian ujung Barat ini. Metode penulisan karya ini berbentuk eksplanatif, merujuk sumber historis yang terpercaya. Adapun hasil akhir yang diharapkan, selain menunjukan besarnya nilai penting kedua objek di atas sebagaimana konten dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, juga diharapkan adanya tindakan nyata perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan dari berbagai level pemangku kebijakan yang berwenang di Indonesia terhadap objek-objek jalur rempah proto sejarah ini.

Kata Kunci: perdagangan, pelabuhan kuno, jalur rempah, protosejarah

Sumatera merupakan salah satu pulau besar yang sejak berabad-abad lalu menjadi lintasan pelayaran internasional. Ada sejumlah bukti yang menjelaskan bahwa semenjak periode proto sejarah (sebelum abad ke-7 Masehi), penduduk pulau ini ikut aktif memainkan peran utamanya sebagai satu pemain kunci perdagangan berkat kepandaian memaksimalkan anugerah keletakan geografisnya.

Dalam berbagai tulisan yang dibuat peneliti sebelumnya, diyakini telah terjadi kontak intensif pada era sebelum abad pertama Masehi antara penduduk Sumatera, khususnya yang berada di ujung barat (Sumatera Utara dan Aceh saat ini) dengan banga-bangsa lain. Pada awal perkembangan Hindu-Budha di Sumatera, tepatnya sebelum abad pertama Masehi, pulau Sumatera ini diidentifikasi dengan nama *Suwarnadwipa* ("pulau emas") atau *Suwarnabhumi* ("tanah emas"). Nama tersebut ada dalam naskah-naskah kuno India sebelum tahun Masehi seperti kitab *Jataka* yang menceritakan riwayat bagaimana para pelaut India menyeberangi Teluk Benggala ke *Suwarnabhumi*. Demikian juga dalam cerita Ramayana dikisahkan tentang pencarian Dewi Sinta, istri Rama yang diculik Rahwana, sampai ke *Suwarnadwipa* (Krom, 1941). Pada periode proto sejarah di Sumatera bagian utara, ketika orang-orang Hindu-Budha mendatangnya, mereka menemukan ada dua (2) jalur pelayaran yakni, melalui Selat Malaka (*Malacca Straits*) menelusuri pantai timurnya dan melalui Samudera Hindia dengan rute pantai pesisir barat Pulau Sumatera.

Nusantara sendiri ketika itu, tepatnya jauh sebelum orang-orang Hindu dan Budha menemukan rute pelayaran di atas, para ahli pra sejarah menyepakati telah terdapat keberagaman kebudayaan yang menjadi dasar penduduk Nusantara saat itu. Koenigswald (1953) menyebut Nusantara saat itu terdiri dari unsur-unsur yang beraneka ragam warna, ada dengan kelompok orang Negrito dan kelompok orang Vedda, ada dengan kelompok orang Austroloid dan Papua-Melanesia dan ada pula akhirnya dengan orang Austronesia. Di sebutkan bahwa penduduk kuno itu telah memproduksi dan meninggalkan bukti kepada kita berupa alat-alat dari batu, tulang dan logam, barang-barang dari kaca, dan megalit di beberapa daerah. Ciri khas kebudayaan materiil, seperti kehidupan pertanian bersawah, pemeliharaan lembu dan kerbau, pemakaian logam secara sederhana, kemahiran berlayar; organisasi sosialnya menempatkan pentingnya peranan perempuan dan pertalian kekerabatan melalui garis ibu, organisasi sebagai akibat keperluan-keperluan persawahan; ritus berbentuk pemujaan animisme, pemujaan leluhur dan dewa tanah, penempatan tempat ritual di tempat yang tinggi, pemakaman di dalam tempayan atau dolmen; memiliki mitologi, "sifat ganda mitologi yang mengenal gunung berlawananan laut, makhluk bersayap dengan makhluk dalam air, orang gunung dengan orang pantai"; dari segi linguistik, pemakaian bahasa-bahasa yang cenderung membentuk istilah dengan awalan, akhiran dan sisipan (Coedes, 2017:34).

Teori tentang migrasi Austronesia yang terjadi pada periode pra-sejarah ditulis oleh Peter Bellwood yang menganggap bahwa asal Austronesia dari pesisir pantai Cina bagian Selatan yang kemudian menyebar ke Taiwan dan kemudian ke wilayah lainnya di Selatan (Bellwood, 2000:299-313). Ketut Wiradnyana menambahkan kemungkinan ada jalur migrasi lain dari Cina ke Thailand lalu masuk ke Sumatera bagian Utara dan atau dari Cina ke Thailand lalu ke Malaysia dan menyebar ke Sumatera (Wiradnyana, 2015: 25).

Teranglah kenyataan bahwa ujung barat Nusantara atau tepatnya di Sumatera bagian Utara (Aceh dan Sumatera Utara) sejak zaman lampau menjadi **titik migrasi** sekaligus lintasan gerakan migrasi manusia yang dikemudian hari membentuk warna kebudayaan bercorak pra-Indianisasi, lalu kemudian mendapat pengaruh kebudayaan India sebagaimana terbentuknya kerajaan Hindu-Budha, terus bergerak hingga masuknya Islam dan kedatangan Eropa secara berkesinambungan. Kesenambungan okupasi manusia atas Sumatera bagian Utara dari era prasejarah hingga masuknya periode sejarah, terekam dari bukti-bukti arkeologis maupun historis.

Bukti titik migrasi berasal dari situs bukti kerang (*kjokenmodinger*) Aceh Tamiang dan situs prasejarah ceruk Mandale, ceruk Ujung Karang di Aceh Tengah. Sementara bukti jalur ini kemudian menjadi jalur perdagangan berasal laporan perjalanan dari saudagar Arab yang bernama Ibnu Khordabibh (Ajis, 2018), keberadaan makam-makam Islam yang berasal dari Lamuri dan Samudera Pasai dan keberadaan prasasti Neusu abad ke-13 Masehi di Banda Aceh. Demikian juga di Sumatera Utara, dari peta Cladius Ptolemeus yang dibuat pada abad ke-2 Masehi menyebutkan keberadaan kamper berasal dari sebuah tempat bernama "Barosai" (bahasa Yunani) serta bukti arkeologis berupa prasasti yang bernama prasasti Lobu Tua yang di sebut berasal dari Tahun 1088.

Tujuan

Atas dasar uraian pemikiran di atas, tulisan ini bertujuan berusaha memahami keberadaan tempat-tempat kuno era-protosejarah di ujung Barat Indonesia seperti Ramni (pra-Lamuri) dan Barus karena keterlibatan keduanya dalam jalur rempah di ujung barat Nusantara sebelum era sejarah. Diharapkan dengan uraian bukti-bukti yang diajukan dapat memberi penjelasan atas terpilihnya Barus dan Ramni (Pra Lamuri) menjadi pelabuhan dagang yang tumbuh dari periode pra-sejarah khususnya sebelum abad ke-9 Masehi.

Metode

Penulisan karya ini menggunakan referensi, yakni: *pertama*, mengutip sumber-sumber sekunder dari catatan asing yang kontekstual dengan judul tulisan. Dari sumber ini, informasi digali dan dikonstruksi kedudukan periodisasinya, lalu diperbandingkan satu sama lain dengan tujuan memposisikan data tersebut sesuai fakta yang ditemukan.

Kedua, meskipun catatan asing menjadi petunjuk penting, keberadaan data-data arkeologis tetaplah menjadi kunci utama pemahaman. Dan, *ketiga*, hasil-hasil penelitian terkini terkait dengan Barus dan Ramni (Pra Lamuri) juga menjadi refensi yang tak kalah pentingnya. Langkah-langkah penelitian ditempuh dilalui dengan cara: (1) melakukan telaah catatan historis tentang Lamuri dan Barus berdasarkan kronologisnya sesuai sumber, (2) membandingkan catatan luar (asing) dengan catatan dari dalam sesuai dimensi waktunya, (3) mempolakan informasi berdasarkan karakter infromasinya, (4) menarik penjelasan yang simetris berdasarkan data-data yang tersedia.

Kajian Literatur dan Pembahasan

Sebaran komoditi lokal Nusantara seperti kamper dan cengkeh di berbagai belahan dunia misalnya, Cina, India, Arab hingga ke Eropa yang diketahui semenjak awal abad pertama Masehi menjadi bukti kuat Nusantara telah menjadi bagian integral dari perdagangan internasional ketika itu bahkan mungkin keterlibatannya jauh sebelum era awal Masehi itu sendiri.

Rempah-rempah telah menghubungkan peradaban di Asia Tenggara hingga ke Timur Tengah sejak dahulu. Referensi lainnya dari temuan arkeolog Giorgio Buccellati dan ahli botani purbakala Kathleen Galvin, mengatakan bahwa bukti paling awal keberadaan cengkih di luar Maluku berasal dari sekitar 1700 sebelum Masehi (SM) di situs Mesopotamia, Terqa, Suriah. Kehadiran cengkih di rumah tangga kelas menengah di Suriah menunjukkan bahwa sejak zaman awal sudah terdapat kehadiran perdagangan jarak jauh untuk komoditas yang tidak tahan lama ini.

Pada abad ke-3 SM, rempah sudah cukup dikenal di Tiongkok. Bahkan, kekaisaran Han memerintahkan bawahannya untuk mengunyah cengkih yang membuat napas menjadi segar dan wangi. Hingga 500 tahun SM, perdagangan antara Romawi dan Yunani dengan India-Timur Jauh telah berlangsung sangat ramai. Selama lebih dari 500 tahun sejak pemerintahan Mark Anthony hingga Justian, masyarakat kolonial Romawi telah melakukan perdagangan dengan India. Dalam perdagangan tersebut, berkarung-karung lada dibawa dari rumah-rumah menuju pasar. Emas juga yang diterima dari kapal-kapal tersebut sebagai penukar barang yang dijual dibawa ke pantai menggunakan tongkang. Pada masa Dinasti Tang (610-907 Masehi), cengkeh digunakan untuk penyedap rasa makanan. Di Eropa, cengkeh digunakan untuk pengobatan dan menambah nafsu makan.

Sumber Cina menjadi petunjuk hubungan orang-orang Nusantara dengan Cina yang berasal dari catatan "Tsien han-shu" berdasarkan tarikh Dinasti Han (antara 206 Tahun SM sampai 24 tahun Masehi). Catatan ini berkenaan masa pemerintahan Kaiser Wang Mang pada abad ke-1 hingga abad ke-6 Masehi. Di sebutkan kaisar tersebut mengirimkan bingkisan berupa mutiara dan permata lainnya kepada sebuah negeri yang di sebut dalam catatan itu bernama Huang Cha.

Dalam catatan tersebut ditulis bahwa Kaiser Wang memesan agar untuk imbalan bingkisannya dikirimkan binatang badak, yang terdapat di negeri itu, Kaisar Wang bermaksud hendak memelihara badak tersebut bersama peliharaan lainnya dikabon binatangnya. Sejarawan banyak sependapat untuk memperkirakan bahwa Huang Che di maksud adalah Aceh (Hall, 1950:15; Vlekke, 1947:16).

Catatan tertua tentang perdagangan kamper, berasal dari awal abad ke-4 Masehi lewat kumpulan dokumen yang di sebut “surat-surat lama” yang ditemukan di Dunhuang (Cina) yang ditulis oleh padagang Sogdian yang menelusuri jalan Sutra. Catatan ini sangat penting karena berkaitan dengan kamper, di mana catatan tersebut memuat istilah “kprwh”. Menurut Guilliot (2017), istilah tersebut terkait dengan India karena dalam catatan bangsa India sendiri, kata kamper menggunakan istilah *karpura* yang telah diperdagangkan sejak abad ke-4 Masehi. Selain dari Cina dan India, Mesir juga merekam keberadaan kamper pada abad ke-6 Masehi berdasarkan tulisan dokter Yunani yang tinggal di Mesir bernama Actius dari Amida antara Tahun 502-578 Masehi (Guillot, 2017: 34-35).

Klaudios Ptolemaios, ahli geografi Yunani abad kedua Masehi, sekitar tahun 165 Masehi, ketika menguraikan daerah Asia Tenggara dalam karyanya *Geographike Hyphegesis*. Ptolemaios menulis bahwa di pulau Taprobana terdapat negeri *Barousai*. Atas dasar inilah, para ahli menduga bahwa mungkin sekali negeri yang dimaksudkan adalah Barus di pantai barat Sumatra yang terkenal sejak zaman purba sebagai penghasil kapur barus. Tetapi lebih kuno lagi, catatan naskah Yunani yang dibuat pada tahun 70 Masehi karangan Periplous tes Erythras Thalasses mengungkapkan bahwa Taprobana juga dijuluki *chryse nesos*, yang artinya ‘pulau emas’.



Gambar 1. Peta Dunia Ptolemy 150 Masehi digambar ulang pada abad ke-15 Masehi dari naskah kuno dari Nicolaus Germanus tahun 1467.

Umumnya para peneliti menyepakati bahwa kamper merupakan produk perdagangan Nusantara yang ada sejak abad pertama dan berasal dari sebuah tempat yang diidentifikasi bernama Barus. Nama Barus di sebut dalam bahasa Yunani dengan sebutan “Barosai” sejak abad ke-2 Masehi. Demikian juga dalam bahasa Cina, di sebut sekitar abad ke-8 Masehi dengan sebutan “Ba-lu-sha” dalam bahasa Tamil sekitar abad ke-11 Masehi dan dalam bahasa Arab di sebut “Fahsur” pada abad ke-12 Masehi. Keseluruhan nama-nama di atas, mengacu pada tempat di pesisir sebelah barat Pulau Sumatera bernama Barus (sekarang berada di Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara).



Gambar 2. Keletakan Barus (simbol merah)
(Sumber: <https://www.google.com>; dimodifikasi Ambo Asse Ajis, 2019)

Umumnya para peneliti menyepakati bahwa kamper merupakan produk perdagangan Nusantara yang ada sejak abad pertama dan berasal dari sebuah tempat yang diidentifikasi bernama Barus. Nama Barus di sebut dalam bahasa Yunani dengan sebutan “Barosai” sejak abad ke-2 Masehi. Demikian juga dalam bahasa Cina, di sebut sekitar abad ke-8 Masehi dengan sebutan “Ba-lu-sha” dalam bahasa Tamil sekitar abad ke-11 Masehi dan dalam bahasa Arab di sebut “Fahsur” pada abad ke-12 Masehi. Keseluruhan nama-nama di atas, mengacu pada tempat di pesisir sebelah barat Pulau Sumatera bernama Barus (sekarang berada di Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara).

Sebaran kamper sesudah abad pertama Masehi di atas, ternyata sangat dipengaruhi perubahan kondisi kekuasaan yang terjadi di dunia, seperti: meluasnya kampanye militer Iskandar dari Yunani, berdirinya Kemaharajaan Asoka, kemaharajaan Kaniska, kemaharajaan Seleucid dan kekaisaran Romawi di Barat. Artinya, berdirinya kerajaan-kerajaan tersebut turut menyebabkan perdagangan “barang-barang mewah melejit” seperti rempah-rempah, kayu wangi (cendana, gaharu), kamper dan kemenyan, termasuk hasil-hasil bumi khas dari wilayah-wilayah dan pulau-pulau di seberang Gangga (India): *Takkola* (pasar Karadmunggu), *Karpuradvipa* (pulau kapur barus), *Narikeladvipa* (pulau pohon kelapa) (Codes, 2017: 47-48).

Ada korelasi yang kuat antara meningkatnya intensitas perdagangan, persebaran kegiatan kemaritiman serta persebaran keagamaan orang-orang India saat itu. Demikian juga, akibat penaklukan Asoka pada abad ke-3 SM di Kalinga, di Pantai Timur India dan penaklukan bangsa Kusana pada abad kesatu Masehi juga memicu terjadinya migrasi penduduk India ke Asia Tenggara. Levi (1931) mengatakan faktor adanya pencairan emas besar-besaran juga menyebabkan tersebarnya peradaban India di Indocina dan Nusantara.

Berbagai situasi di atas semakin mendorong kontak India dengan Asia Tenggara yang intensif dan sangat berpengaruh pada pergerakan orang-orang India melakukan pelayaran sekaligus membawa agama Hindu-Budha antara abad ke-1 Masehi hingga abad ke-11 Masehi termasuk ke Nusantara. Adapun bangsa Arab juga telah berlalu langat di Nusantara sejak abad ke-4 Masehi.

Orang Arab berlayar menyusuri rute teluk Benggala-Selat Malaka menuju ke Cina. Disebutkan, sejak abad ke-4 Masehi orang Arab (Orang Cina menyebut mereka *Ta-shih*) telah memiliki kantor dagang di Kanton, Cina (Hornel, 1920:182). Kehadiran orang Arab di Cina melalui jalur pelayaran, dipercaya terkait kemampuan mereka melakukan pelayaran yang jauh karena dilengkapi pengetahuan teknologi perahu layar yang kuat saat itu dan kemampuan menggunakan angin monsun saat itu.

Melayu Austronesia

Sumatera bagian Utara belum memiliki sumber tertulis yang menandainya telah memasuki era sejarah sebelum abad ke-11 Masehi. Tetapi di bagian Sumatera yang lain, tepatnya di Palembang, sumber tertulis berbentuk prasasti telah ada pada tahun 682 (Abad ke-7 Masehi) yang ditemukan di Kedukan Bukit, di kaki bukit Siguntang, Palembang.

Pada era protosejarah sebelum abad ke-11 Masehi, penduduk ujung Sumatera bagian Utara dipercaya telah melakukan kontak dengan dunia luar melalui produk perdagangan ternamanya, kapur barus (kamper) dan produk hasil hutan lainnya. Mata rantai perdagangan proto-sejarah yang fenomenal ini melibatkan banyak pihak, seperti: pedagang Arab, India dan China.

Para peneliti melihat ekonomi Asia Tenggara pada kurung waktu ini telah berakar jauh sebelum era abad pertama Masehi itu sendiri. Kenneth Hall (2011) menyebut dalam catatannya bahwa "By the early Christian era, Southeast Asia had skilled farmers, musicians, metallurgists, and mariners. Even though they had no written language, no large urban concentrations, and no administrative states of recognizable proportions, they were nevertheless a highly accomplished people who had already assumed a significant role in the cultural development of the southern oceans of the Eastern Hemisphere" (Hall, 2011: 3).

Ada tiga keahlian melekat pada penduduk Asia Tenggara saat itu, *pertama*, adanya kemampuan domestifikasi tanaman padi. Bukti arkeologis dari era pembudidayaan padi berhasil diidentifikasi di tenggara Thailand dengan usia 2000 SM. Bellwood menyebut "these people never developed a rice monoculture."

In addition to rice, local populations also harvested a number of other crops, including sugarcane, yams, sago, bananas, and coconuts. And they apparently were among the first (if not the first) to domesticate the chicken and pig” (Bellwood: 1997; O’Connor: 1995).

Keahlian *kedua*, penduduk Asia Tenggara termasuk Nusantara dianggap memiliki tradisi pengelolaan perunggu yang ditemukannya secara tidak sengaja. Bukti arkeologisnya ditemukan di Tenggara Thailand dengan umur 1500 Sebelum Masehi dan temuan gelang besi (iron bracelets) dan ujung tombak (spearheads) hingga umur sekitar 500 Sebelum Masehi. Sekitar 200 Sebelum Masehi banya penduduk di wilayah ini memiliki kemampuan teknologi logam sehingga mampu memproduksi barang-barang perunggu, kuningan, timah, and besi. Bronson mengatakan “although in most cases the tin, copper, and iron raw materials were not locally available and in some cases had to be imported. Beautiful large bronze ceremonial drums like those found in Dong Son (in modern Vietnam) could be found all over Southeast Asia. That these drums were so widely dispersed throughout the region is clear evidence that there existed an extensive and efficient exchange mechanism within the Southeast Asian world prior to any significant trade with imperial India or China” (Bronson: 1992).

Keahlian *ketiga*, kemampuan berlayar penduduk Asia Tenggara sehingga dianggap sebagai “The people of the maritime realm were the pioneers of early watercraft developed on the southern oceans” (Manguin: 1994). Perahu yang diciptakannya mampu digunakan melayari lautan yang luas. Di sebutkan sebelum masuknya periode sejarah di Asia Tenggara, penduduk Asia Tenggara memiliki kemampuan menggunakan kekuatan angin monsoons, mengamati pergerakan angin yang mengitari samudera Hindia, memanfaatkannya pada musim panas menuju kawasan Asia Tengah dan kembali ke Asia Tenggara pada musim dingin.

Penduduk di ujung Sumatera bagian Utara, diyakini juga turut menjadi bagian dari dinamika pelayaran di atas. Sebelum era kerajaan terbentuk di Aceh, penduduknya dianggap berasal dari Melayu Muda (Deutro Melayu) yang pengertiannya sama dengan Melayu-Austronesia yang asal usulnya berasal dari Indo Cina, khususnya dari Campa maupun Khemer (Kamboja). Keturunan mereka kemudian di sebut menempati wilayah pantai-pantai di sekeliling Aceh. Golongan Melayu Muda inilah yang aktif melakukan kontak dengan orang-orang asing, baik karena didatangi maupun karena mendatangi (Said, 1964: 11). Akar kekunoannya telah ada tinggalan pendahulunya yang di sebut golongan Melayu Tua. Golongan ini menghasilkan kebudayaan prasejarah sebagaimana jejaknya di Aceh Tamiang (Situs Bukit Kerang) dan Aceh Tengah (Situs Ceruk Mandale dan Ujung Karang) berusia lebih kurang 8000 Tahun lalu (Setiawan, 2014:41-42).

Lalu lalangya pelaut “Melayu Austronesia” atau “kun-lun” (Cina) atau “Mlecch’a” di antara Selat Malaka, Samudera Hindia dan Laut Cina Selatan, dicatat dengan baik oleh penguasa ketika itu. Gubernur Mesir dari Yunani pada abad ke-2 Masehi bernama Ptolemeus menyebut asal usul negeri mereka bernama Barosai.

Demikian juga sebuah catatan tentang pedagang Nusantara telah menjajakan komoditi mereka sampai ke Asia Barat dan Afrika Timur, sebagaimana tercantum pada naskah *Historia Naturalis* karya Plini abad pertama Masehi.

Sejarawan Romawi Pliny, menulis di abad pertama, menggambarkan pedagang kayu manis antara Afrika dan Asia yang mengendarai angin 'Dari teluk ke teluk'. Pliny menggambarkan perahu mereka mirip rakit atau kano bercadik ganda dari orang Melayu. Pelaut Melayu ini berlayar melintasi ribuan mil dari Asia Tenggara ke Afrika, ke Pulau Paskah. Pada masa tersebut, Kayu manis bersama bahan-bahan lainnya termasuk kamper sampai di pasar India melalui kapal para pelaut ini, dan pasar Asia Barat Daya serta di Mediterania melalui pusat perdagangan Melayu kala itu di Afrika Timur. Dari tempat ini, diperdagangkan di utara oleh orang-orang Afrika sampai mencapai Ethiopia di mana orang-orang Eropa memperolehnya.

Barus Dan Ramni

Ptolemeus menulis bahwa di pulau Taprobana terdapat negeri *Barousai*. Para ahli menduga bahwa mungkin sekali negeri yang dimaksudkan adalah Barus di pantai barat Pulau Sumatra yang terkenal sejak zaman purba sebagai penghasil kapur barus. Di Barus, dinamika hubungan antara pesisir bandar Barus dan wilayah pedalaman dipastikan sangat erat. Pada masa proto sejarah, Barus menjadi bandar yang menyediakan beberapa produk perdagangan yang diminati para pedagang regional dan internasional yang datang seperti, kapur barus (*Dryobalanops aromatica*) dan kemenyan (*Styrax sumatrana*). Rempah ini diperoleh dari kontak dengan kelompok masyarakat yang berada di pedalaman, khususnya masyarakat pedalaman yang ada di sekitar Danau Toba dan juga barangkali dengan wilayah yang lebih jauh di dataran tinggi Pasemah, Ulu Musi dan Kerinci yang secara factual mampu melakukan kontak dengan bandar Barus melalui jalur darat maupun jalur pesisir pantai barat. Lokasi pedalaman ini sendiri jauh sebelumnya telah di diami masyarakat kompleks yang memiliki akses terhadap barang-barang mancanegara, seperti: perunggu Dong Son dan manic-manik Samudra Hindia (Guillot, 2017: 319).

Hasil penelitian Guillot memberikan kesimpulan bahwa jauh sebelum periode Lobu Tua didirikan, kamper diperdagangkan dari negeri Cina sampai kawasan Laut Tengah (Guillot, 2017: 16-17). Lebih lanjut dijelaskan bahwa kemungkinan besar, pada zaman itu, kamper berasal dari utara Sumatera dan khususnya dari satu daerah yang di sebut "Barus". Tetapi tidak ditemukan bukti, baik dari hasil penggalian maupun dari tradisi setempat atau dari hasil survei tentang adanya sebuah kota di sekitar Barus sekarang sebelum zaman lobu tua.

Pada era sebelum hidupnya situs Lobu Tua (era Lobu Tua dari pertengahan abad ke-9 Masehi hingga akhir 12 Masehi), diyakini penduduknya dari Melayu Austronesia yang memiliki kemampuan dasar berdagang dan berlayar serta mengenal tata atauran masyarakat.

Meskipun secara arkeologis belum bisa dibuktikan, tetapi catatan dari teks Xintang Shu (abad ke-11 Masehi) yang menurut Wolters (1967) datanya diambil sumber yang lebih tua menggambarkan satu zaman sebelum Tahun 742 Masehi, di mana Sriwijaya memiliki dua kerajaan yang berkuasa sendiri-sendiri.

Kekuasaan Sriwijaya di Palembang dan kekuasaan lainnya yang berada di sebelah barat Sumatera, bernama Lang-po-lu-si (Barus). Catatan teks ini menyebutkan kerajaan ini memiliki produk seperti kamper, emas, dan air raksa. Demikian juga temuan prasasti Lobu Tua yang berasal dari awal abad ke-11 Masehi, dibuat pedagang Timur dekat, Tamil (India), menunjukan bahwa Barus yang dalam prasasti di sebut Varuca adalah satu tempat yang dikenali sebagai tujuan perdagangan.

Pengetahuan bangsa Tamil (India) tentang Barus “Varuca” dan produk perdagangannya, dipercaya didapatkan dari informasi jalur dagang yang digelutinya selama ini. Jalur tersebut membentang dari laut Benggala-Selat Malaka-Laut Cina Selatan yang menghubungkan India-Selat Malaka-Cina. Bukti arkeologis berupa sebaran prasasti Tamil di Asia Tenggara, baru diketahui ada 8 (delapan) buah dan 1 (satu) buah di Tiongkok bagian Selatan. Di Thailand ada 3 (tiga) buah, 1 (satu) buah di Myanmar dan ada 4 (empat) di Sumatera (Indonesia).

No	Negara	Jumlah	Kronologi
1	Thailand	3	1. Prasasti Wat Khlong Thom, sekitar abad ke-4 Masehi; 2. Prasasti Takua Pa, sekitar abad ke-9 Masehi; 3. Prasasti Nakhon Si Thammarat, Thailand Selatan, sekiranya abad ke-13 Masehi.
2	Myanmar	1	4. Prasasti Pagan, sekitar abad ke-13 Masehi
3	Sumatera, Indonesia	4	5. Prasasti Lobu Tua, Barus, tahun 1088 Masehi atau sekitar abad ke-11 Masehi; 6. Prasasti Porlak Dolok, tahun 1258/1265 Masehi atau sekitar abad ke-13 Masehi; 7. Prasasti Neusu, sekitar abad ke-13 Masehi; 8. Prasasti Batu Bapahat, sekitar abad ke-14 Masehi.

Tabel kronologi prasasti Tamil yang tersebar di Asia Tenggara
(Diolah: Ambo Asse Ajis, 2018)



Gambar 2.
Prasasti lobu Tua, Barus, Tapanulis Utara
(repro foto karya Clude Guillot di buku
Lobu Tua Sejarah Awal Baru)

Ramni (Pra Lamuri)

Ramni (Pra Lamuri) merupakan penamaan yang diberikan pada abad ke-10 Masehi terhadap sebuah tempat yang berada di ujung utara pulau Sumatera. Catatan pelancong Arab abad ke-9 Masehi mungkin menjadi salah satu data yang dapat menggambarkan keadaan perdagangan di lokasi ini termasuk di antaranya penyebutan kerajaan pra-Islam di Aceh. Dalam dokumentasi tersebut sejumlah catatan ditemukan menyebutkan daerah bernama “Rami” atau “Ramni” dan juga “Lamri” (Lombard 2014, 56). Adapun nama Lamuri yang terdapat dalam kitab *Nāgarakṛtāgama* (1365 M) di sebutkan sebagai daerah jajahan Kemaharajaan Majapahit yang menggantikan Śrīwijaya. Dalam catatan Cina, Lamuri di sebutkan sebagai Lan-Li, Lan-wu-li, Nan-wu-li, Nanpo-li. Bentuk lain yang digunakan oleh Marco Polo untuk merujuk Lamuri ini adalah La(m)bri(n) (Kevonian 2014, 53– 54; Ajis, 2017:80).

Abu Zaid Hasan (916 M) dalam buku ‘*Akhbar al-Sin wa’l Hind*’ menyebutkan tentang negeri yang dikunjungi Ibn Khordadbih adalah Rami (Ramni) “the island called Rami (Ramni) which is eight hundred parasangs in area. One finds brazil wood, camphor and other plants”. Sebelumnya, catatan Ibn-Khordadbih (pelancong Arab abad ke-9 Masehi) menyebut penduduk ujung utara Sumatera menghasilkan bambu dan kayu sepang (seupeng dalam bahasa Aceh). Akar Kayu Sepang ini dapat dipakai sebagai penawar racun yang mematikan. Negeri ini menghasilkan banyak pohon kapur barus yang tinggi dan menghasilkan kayu cendana (Ibrahim 2016, 41). Seorang Arab lainnya bernama Masudi (943 M) menyebutkan bahwa “At a distance of about a thousand parasangs (from Serandib) are still more islands called Ramin (i.e. Ramni) well populated and governed by kings. They are full of gold mines....” (Dasgupta 1962).

Catatan pelancong Arab di atas menginformasikan penduduk Ramin (Ramni) memiliki kemampuan (mahir) berdagang, hidup di pesisir, memiliki keterampilan mengolah hasil hutan (seperti: kayu sepang, bambu), memiliki kemampuan membuat racun, memiliki kemampuan pengobatan akibat racun, memiliki keterampilan kelautan (membuat perahu, menangkap ikan), dan memiliki tambang emas sekaligus keterampilan dalam penambangannya (Ajis, 2017: 79).

Data di atas menunjukan penduduk di kerajaan Ramin (Ramni), memiliki karakter sebagai kerajaan lokal yang dikelola dengan manajemen pembagian kerja. Sejumlah pekerjaan yang dalam dunia modern sendiri membutuhkan keahlian khusus, seperti: 1. Pengelolaan dan manajemen hasil kelautan di atur oleh organisasi kelautan; 2. Pengelolaan kekayaan hutan, diatur organisasi kehutanan; 3. Pengelolaan dan manajemen perdagangan, diatur oleh organisasi perdagangan, 4. pengelolaan dan pengaturan hasil penambangan emas diatur oleh organisasi penambangan emas; 5. Selain itu, diperlukan ahli-ahli untuk mengolah hasil tambang emas, yang barangkali dibuat menjadi barangbarang perhiasan. Selain kemampuan tersebut kemungkinan penduduk Ramni juga memiliki kemampuan memproduksi periukperiuk, tinggal di atas rumah dan memiliki keterampilan membuat anyaman.

Mereka memiliki religi terkait dengan pemujaan benda-benda sakral, seperti patung nenek moyang, batu-batu gilingan yang memiliki arti magis, palungan tempat menyimpan tengkorak, dan menhir di lokasi penguburan, batu-batu dengan ruang datar. Mereka tidak lain merupakan masyarakat Melayu pantai yang banyak tersebar di Sumatera sebelum kedatangan Hindu maupun Budha ke Nusantara dan hal ini masih memerlukan pembuktian lebih lanjut secara arkeologis.

Nilai Penting Barus dan Ramni

Situs Barus dan Ramni (Pra-Lamuri) memiliki koneksi yang kuat antara satu sama lainnya dan secara bersamaan memainkan peranan penting dalam berhubungan dengan dunia luar nusantara sesuai fakta-fakta yang diuraikan sebelumnya. Kedua tempat ini juga memegang peranan penting sebagai bagian dari lokasi perdagangan kuno era proto sejarah di ujung barat Nusantara yang menjelaskan keaktifan anak bangsa Indonesia semenjak zaman lampau.

Melalui media perahu bercadik, penduduk Barus dan Ramni berdagang, melakukan kontak dengan bangsa-bangsa asing di Selat Malaka dan Samudera Hindia bahkan diantara mereka sangat mungkin mengunjungi pusat-pusat kebudayaan besar seperti India, Timur Tengah dan Cina ketika itu. Kemampuan penduduk Nusantara dalam mengarungi lautan luas, jauh sebelum kehadiran kapal Dhow Arab dan kapal Jung Cina ke Nusantara, menunjukkan penduduk Nusantara adalah pelaut yang ulung.

Para pedagang Nusantara ini membawa dagangan hasil kekayaan alam, seperti: kapur barus, kemenyan dan produk hutan lainnya untuk diperdagangkan. Berkat aktivitas yang mengagumkan mereka inilah, melahirkan apa yang kita banggakan dengan nama jalur rempah. Yaitu, sebuah jalur perdagangan kuno yang dibentuk penduduk Nusantara dalam berinteraksi, berkomunikasi dan berdagang dengan penduduk bangsa lainnya di jalur lalu lintas pelayaran dunia di Samudera Hindia dan Selat Malaka.

Kemudian hari, setelah bangsa-bangsa asing seperti Cina, India, Timur Tengah dan Eropa semakin memberi harga tinggi kepada rempah-rempah tersebut dan belajar menyempurkan sarana pelayaran mereka, akhirnya memutuskan untuk mendatangi sendiri lokasi sumber rempah-rempah tersebut untuk melihat langsung, membeli dan mendapatkan untung lebih tinggi lagi.

Bagi bangsa Indonesia, apa yang dilakukan penduduk Barus dan Ramni adalah mereka memberikan bukti inisiatif yang menjadikan karya mereka memiliki nilai penting dan arti penting bagi identitas kebangsaan Indonesia saat ini. Ke-aktiv-an penduduk Barus dan Ramni (Pra Lamuri) di atas menunjukkan bukti bahwa *pertama*, penduduk Nusantara adalah inisiator perdagangan global pada masa itu; *kedua*, penduduk nusantara memanfaatkan potensi kekayaan alamnya sebagai sumber penghidupan perdagangan; *ketiga*, berkat dukungan kekayaan geografis yang merupakan kawasan hutan hujan tropis yang sejuk, tempat spesies gajah Sumatera, Harimau Sumatera, dan Badak Sumatera (spesies Badak terkecil dan memiliki dua cula)

yang langka serta kesuburan tanahnya yang luar biasa telah menumbuhkan berbagai tanaman rempah, mereka membangun jaringan lokal perdagangan sendiri sebagai sistem ekonomi saat itu.

Arti penting lainnya bahwa sejak dulu ada kesadaran atas kekayaan ini berhasil mendorong kehendak kolektif warganya menjadi pemasok komoditi pasar internasional pada abad-abad pertama Masehi. Mereka membawa dagangan tersebut ke berbagai negeri, misalnya, ke Afrika hingga ke Mesir dan di catat oleh Gubernur Mesir pada abad ke-2 Masehi. Bahkan di Cina dan India semenjak abad ke-4 Masehi mereka telah mengenal produk Nusantara bernama kamper dan diperdagangkan dengan antusias.

Sementara itu, jika dilihat dari perspektif cagar budaya, lokasi bandar Barus dan Ramni (Pra Lamuri) selayaknya mendapatkan perhatian penuh dari seluruh level pemangku kebijakan pelestarian, baik di tingkat Kabupaten, provinsi hingga tingkat nasional. Faktanya pada hari ini, kedua lokasi tersebut belum mendapatkan kualifikasi pemeringkatan apapun dari pemerintah. Meskipun telah banyak penelitian dilakukan, baik itu dari peneliti bangsa sendiri hingga peneliti asing, kedua lokasi ini sama sekali belum disentuh dari segi pelestariannya.

Nilai penting utama kedua objek di atas, yakni *Pertama*, mereka adalah master piece bangsa ini yang nyata mempengaruhi kehidupan internasional (Cina, India, Timur Tengah hingga Eropa) semenjak abad kesatu Masehi hingga masuknya zaman modern; *Kedua*, objek cagar budaya ini melahirkan rute perdagangan anak bangsa sendiri dengan rute Nusantara-Afrika-Timur Tengah-India-Cina-Eropa yang usianya lebih tua dari jalur sutera laut; *Ketiga*, objek cagar budaya ini menyimpan khasanah ilmu pengetahuan dan sejarah kuno yang tidak hanya membicarakan soal perdagangan, tetapi juga menyentuh persoalan terkait migrasi manusia, migrasi pengetahuan, migrasi teknologi dan banyak aspek lainnya, yang pada masanya memberikan bukti bahwa bangsa ini terbuka dalam bekerjasama dengan bangsa-bangsa lain semenjak era proto-sejarah.

Kesimpulan

Kesimpulan utama tulisan ini adalah Barus dan Ramni (Pra Lamuri) mewakili pengetahuan kuno tentang kayanya Nusantara sejak zaman lampau. Keduanya terbukti berperan penting dalam jalur ekonomi global sebelum masa sejarah masuk ke ujung Sumatera bagian Utara. Kedua lokasi ini berhasil membentuk jaringan kuno yang kita kenal dengan sebutan jalur rempah. Karenanya pelestarian kedua kawasan cagar budaya ini selayaknya mendapatkan perhatian melalui pendekatan perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan.

Saran

1. Pendekatan pelestarian sangat membantu proses perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan objek cagar budaya ini. Dengan cara seperti itulah, proses transformasi ilmu pengetahuan, sejarah, dan nilai penting lainnya bisa dilakukan tanpa meninggalkan kerusakan fisik pada cagar budayanya.
2. Diperlukan upaya penggalian melalui penelitian yang lebih mendalam guna mengangkat dan memperkuat nilai penting, baik melibatkan inisiatif organisasi maupun lintas disiplin ilmu. Sebagai langkah awal, hal sangat diperlukan saat ini adalah segeranya dilakukan penetapan atas objek ini untuk keperluan perlindungan tingkat awal, yang kewenangannya berada di pemerintah kabupaten setempat (Pemerintah Kabupaten Aceh Besar dan Kabupaten Tapanuli Tengah).
3. Dengan adanya dokumen penetapan oleh Bupati maka kedua objek yang sangat strategis bagi bangsa Indonesia, bisa memperoleh kedudukan hukum yang berimplikasi adanya kewajiban untuk melakukan perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan baik secara gradual ataupun secara cepat. Untuk itu, kedua pemerintah daerah ini harus segera membentuk Tim Ahli Cagar Budaya yang nantinya ditugaskan memberikan rekomendasi penetapan dan pemeringkatan.

- Ajis, Ambo Asse, 2017. Ramni–Ilamuridesam: Kerajaan Aceh Pra–Samudera Pasai. Berkala Arkeologi. Sangkhakal VOL. 20 NO. 2 / 2017. Medan: Balai Arkeologi
- , 2017. Kamper sebagai Cagar Budaya Dunia: Sebuah Pemikiran Awal. Majalah Kebudayaan Volume 12, Nomor 2, Desember 2017. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan Dan Kebudayaan Balitbang Kemdikbud
- Bellwood, Peter, 1997. *Pre-History of the Indo-Malaysian Archipelago*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Bellwood, Peter, and Ian Glover, eds. 2004. *Southeast Asia From Pre-History to History*. London: Routledge Curzon.
- Dasgupta, Arum K. 1962. *Acheh in Indonesian Trade and Politics: 1600-1614 Masehi*.
- Koenigswald (1953), "Das Neolithicum der umgebung von Bandung" TBG, 75
- Coedes, George. 2014. *Kedatuan Sriwijaya*. Edisi Kedua. Jakarta: Komunitas Bambu.
- , 2017. *Asia Tenggara Masa Hindu-Budha*. Edisi ke-2. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Guilliot, dkk, 2017. *Barus Seribu Tahun yang lalu*. Edisi kedua. Kepustakaan Populer Jakarta: Gramedia
- Guillot, Claude. 1998. *Lobu Tua: Sejarah Awal Barus*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Hall, D. G. E. 1950. *Sejarah Asia Tenggara*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hall, Kenneth, R. 2011. *A History of Early Southeast Asia Maritime Trade and Societal Development, 100–1500*. Rowan & Littlefield Publishers, Inc..
- Ibrahim, Husaini. 2016. *Laporan Zonasi Kawasan Cagar Budaya Lamuri*. Universitas Syiah Kuala: Laporan Penelitian. Tidak diterbitkan
- Keram, Kevonian, 2014. "Suatu Catatan Perjalanan di Laut Cina Dalam Bahasa Armenia." Dalam buku *Lobu Tua: Sejarah Awal Barus*, edited by Claude Guillot, translated by Daniel Perret, 37-126. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia bekerja sama dengan Ecole française d'Extreme-Orient dan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Lombard, Denys. 2014. *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- McKinnon, E. Edward. 1988. "Beyond Serandib: A Note on Lambri at the Northern Tip of Aceh." *Indonesia*
- Mohammad Said, 1984. *Aceh Sepanjang Abad* Jilid I. Medan: Waspada

- Moleong, L.J. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Anthony Reid. 1992. Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680, Jilid I: Tanah Di Bawah Angin. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- , 1999. Dari Ekspansi Hingga Krisis II. Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450-1680. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Wolters, O.W.1967. Early Indonesian Commerce: a study of the origin of Sriwijaya, Ithaca: NewYork, Cornel Unyversity Press
- Setiawan, Taufiqurrahman, 2014. Analisis Stratigrafikronologi Hunian Situs Loyang Ujung Karang, Aceh Tengah. Jogjakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya

Banua pada Masyarakat Nias Selatan ***Banua in Southern Nias Society***

Oleh: Sudirman
Peneliti pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh
dirmanaceh@gmail.com

ABSTRACT

The existence of area and great deal of ethnicity and culture are threatened for losing its supporting community or its own coexistence. It requires preservation efforts to maintain the knowledge of and to inherit it. The abundant of newcomer residents and the globalization in Nias Island can cause its young generation to lose its own historical and cultural identity. Thus, this article tries to explain one of the aspects of historical and cultural heritages of Nias Island society, the Banua. The discussion of Banua is reconstructed based on historical sources through multiple approach and point of views. Those sources are gained by amount of materials of reading, field research and interviews. This article is expected to be beneficial for explore more of local histories and to offer contribution for decision makers in creating local wisdom based of community development. This article is also expected to be usefully introducing the diversity of local government in Indonesia and being a worth reading material in broaden the knowledge of nation.

Kata Kunci: *Banua*, Rumah Nias, Hukum Adat

ABSTRAK

Luas daerah, banyak suku bangsa, aneka ragam budaya dapat terancam punah karena kehilangan pendukungnya atau hilang karena ditelan masa. Supaya generasi muda mengetahui dan dapat mewariskan budaya yang ada pada suku bangsanya, diperlukan upaya pelestariannya. Apalagi dengan banyaknya pendatang yang mendiami pulau Nias dan pengaruh globalisasi dapat menyebabkan generasi muda pendukung kebudayaan tersebut menjadi kehilangan identitas sejarah dan budayanya. Oleh karena itu, artikel ini menjelaskan salah satu aspek peninggalan sejarah dan budaya masyarakat Nias, yaitu *Banua*. Pembahasan tentang *Banua* direkonstruksi berdasarkan sumber sejarah dengan berbagai pendekatan dan sudut pandang. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari sejumlah bacaan, penelitian lapangan, dan wawancara. Artikel ini diharapkan bermanfaat sebagai upaya menggali sumber sejarah lokal guna memberikan kontribusi kepada pemerintah bagi pengambilan kebijakan dalam pembangunan masyarakat berbasis kearifan lokal. Selain itu, artikel ini diharapkan bermanfaat dalam rangka memperkenalkan keanekaragaman sistem pemerintahan lokal di Indonesia dan sebagai bahan bacaan masyarakat untuk memperluas wawasan terhadap bangsa dan negaranya.

Kata Kunci: *Banua*, Rumah Nias, Hukum Adat

Keywords: Banua, Nias home, common (adat) law

Nias adalah salah satu suku bangsa yang mendiami pulau Nias dan beberapa pulau sekitarnya. Pulau Nias terletak di sebelah barat pulau Sumatera yang berbatasan dengan Samudera Indonesia (Samudera Hindia). Secara administrasi, kepulauan Nias termasuk wilayah Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan kondisi geografisnya, pulau Nias dapat digolongkan sebagai daerah semi agraris. Kebanyakan masyarakatnya mendiami wilayah perbukitan. Letak wilayah yang berdekatan dengan laut dan terdapat banyak sungai menjadikan daerah ini banyak didatangi oleh pendatang untuk mencari penghidupan.

Penduduk Nias menamakan dirinya *Ono Niha* (anak manusia), dan menyebut pulau Nias dengan *Tano Niha* (tanah manusia). Masyarakat Nias terdiri atas berbagai marga, asal-usul marga disandarkan pada leluhurnya, yaitu orang yang pertama membangun atau bertempat tinggal di daerah tersebut. Adanya marga dimaksudkan untuk menjaga kelangsungan kekuasaan dan kelompok marganya. Orang Nias hidup berkelompok dalam kampung-kampung yang mereka dirikan di atas perbukitan dan dipagari dengan batu. Kampung mereka sebut *Banua* yang dipimpin oleh seorang *Si'ulu* (bangsawan) atau ada yang menyebutnya dengan *Salawa*, *Sanuhe*, dan *Balugu*.

Dalam artikel ini dijelaskan yang berkaitan dengan sistem pemerintahan *Banua* pada masyarakat Nias, yaitu dalam bentuk struktur fisik sebuah *Banua*. Hal itu dimaksudkan untuk memperkenalkan keanekaragaman sistem pemerintahan lokal di Indonesia, pelestarian budaya lokal, dan sebagai bahan masukan bagi pemerintah dalam pembangunan daerah yang berbasis kearifan lokal.

Sutruktur *Banua*

Sistem pemerintahan pada masyarakat Nias disebut *Banua*. Istilah *Banua* mempunyai pengertian langit, kerajaan, kampung, dan badan pemerintahan. Setiap *Banua* dihuni oleh beberapa marga yang terdiri atas sejumlah kekerabatan, antara lain *Ngambatö* (suami, istri, dan anak), *Faiwasa* (keluarga keturunan dari kakek yang sama), dan *Sisambua Banua* (penghuni yang hidup se-kampung). Sorayana Zebua menjelaskan, *Banua* (kampung) merupakan suatu kumpulan warga dalam suatu kesatuan hukum, baik menyangkut pemerintahan, adat istiadat maupun kepercayaan yang dipimpin oleh *Si'ulu* dan dibantu oleh para *Si'ila* (sekretaris *Si'ilu*) dalam menangani tugas-tugas kemasyarakatan. Adapun unsur-unsur dalam sebuah *Banua*, sebagai berikut.

Pertama, rumah. Rumah (*omo sanôrô hambo*) bagi masyarakat Nias tidak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai tempat berlindung dari bahaya dan ancaman musuh. Oleh karena itu, bentuk rumah dirancang sedemikian rupa, seperti pintu yang dibuat tinggi di samping rumah dan pintu utama atau jalan masuk ke dalam rumah melalui samping yang disebut *omo nitôrô sina* atau *omo nitôrô badalosu*.

Hal itu dimaksudkan supaya mudah mengontrol serangan musuh dan binatang liar. Letak rumah berhimpitan satu sama lain karena sekaligus sebagai pertahanan agar musuh tidak mudah masuk ke *Banua*.

Kehidupan di air yang sering diterjang oleh gelombang laut menjadi dasar pengembangan hunian. Di daratan, mereka juga tidak terlepas dari guncangan gelombang, yaitu gempa. Gempa bumi yang dahsyat menjadi ancaman utama, sehingga mereka menamakan pulau itu sebagai pulau yang terapung-apung, yaitu pulau yang bergoyang oleh gempa bumi. Situasi alam yang demikian membuat mereka memikirkan tempat tinggal yang lebih aman, baik dari ancaman makhluk hidup maupun ancaman alam. Tiang-tiang rumah tidak hanya dibuat berdiri, tetapi juga ada tiang yang menyilang sehingga rumah memiliki kekuatan dan fleksibilitas ketika terjadi gelombang gempa bumi. Kekuatan dan fleksibilitas itu diuji ketika rumah itu selesai. Rumah yang baru selesai dibangun diuji katahanannya melalui guncangan tarian dalam suatu pesta dan acara *famadôgô omo*.

Kedua, tiang rumah (*ehomo*). Tiang rumah masyarakat Nias pada umumnya dibuat tinggi. Pembuatan tiang rumah yang tinggi dipengaruhi oleh lingkungan alam sekitarnya. Pada zaman dahulu, pembuatan tiang rumah yang tinggi dimaksudkan sebagai antisipasi dari serangan binatang liar. Selain itu, dinginnya tanah karena berair dan lembab menjadi faktor lain yang juga menginspirasi mereka mempertinggi tiang-tiang rumah. Tiang rumah yang tinggi juga dibuat untuk menghindari gigitan nyamuk malaria yang banyak di pulau Nias.

Untuk mengurangi kekuatan gempa, seluruh tiang rumah tidak ditanam dalam tanah. Tanah dan bangunan tidak menyatu, antara tiang bawah diletakkan batu pipih sebagai alas tiang, sehingga kekuatan gempa bumi dari bawah tidak diteruskan seluruhnya ke atas pada bangunan. Batu alas tiang menjadi isolasi kekuatan arus gempa bumi dari bawah dengan badan rumah. Batu alas tiang berfungsi mereduksi kekuatan gempa dan mengisolasi tiang rumah dari air dan tanah yang lembab dan basah.

Ketiga, pintu rumah. Tiang yang tinggi tidak cukup membuat mereka aman dari serangan binatang buas dan serangan musuh. Untuk itu, pintu utama atau jalan masuk ke rumah dibuat dari bawah atau di bawah lantai. Pintu masuk rumah dari bawah memudahkan mengontrol ancaman yang datang. Keadaan seperti itu hanya berlaku bagi rumah bangsawan (*Si'ulu*). Adapun untuk rumah masyarakat biasa, pintu masuknya melalui samping sehingga disebut juga *omo nitôrô ngai* atau *nitôrô sina*.

Keempat, atap rumah. Selain memperhitungkan keamanan, faktor kenyamanan dalam rumah juga sangat diperhitungkan. Atap dibuat tinggi dan curam serta bentuknya melengkung (cekung) dari atas bubung hingga ujung atap bawah. Dengan kerangka atap yang curam, atap yang terbuat dari bahan organik daun rumbia dapat bertahan lama karena air mengalir dengan cepat, sehingga tidak sempat diserap oleh atap. Atap yang curam-cekung juga dimaksudkan agar tidak mudah terbuka dan diterbangkan oleh angin kencang karena diikat dengan kuat dan rapi pada kerangka atap. Atap yang curam tersebut juga dimaksudkan untuk mengantisipasi curah hujan yang tinggi di Nias.

Selain untuk menjaga sirkulasi udara, struktur atap yang tidak tertutup dimaksudkan agar asap dari dapur tidak menjalar. Dengan demikian, penghuni rumah tidak terganggu oleh asap yang keluar secara perlahan-lahan melalui celah-celah atap bagian atas hingga ke bubungan. Asap yang merembet secara merata ke atas menjadi pengawet bagi atap daun rumbia karena rayap dan binatang lain tidak cepat berkembang untuk membusukkan atap. Untuk memperlancar sirkulasi udara, asap, rumah tidak gelap, serta rumah dapat dimasuki oleh sinar matahari maka dibuat juga jendela atap (*lawu-lawu* atau *tuwu-tuwu*). Pada bagian depan rumah dibuat pula jendela berupa *kisi-kisi* atau *zara-zara*, dari sini udara dapat keluar masuk dan juga sebagai jendela untuk melihat ke halaman rumah.

Ketiga, Lasara. *Lasara* merupakan pahatan kepala binatang mistis yang menyerupai kepala naga. Pahatan ini dijumpai di bagian depan rumah, gerbang *Banua*, dan di bagian depan wadah kubur, baik yang berbahan batu maupun berbahan kayu, terutama kuburan masyarakat yang memiliki status sosial tinggi. Di Asia, naga sendiri digambarkan sebagai simbol akuatik yang pada masa Hindu sering dikaitkan dengan pusaran air yang melingkar ke bawah. Bentuk naga sering diadopsi sebagai bagian dari arsitektur rumah/istana ataupun perahu. *Lasara* dimaksudkan sebagai teguran dan ancaman kepada masyarakat untuk menempuh cara hidup yang sesuai dengan hukum adat. Namun, adapula yang menyebutkan bahwa *lasara* merupakan nama untuk sebuah perahu yang besar. Hal itu sesuai dengan mitos pada masyarakat Nias yang menyebutkan bahwa penduduk pertama yang terdampar di pulau Nias menggunakan perahu.



Lasara yang dipahat di rumah bagian depan rumah



Lasara yang dipahat pada makam

Rumah Nias dibangun secara berhimpitan dan berbanjar, ada di antaranya dalam bentuk dua banjar secara berhadapan, tetapi dipisahkan oleh jalan seperti di Desa Lahusa. Adapula dalam bentuk huruf T, seperti di Desa Bawomatoluo. Pembuatan rumah secara berhimpitan dimaksudkan supaya musuh tidak mudah masuk sehingga sekaligus dapat dijadikan sebagai benteng pertahanan.

Selain itu, terdapat pula rumah adat yang disebut *Omo Hada*. Rumah adat merupakan penanda *Banua* secara fisik. Rumah adat tidak hanya berfungsi sebagai tempat melakukan pesta *fa ulu* atau *owasa* (pesta adat), tetapi juga sebagai tempat pewarisan adat-istiadat. Rumah adat biasanya dimiliki oleh *si'ulu* (bangsawan). Mendirikan rumah adat (*molau omo niboto silôtô*) salah satu syarat mendirikan *Banua* (*fanaru banua*), karena tidak dibenarkan mendirikan *Banua*, sebelum mendirikan rumah adat.

Di wilayah Nias Selatan, rumah adat disebut *omo nifolasara*, tetapi ukurannya lebih besar, sehingga disebut juga *omo sebua*. Rumah-rumah adat di Nias Selatan dibangun memanjang ke belakang. Namun, rumah-rumah adat di wilayah barat dan utara Nias berbentuk oval yang disebut *omo laraga*. Pintu masuk rumah bangsawan atau rumah adat terletak di bawah rumah, sehingga sering disebut *omo nitôrô arô*, yaitu rumah yang jalan masuknya di bawah.

Keempat, gerbang *Banua*. Setiap *Banua* terdapat pintu gerbang (*bawagôli*). Gerbang dibuat dari batu alam yang ditata rapi, di sebelah kiri dan kanan pintu gerbang dipasang dua kepala *lasara* dari batu yang disebut *lawôlô* atau *harimao mbanua*. Batu tersebut dipahat dalam bentuk patung pria gagah perkasa atau dalam bentuk ular naga. Namun, adapula *lawôlô* yang dibuat dalam bentuk *lawôlô* jantan dan *lawôlô* betina.

Lawôlô yang dipahat pada Gerbang Banua



Kelima, penanda pusat *Banua*. Pada setiap *Banua* terdapat penanda pusat *Banua* yang disebut *Fusô Newali*. *Fusô Newali* dibuat di tengah halaman *Banua* yang ditandai dengan batu yang ditempa dengan berbagai ukiran yang disebut *fananô fakhe*. Batu tersebut adalah penanda pendirian *Banua* (kampung). Di bawah batu penanda tersebut terdapat lobang sebagai tempat persembahan. Pusat *Banua* diyakini memiliki kekuatan gaib yang dapat menopang kekuatan kampung.



Batu berbentuk lingkaran sebagai penanda pusat halaman atau pusat *Banua*

Keenam, Balai Musyawarah. Di setiap Banua dibangun sebuah balai (osali, omo bale atau daro-daro) yang terletak di tengah Banua. Osali digunakan sebagai tempat musyawarah adat, kegiatan adat, dan pelantikan Si'ulu. Di dalam balai diletakkan patung Si 'ulu dan Si 'ila atau femato harimo. Omo Bale dipercaya sebagai tempat tinggal dewa-dewa kampung sebagai penjaga kekuatan Banua (kampung).

Ketujuh, halaman dan jalan. Pada setiap Banua terdapat halaman yang disebut ewali. Warga tidak menggunakan kendaraan ketika melewati ewali sebagai penghormatan dan penghargaan terhadap kampungnya. Selain itu, terdapat pula Iri Newali, yaitu bagian tengah halaman yang dijadikan sebagai badan jalan di dalam kampung. Iri newali dibuat dari batu-batu alam yang disusun memanjang membelah kampung.



Ewali dan Iri Newali
di tengah Banua

Kedelapan, gowe. Gowe adalah batu yang ditata di halaman Banua atau di halaman rumah. Gowe termasuk salah satu ciri khas Banua. Selain halaman Banua yang ditata dengan batu alam yang dipahat, berbagai jenis batu ditata pula sebagai monumen pesta jasa dan peneguhan status sosial yang dibuat di halaman rumah. Gowe juga difungsikan sebagai tempat duduk atau istirahat.



Tinggalan megalitik (Gowe)
di depan omo hada,
Desa Bawomataluo,
Nias Selatan

Kesembilan, pemandian umum (*hele* atau *ondria*). Pemandian umum termasuk salah satu penanda kesatuan kampung. Pada pagi dan sore hari, warga secara bergantian datang ke tempat itu untuk mandi dan mengambil air bagi kebutuhan rumah tangga. Di tempat pemandian umum terdapat tiga pancuran, pancuran pertama milik *Si'ulu*, pancuran kedua untuk *Si'ila* dan panglima, serta pancuran ketiga untuk masyarakat umum. Di *hele* terjadi interaksi sosial karena mulai dari anak-anak hingga orang tua berbaur di tempat itu; biasanya warga saling berkelakar dan bercanda.

Hele dibagi dua bagian, yaitu *hele* untuk laki-laki dan *hele* bagi perempuan. Mereka dengan sabar secara bergantian mandi di pancuran. Dari kebiasaan itu muncul ungkapan bahwa hidup ini ibarat orang yang mandi di pancuran di pemandian umum, yaitu dilakukan secara bergantian atau bergiliran (*hulô zimondri ba hele, si falaliilali*). Ungkapan itu bermakna, seseorang harus mempersilakan orang lain setelah dia membersihkan dirinya dengan air yang mengalir di pancuran. Dia harus ikhlas mempersilakan orang lain untuk menikmati segarnya air yang mengalir di pancuran secara bergiliran.

Suatu ajaran tentang etika sosial yang dibangun dalam fasilitas umum secara alamiah mengalir bagaikan air yang mengalir di pancuran. Oleh karena itu, seseorang yang cepat marah, kepadanya dikatakan *niha si lômôï baefata, niha silô mômôï ba hele*, yaitu orang yang tidak pernah datang ke tempat pandai besi dan pemandian umum. Pemandian umum merupakan salah satu sarana mendidik seseorang untuk dapat menyesuaikan diri, berinteraksi melalui kelakar, sindiran, dan belajar berbagai hal.

Kesepuluh, Hombo Batu. *Hombo Batu* (lompat batu) merupakan tradisi yang sangat populer pada masyarakat Nias di Kabupaten Nias Selatan. Di halaman *Banua* terdapat tumpukan batu yang disebut *Hombo Batu* (lompat batu). *Hombo Batu* digunakan untuk melatih ketangkasan dan keperkasaan pemuda sebagai pasukan perang. *Hombo Batu* menunjukkan bahwa *Banua* tersebut memiliki pasukan yang kuat untuk mempertahankan kampungnya dari serangan musuh. Di kampung tersebut terdapat banyak pemuda tangguh dan perkasa yang selalu siap membela kampungnya dari berbagai ancaman. Oleh karena itu, *Hombo Batu* salah satu komponen penting sebuah *Banua*.

Pada zaman dahulu, setiap *Banua* dibentengi dengan batu (*elibatu*). Oleh karena itu, dibutuhkan keahlian untuk melarikan diri atau menembus daerah pertahanan lawan. Selain mengangkat derajat seseorang yang telah berhasil melompat batu, pemuda yang berhasil melakukan tradisi ini dianggap sudah dewasa secara fisik sehingga hak dan kewajiban sosialnya sebagai orang dewasa sudah dapat dilakukan. Lompat batu juga menjadi ukuran kematangan seorang pemuda untuk dapat menikah.



Hombo Batu di tengah *Banua*

Kesebelas, pengawal Banua. Setiap *Banua* terdapat pengawal dari lelaki (*fotuwasô*). Pengawal tersebut terdiri atas *sanuwô* (para serdadu yang terlatih), *bohalima* (panglima perang), *kambôlô* (kepala pasukan/pengawal kanan), *kambara* (kepala pasukan/pengawal kiri), dan *tôdô lala* (kepala pasukan/pengawal tengah). *Samu'i si barani* (serdadu yang berani dan kebal), pemberani yang dapat menangkis tombak 5 batang lebih tanpa luka, pasukan berani mati, *sifatele* (guru tari perang), dan *si so fana* (orang yang memakai senapan). *Ere oho* (penyanyi *oho*), *sanoyohi* (peserta), dan *si hôhô* (yang mensahkan). Tukang kayu, tukang besi, tukang ukir, pelompat batu, ahli pidato, sastrawan, pandai puisi, dan peramal.

Latihan kemampuan fisik yang dilakukan berupa *Bombo Batu* (lompat batu), baik lompat batu dengan batu tumpuan maupun lompat batu tanpa batu tumpuan. Latihan perang, berupa *famunu munusa* (tata cara pengintaian), *fetele* (tari perang), cara membawa tombak dan perisai. Selain itu, ada *Fatimbasa* (tata cara penangkisan), seperti tata cara menangkis lebih dari satu tombak. Pagar pertahanan *Banua*, terdiri atas panglima yang melatih para serdadu, pasukan inti, pasukan kanan, dan pasukan kiri.

Keduabelas, hukum. Masyarakat Nias mengenal tiga macam dosa besar, yaitu membunuh *Si'ulu*, menurunkan tangga pagar (pengkhianatan), dan membakar kampung. Hukuman terhadap perbuatan tersebut adalah ditombak, dipenggal lehernya, ditenggelamkan ke dalam sungai, dan digantung.

Hukuman tersebut dapat berubah jika ada tebusan, baik dengan emas atau menjadi budak bangsawan. Oleh karena itu, masyarakat Nias membuat aturan berupa *amonita* (pantangan), *furai* (pemeliharaan atau perhatian), *orisa zatua* (perintah orang tua), dan *huku wondrakô* (hukum *fondrakô*).

Ketentuan hukuman, 1) laki-laki tidak boleh mandi di pancuran tempat mandi perempuan, didenda 4 *alisi* (=100 kg) babi. 2) Perempuan tidak boleh mandi di pancuran tempat mandi laki-laki, didenda 4 *alisi* babi. 3) barang siapa yang membuat tempat berteduh untuk laki-laki, baik di hulu pancuran maupun di muara pancuran tempat mandi laki-laki, didenda 4 *alisi* babi. 4) apabila perempuan melakukan seperti itu maka dia didenda 1 *paun* (10 gram) emas dan 4 *alisi* babi. 5) laki-laki yang melintasi orang mandi di tempat pemandian umum akan didenda 4 *alisi* babi.

6) Barang siapa yang memaki didenda seekor babi 100 *ôri* (=100 kg). Denda dapat diganti dalam bentuk perdamaian secara kekeluargaan, tetapi harus memberikan bibit babi betina, memotong anak babi, dan menjamu tamu. 7) laki-laki dan perempuan yang belum menikah berzina, mereka dinikahkan, tetapi membayar denda 3 *paun* emas dan seekor babi 4 *alisi*.

Untuk mendamaikan peperangan yang terjadi antara dua kampung, diadakan pertemuan terlebih dahulu. Perdamaian dilakukan oleh tiga pihak, yaitu kedua belah pihak yang bertikai dan pendamai. Tugas pendamai adalah menyelidiki hal-hal seperti siapa yang memulai peperangan, siapa yang paling banyak merusak, siapa yang bersalah, kesepakatan kedua belah pihak, dan memberikan keputusan. Hal itu disimpulkan dalam sebuah ungkapan “rotan yang melekat pada lumpur dipotong. Pangkal dipotong dan kelebihan dipotong.”

Upacara mendamaikan dilakukan dengan cara menyilangkan dua mata tombak. Anak babi dibelah dua lalu dimasak dan dimakan bersama. Menguburkan seekor anak babi, anak ayam, dan satu *paun* emas (10 gram). Setelah itu, disampaikan ancaman dan hukuman: barang siapa yang memulai dosa di antara kampung, biarlah engkau menjadi korban ujung tombak, biarlah engkau menjadi korban mata golok, dan terkutuk engkau.

Penguatan perdamaian dilakukan dengan cara saling berkunjung, jika famili karena perkawinan maka dia diberi hadiah berupa bibit babi betina. Orang yang memulai kesalahan dihukum mati atau dapat ditebus dengan emas oleh familinya, kemudian kedua belah pihak didamaikan. Apabila mereka bersaudara dalam satu kampung maka mereka diberi hadiah berupa bibit babi betina.

Fondrakô pada mulanya adalah hukuman, larangan, nasehat untuk memberitahukan yang tidak baik. Namun, kemudian menjadi upacara pengesahan hukum dengan memberikan ancaman buat pelanggar, mereka menetapkan hukum dengan mengutuk orang yang melanggar hukum. Dalam *Fondrakô* terdapat tiga hukum pokok, yaitu hukum yang menyangku kesejahteraan tubuh manusia, hukum yang menyangkut harta manusia, dan hukum yang menyangkut kehormatan manusia.

Banua merupakan potensi dan warisan budaya yang perlu dilestarikan. Semua lapisan masyarakat harus memahami pentingnya pelestarian warisan budaya bagi kehidupan dan identitasnya. Paradigma pelestarian warisan budaya tidak terlepas dari arti penting warisan budaya bangsa, yaitu sebagai rekaman masa lalu dan pengikat nilai sekaligus sebagai bukti pemikiran dan aktivitas manusia pada masa lalu. Pelestarian juga dimaksudkan karena warisan budaya tidak dapat diperbaharui, mempunyai keunikan, nilai tambah dalam potensi ekologis, arsitektur, historis, dan geologis.

Potensi warisan budaya dapat dimanfaatkan bagi kepentingan ilmu pengetahuan, sejarah, dan kebudayaan, serta dapat berdampak pada bidang ekonomi dan pariwisata.

Untuk itu, semua pihak berkewajiban memberikan gambaran dan pemahaman terhadap proses sejarah dan budaya Nias melalui warisan budaya berupa *Banua* tradisional kepada masyarakat secara baik dan menyenangkan. Hal itu dimaksudkan untuk meningkatkan apresiasi dan pengetahuan masyarakat tentang warisan budaya, sekaligus sebagai upaya pelestarian sumber daya budaya.

Nasib *Banua* sebagai salah satu warisan budaya Nias tidak jauh berbeda dengan warisan budaya lainnya di Indonesia, pertumbuhan tidak ada, sementara pemeliharaan seadanya. Untuk itu, usaha memelihara dan mengembangkan setiap peninggalan sejarah dan budaya merupakan tanggung jawab semua lapisan masyarakat. Ketahanan budaya akan terbangun jika ada kebanggaan dan fanatisme pada produk budaya yang telah dilahirkan dari kearifan para leluhur atau masyarakat setempat. Produk budaya itu dimanfaatkan oleh masyarakat secara merata. Oleh karena itu, sebuah dedikasi anak bangsa untuk menjaga, merawat, dan melestarikan kekayaan budaya bangsa.

Banua termasuk sistem pemerintahan yang unik dan mengandung berbagai kearifan. Adat merupakan unsur yang dominan dalam mengendalikan kehidupan masyarakat di *Banua*. Dalam lapisan masyarakat, *Si'ulu* merupakan pilar utama yang mendukung kehidupan adat. Di pihak lain, dalam lapisan yang sama, *ere* muncul sebagai pilar utama yang mendukung serta memperjuangkan keberadaan dan peranan agama. Pemimpin adat dan agama terjalin hubungan yang harmonis sehingga pemerintahan berlangsung lancar dan aman.

Sistem pemerintahan lokal sebagai bagian dari kebudayaan nasional dan daerah perlu penggalian dan pelestarian secara intensif untuk menyadarkan masyarakat pendukungnya melalui nilai-nilai sosial budaya yang terkandung di dalamnya. Hal itu penting dalam rangka identitas nasional maupun pelestarian kebudayaan daerah sebagai bagian dari pembinaan kebudayaan nasional. Pelestarian warisan budaya juga dimaksudkan supaya tidak hilang bersamaan dengan perkembangan zaman. Pelestarian terhadap kearifan lokal dapat dilakukan melalui penulisan dan menginformasikannya kepada khalayak melalui berbagai media cetak dan elektronik.

Sumber Buku

- Bappeda Kabupaten Nias. 2004. *Profil dan Detail Arsitektur Rumah Adat Tradisional Nias*. Gunungsitoli: tanpa nama penertbit.
- Bungin, H.M. Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Duha, Nata 'Alui. 2012. *Omo Niha: Perahu Darat di Pulau Bergoyang*, Gunungsitoli: Museum Pusaka Nias.
- Fries, Eduard. 1988. *Sejarah Perjuangan Masyarakat Nias*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hammerle, P. Johannes M. 2010. *Ritus Patung Harimau*, Gunungsitoli: Yayasan Pusaka Nias.
- Hammerle, P. Johannes M. 2015. *Asal-Usul Masyarakat Nias: Suatu Interpretasi*. Gunungsitoli: Museum Pusaka Nias.
- Loeb, Edwin M. 2013. *Sumatra: Sejarah dan Masyarakatnya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Marsden, William. 2008. *Sejarah Sumatra*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Mendrofa, S. 1981. *Fondrako Ono Niha*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Wiradnyana, Ketut. 2008. Batu Besar di Pulau Terpencil". Dalam Nias dari Masa Lalu ke Masa Depan. Jakarta: Badan Pelestarian Pusaka Indonesia.
- Zebua, Sorayana. 2006. "Sistem dan Peranan *Banua/Öri* dalam Kehidupan Bermasyarakat Dahulu dan Kini." *Bahan Seminar Studi Kelembagaan Adat dan Budaya Nias*, Gunungsitoli.

Sumber Lisan

Cristiaman Dachi (32 tahun), Sekdes Hilisimaetanö, *Wawancara*, Hilisimaetanö, 9 April 2018.

Darma (37 tahun), Kepala Desa Onohandrö, *Wawancara*. Onohandrö, 8 April 2018.

Faselowa Fau (78 tahun), Keturunan Bangsawan Lahusa Fau, *Wawancara*, Lahusa Fau, 8 April 2018.

Iradat Fau (57 tahun), Sekretaris Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Nias Selatan, *Wawancara*, Teluk Dalam, 9 April 2018.

Liberty Gratinus Fau (44 tahun), Kabid Kebudayaan Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Nias Selatan, *Wawancara*, Teluk Dalam, 9 April 2018.

Martimus Fou, (63 tahun), Keturunan *Si'ulu* Bawomataluwo, *Wawancara*, Bawomataluwo, 7 April 2018.

Nata 'Alui Duha (47 tahun), Kepala Museum Pusaka Nias, *Wawancara*, Gunungsitoli, 17 April 2018.

Salahuddin (52 tahun), Tokoh Masyarakat Bawonahena, *Wawancara*, Bawonahena, 16 April 2018.

KAJIAN PEMANFAATAN SITUS RUMAH ADAT DAN KURSI BATU *PARHAPURAN* HUTA SIALLAGAN KAB. SAMOSIR

Oleh : Masnauli Butarbutar
Staf Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh
Jln. Banda Aceh-Meulaboh Km. 7,5, Gpg Rima Jeune, Kec. Peukan Bada, Aceh
Besar, Prov. Aceh
Masnauli_bp3@yahoo.com

ABSTRACT

Historic sites are considered to have the potential as historical learning media that have an important role as an educational tool to inherit noble values to the younger generation. This is related to the development process and utilization of historic sites including the sustainability of the site and the welfare of the community. The study of utilization of settlements is focused on one of the traditional settlement sites in the district. Samosir namely Huta Siallagan. Huta Siallagan has the potential of archeological resources or past heritage that has historical value. The supporting community created the traditional house building as a place to live, sarcophagus as a burial container, terraces (stacked stones) as gardening grounds and mobile stone fences as defense. All archaeological remains are in a complex area of 2400 m². The purpose of this study was to determine the preservation of historic sites that were the object of study in the Huta Siallagan Traditional Settlement and its contribution to the cultivation of historical values and national identity. To find out the impact of the development and utilization of historic sites that are the object of study for site sustainability and community welfare. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through interviews, observation, and documentation studies.

Keywords: study, utilization, traditional settlement, Huta Siallagan site Samosir Regency, stone chairs, traditional houses.

ABSTRAK

Situs bersejarah dianggap memiliki potensi sebagai media pembelajaran sejarah memiliki peranan yang cukup penting sebagai sarana pendidikan pewarisan nilai – nilai luhur kepada generasi muda. Hal tersebut berkaitan dengan proses pengembangan dan pemanfaatan dari situs bersejarah termasuk didalamnya adalah kelestarian situs dan kesejahteraan masyarakat. Kajian pemanfaatan permukiman ini difokuskan pada salah satu situs permukiman tradisional yang ada di kab. Samosir yaitu Huta Siallagan. Huta Siallagan memiliki potensi sumber daya arkeologi ataupun tinggalan masa lalu yang memiliki nilai sejarah. Masyarakat pendukungnya menciptakan bangunan rumah adat sebagai tempat tinggal, sarkofagus sebagai wadah penguburan, teras berundak (batu bersusun) sebagai lahan berkebun dan pagar batu keliling sebagai pertahanan. Semua tinggalan arkeologis tersebut berada dalam satu kompleks luas 2400 m². Tujuan kajian ini adalah untuk mengetahui upaya pelestarian situs bersejarah yang menjadi obyek kajian di Permukiman Tradisional Huta Siallagan dan kontribusinya bagi penanaman nilai sejarah dan jati diri kebangsaan. Untuk mengetahui dampak dari pengembangan dan pemanfaatan situs bersejarah yang menjadi obyek kajian bagi kelestarian situs dan kesejahteraan masyarakat. Kajian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Situs ini dipilih karena paling unik, yang dapat mewarisi nilai budaya secara turun temurun, paling lengkap dari sisi peninggalan arkeologisnya.

Kata kunci: kajian, pemanfaatan, permukiman tradisional, situs Huta Siallagan, Kab. Samosir, kursi batu, rumah adat.

Situs Cagar Budaya adalah lokasi yang berada di darat dan/atau di air yang mengandung Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu (UU CB:2010, Bab I, pasal 1). Peninggalan masa lalu Huta Siallagan merupakan situs bersejarah. Permukiman masa lampau Huta Siallagan merupakan hunian peninggalan masa kerajaan lokal pada masa sebelum datangnya missionaris pada pertengahan abad 19 dari Eropa yang membawa agama Kristen ke tanah Batak. Situs Huta Siallagan berada di Desa Siallagan - Pindaraya, Kec. Simanindo, mempunyai luas sekitar 2400 m². Disinilah asal muasal salah satu marga Parna (Parsadaan Naiambaton) yaitu marga Siallagan. (Gading Jansen Siallagan:1).

Permukiman tradisional Batak sering disebut *huta*. Menurut Sitor Situmorang, *huta* merupakan tempat kediaman yang selalu berada di lereng bukit atau gunung. Hal ini disebabkan karena lokasi tersebut tidak dipergunakan sebagai persawahan. Biasanya sebuah *huta* dikelilingi oleh tembok dari batu atau bambu dengan lebar rata-rata 50 meter dan panjangnya 70 meter. Barisan rumah kediaman berada pada tahap satu lereng bukit, dan di depannya terdapat lapangan luas yang tidak becek dan juga tidak berdebu. Lapangan *huta* ini pada umumnya berorientasi ke arah Pusuk Buhit, namun ada beberapa yang berorientasi ke bukit terdekat. Hal itu dihubungkan dengan konsep bahwa Pusuk Buhit merupakan kiblat bagi orang Batak. Lapangan tersebut merupakan tempat keramat yang digunakan untuk lokasi berbagai upacara adat seperti kurban maupun perkawinan, memberangkatkan orang yang hendak pergi (Aleida et.al., 2009: 52--8). Siahaan (2005: 194) mengemukakan bahwa dalam sebuah *huta* terdapat 13 elemen, yaitu rumah dan *sopo* (lumbung padi), kebun, sawah, *alaman* (halaman), *parik* (benteng yang mengelilingi kampung), *suha* (saluran air), *pantil* (tempat mengintai musuh), *partukoan* (tempat berkumpul warga), tempat hewan ternak setelah digembalakan, kuburan, pintu gerbang kampung, *pangeahan ni huta* (tanah cadangan untuk perluasan kampung yang bisa dijadikan sawah sebelum digunakan), *toru ni bolu* (tanah cadangan perluasan kampung yang tidak boleh dijadikan sawah). (Setiawan:3)

Batas-batas kampung diberikan pada saat acara penobatan *Raja Huta*. Bersamaan dengan pemancangan tanda batas tersebut dibangun tembok yang mengelilingi kampung. Benteng atau *parik* ini setinggi 2 - 3 meter dan tebalnya rata-rata 1,5 meter dan kadang-kadang dibangun dua lapis. Bahan pembangunan tembok ini berasal dari tanah liat maupun batu. Di atas benteng tersebut ditanam pohon bambu dengan jenis yang berbeda. Pada bagian luarnya, pohon bambu yang biasa ditanam adalah pohon bambu berduri (*bului duri*). Pada bagian dalam benteng, biasanya ditanami dengan pohon-pohon lain yang bisa berfungsi juga sebagai peneduh. (Siallagan)

Huta tidak sama pengertiannya dengan desa. *Huta* merupakan organisasi sosial Batak yang terkecil. Desa merupakan kumpulan dari beberapa *huta* dan elemen-elemennya.

Batas-batas kampung diberikan pada saat acara penobatan *Raja Huta*. Bersamaan dengan pemancangan tanda batas tersebut dibangun tembok yang mengelilingi kampung. Benteng atau *parik* ini setinggi 2 - 3 meter dan tebalnya rata-rata 1,5 meter dan kadang-kadang dibangun dua lapis. Bahan pembangunan tembok ini berasal dari tanah liat maupun batu. Di atas benteng tersebut ditanam pohon bambu dengan jenis yang berbeda. Pada bagian luarnya, pohon bambu yang biasa ditanam adalah pohon bambu berduri (*bului duri*). Pada bagian dalam benteng, biasanya ditanami dengan pohon-pohon lain yang bisa berfungsi juga sebagai peneduh. (Siallagan)

Tujuan kajian ini adalah untuk mengetahui upaya pelestarian situs bersejarah yang menjadi obyek kajian di Permukiman Tradisional Huta Siallagan dan kontribusinya bagi penanaman nilai sejarah dan jati diri kebangsaan. Untuk mengetahui dampak pemanfaatan situs bersejarah yang menjadi obyek kajian bagi kelestarian situs dan kesejahteraan masyarakat. Kajian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan Gading Jansen Siallagan dan Kristian Siallagan. Bapak Gading Jansen Siallagan adalah ahli waris dari pemilik situs Huta Siallagan dan merupakan bapak tertua di huta ini. Beliau diwawancara untuk mengetahui latar sejarah dan tradisi masa lampau. Sedangkan Kristian Siallagan adalah anak dari J. Siallagan yang sehari-hari bertugas di Situs ini sebagai pemandu dan pencatat buku tamu/pengunjung. Tujuan wawancara dengan Kristian Siallagan adalah untuk mengetahui jumlah pengunjung setiap harinya berapa yang datang berkunjung ke situs ini, kemudian mewawancarai sejauh mana pemanfaatan situs ini untuk kesejahteraan masyarakat sekitar situs. Ternyata jumlah pengunjung sangat berpengaruh terhadap kios kios souvenir di sekitar situs. Bila banyak pengunjung maka kios souvenir maupun kios penjual makanan dan minuman akan laku. Pada saat dilakukan kajian, pengunjung sepi karena kejadian tenggelamnya kapal kayu yang menewaskan 180 orang penumpang masih membekas. Faktor kedua berkurangnya pengunjung dari mancanegara (Eropa) ke daerah ini adalah bandara Polonia ditutup dan akses penerbangan dari Eropa ke Medan juga tidak ada, sehingga penumpang turun di bandara Jakarta. Hal ini membuat turis enggan datang ke samosir karena lebih memilih daerah tujuan wisata lainnya yang lebih murah dan cepat terjangkau.

Akhir akhir ini pemerintah membuka akses penerbangan dari Jakarta menuju Sibolangit untuk mendatangkan kembali wisata dengan tujuan wisata utama adalah Samosir. Dari hasil pengamatan terdapat penambahan jumlah pengunjung dan Pemerintah Kab. Samosir juga memperbaiki sarana dan prasarana (jalan lingkar samosir diperbaiki, diperlebar dan diaspal)

Hasil kajian menunjukkan bahwa upaya pelestarian situs bersejarah dilakukan dengan pengembangan dan pemanfaatan situs namun upaya tersebut belum dapat dilakukan dengan optimal. Situs bersejarah pada dasarnya memiliki potensi nilai-nilai sejarah untuk dikembangkan, akan tetapi potensi itu belum maksimal.

Huta Siallagan merupakan salah satu permukiman tradisional di Kab. Samosir, Provinsi Sumatera Utara. Huta Siallagan sangat menarik untuk diteliti karena *Huta* Siallagan memiliki potensi sumber daya arkeologi ataupun tinggalan masa lalu yang memiliki nilai sejarah. Masyarakat pendukungnya menciptakan bangunan rumah adat sebagai tempat tinggal, sarkofagus sebagai wadah penguburan, teras berundak (batu bersusun) sebagai lahan berkebun dan pagar batu keliling sebagai pertahanan. Semua tinggalan arkeologis tersebut berada dalam satu kompleks luas 2400 m². Masyarakat memanfaatkan potensi alam yang terbatas untuk dapat menjadi sebuah permukiman yang kompleks.

Dari hasil pengamatan terhadap tinggalan masa lalu *Huta* Siallagan memiliki sumber daya arkeologi seperti delapan rumah adat, pagar batu keliling, patung penjaga pintu, kursi batu, meja batu, tangga batu, patung raja, teras berundak dan lain lain. Dari cerita ahli waris fungsi pagar batu keliling adalah untuk melindungi serangan dari musuh. Teras berundak disusun sedemikian rupa untuk lahan kebun/pertanian. Tanaman kebutuhan sehari hari seperti jahe, lengkuas, kunyit, serai, daun sirih, ubi, ubi jalar, markisa dan lain lain. Tanaman keras seperti alpukat, kemiri, mangga lokal, pinang, pohon ara dan lain lain juga ditanam di tempat tersebut. Semua tanaman ini masih ditemukan dalam permukiman masa kini, ada beberapa jenis tanaman yang sudah jarang ditanam (jenis bunga bunga lokal)

Raja Siallagan berada di Desa Siallagan, Kec. Simanindo, Kab. Samosir. Pada awal berdirinya *huta* dibangun empat rumah adat, kemudian dibangun lagi rumah adat lainnya secara bertahap sesuai kebutuhan keluarga raja. Rumah yang baru dibangun diperuntukkan anak raja yang sudah menikah (berkeluarga/*manjae*) dan teman semarga yang diundang untuk tinggal bersama dalam satu huta. Huta Siallagan sekarang memiliki delapan rumah adat yang dinamakan rumah bolon dan sopo dan rumah panggung modern (*jabu epper*). Lokasi rumah panggung di bagian atas dekat pintu masuk. Kondisi rumah-rumah ini dalam keadaan terawat dan masih bagus dikarenakan baru dibangun kembali. Pembangunannya ada yang tahun 1920 (rumah raja) dan rumah adat lainnya diatas tahun 1959. Rumah adat yang pada awal berdirinya bermukim (*huta* Siallagan) pernah terbakar, seluruh rumah adat beserta isinya hangus. Yang tersisa hanya tangga batu rumah raja dan peninggalan megalitik lainnya yaitu kursi batu, patung batu dan parik keliling yang terbuat dari batu. Pada awal didirikan, rumah adat ini beratapkan ijuk, dinding kayu, kerangka atap bambu, kemudian dibangun kembali secara bertahap dengan atap bahan seng.

Dalam *Huta* ini terdiri dari tiga bentuk konsep pendirian rumah yaitu Rumah Bolon, Rumah Siamporik, dan Rumah Sibola Tali. Rumah Bolon bentuknya lebih besar, tangga dari dalam dan dihuni oleh raja dan anaknya, Rumah Siamporik, bentuknya lebih kecil, tangga dari luar, dihuni oleh keluarga yang diundang tinggal dihuta itu (boru, bere dan marga siallagan yang bukan keturunan raja), sedangkan rumah sibola Tali bentuknya lebih langsing dan kecil, dihuni oleh kerabat raja (anak laki-laki) bedanya dengan rumah bolon adalah anak sulung laki-laki yang berhak tinggal dan memilikinya. Di dalam halaman *huta* terdapat pohon *hariara* (jenis pohon lokal) sebagai tempat pemujaan (*parulubalangan* = tempat sesajen). Pemujaan ini dilakukan pada saat acara menanam padi, acara panen padi dan acara adat lainnya (perkawinan dan pesta besar) (Siallagan:BPCB Aceh:2016:20)

Dalam *huta* Siallagan juga terdapat batu kursi atau batu persidangan dan batu parhapuran, dikelilingi tembok batu setinggi 1,5 meter. Batu persidangan ini merupakan tempat raja Siallagan zaman dahulu mengadili penjahat. Di samping kursi persidangan tumbuh pohon yang disebut sebagai pohon kebenaran, karena semua keputusan pengadilan yang diambil raja disampaikan atau disumpahkan ke pohon ini. (Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kab. Samosir:2015:4) Batu kursi ini dibangun kira-kira pada generasi ke-3 dan ke-4, kira-kira 500 tahun lalu. Jumlah batu kursi tiga buah besar, 6 buah kecil, dan meja 1 buah. (*Ibid.*)



Foto :8
Kursi batu (parsidangan) Huta Siallagan
Dok. J.Siallagan

Keterangan Warna

	Kursi Batu Siallagan
	Kursi Batu Raja Adil
	Kursi Batu Raja Adil
	Kursi Batu Raja Adil
	Kursi Batu Raja Adil
	Kursi Batu Raja Adil
	Kursi Batu Raja Adil



Foto : 9
Kursi batu (eksekusi penjahat) Huta Siallagan
Dok. J.Siallagan

Keterangan Warna

	Kursi Raja Siallagan
	Kursi Penatua Adat
	Kursi Raja Huta Tetangga
	Kursi Datu/dukun
	Kursi Ulubalang
	Meja Penyiksaan
	Meja Persembahan
	Tempat Pemancungan

Kajian arkeologi permukiman tradisional mencari hubungan antara kehidupan manusia dan lingkungannya antara lain dalam memanfaatkan sumberdaya di sekitar tempat tinggal mereka. Pola permukiman dalam penelitian arkeologi pertama kali diperkenalkan oleh Gordon Randolph Willey (1953) yang menerapkan konsep tentang hubungan antara manusia dan lingkungannya (cultural ecology). Munculnya konsep kebudayaan dipengaruhi oleh lingkungan alamnya. (Gunadi:2017:3) Pemukiman tradisional situs Huta Siallagan memiliki kontur tanah yang berbukit. Lahan tempat berdirinya deretan rumah adat merupakan lahan datar, lahan untuk bercocok tanam berbukit bukit. Demikian juga lahan penguburan (tempat sarkofagus) berbukit. Situs ini menyediakan bahan batu untuk pembuatan batu bersusun, sarkofagus, pagar batu keliling. Pendiri huta ini pada masanya merancang permukiman sedemikian rupa supaya dapat berkembang, pembuatan pagar batu keliling supaya terhindar dari serangan musuh, menyusun lahan dari batu bersusun untuk bercocok tanam, dan memanfaatkan bahan batu untuk pembuatan sarkofagus.



Foto :9a
Batu berteras untuk lahan
bercocok tanam
Dok. BPCB 2016

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya pada Bab I, pasal 4: mendefenisikan Pemanfaatan sebagai pendayagunaan cagar budaya untuk kepentingan sebesar besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya. Pemanfaatan yang dimaksud adalah untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan pariwisata. Hal lain mengenai pemanfaatan diatur dalam pasal 85 hingga pasal 94.

Dalam konteks pemanfaatan cagar budaya, semua situs/kawasan cagar budaya menghadapi berbagai permasalahan baik internal maupun eksternal, dan tantangan untuk menentukan apa yang dapat dipersembahkan /diberikan/ditawarkan kepada publik dengan tetap mempertahankan kelestariannya.

Untuk menghadapi tantangan itu, situs/kawasan perlu menjangkau dan memotivasi publik, khususnya pengunjung dan pemangku kepentingan lainnya. Umumnya bentuk persembahan/penawaran yang dapat digunakan dan ditingkatkan untuk menjangkau dan memotivasi publik adalah pameran, program, pengalaman, dan layanan (Kemdikbud:2018:82)

Pemanfaatan Cagar Budaya dalam Undang-Undang Cagar Budaya diatur lebih lanjut pada Pasal 85 – Pasal 94. Sesuai dengan Undang Undang Cagar Budaya, Pemanfaatan Cagar Budaya dapat dilakukan untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan pariwisata (Pasal 85 Ayat (1)). Sesuai dengan ketentuan Undang Undang Cagar Budaya, pada prinsipnya hal-hal yang perlu diperhatikan dalam Pemanfaatan Cagar Budaya adalah sebagai berikut:

- a. Pemanfaatan yang dapat menyebabkan terjadinya kerusakan wajib didahului dengan kajian, penelitian, atau analisis mengenai dampak lingkungan.
- b. Cagar Budaya yang pada saat ditemukan sudah tidak berfungsi seperti fungsi semula dapat dimanfaatkan untuk kepentingan tertentu.
- c. Pemanfaatan Cagar Budaya harus dengan izin Pemerintah atau masyarakat yang memiliki/ menguasai
- d. Pemanfaatan Situs Cagar Budaya wajib memperhatikan fungsi ruang dan pelindungannya
- e. Pemerintah atau Pemerintah Daerah dapat menghentikan pemanfaatan atau membatalkan izin pemanfaatan apabila menyebabkan kerusakan
- f. Cagar Budaya yang tidak lagi dimanfaatkan harus dikembalikan lagi seperti keadaan semula yang biayanya ditanggung oleh yang memanfaatkan
- g. Pemanfaatan Cagar Budaya dengan cara penggandaan atau perbanyakan harus dengan izin sesuai peringkat Cagar Budaya
- l. Koleksi Cagar Budaya di museum dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pendidikan, ilmu pengetahuan, kebudayaan, sosial, dan pariwisata.
- j. Pemanfaatan Cagar Budaya dalam bentuk pendokumentasian harus seizin pemilik atau yang menguasainya.

Dalam kenyataan di lapangan banyak situs cagar budaya yang sudah memiliki zonasi, yang meliputi Zona Inti, Zona Penyangga, Zona Pengembangan, dan Zona Penunjang. Berkaitan dengan zonasi tersebut maka pemanfaatan pada setiap zona prinsipnya dapat dimanfaatkan untuk pemanfaatan rekreasi, edukasi, apresiasi, dan religi. Sesuai dengan Rancangan Peraturan Pemerintah (RPP) Tentang Cagar Budaya, pemanfaatan pada setiap zona didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu. (Sutopo: 2018:4) Uraian dari pemanfaatan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pemanfaatan Zona Inti

Pemanfaatan Zona Inti didasarkan pada kriteria:

- a. mutlak untuk mempertahankan keaslian Cagar Budaya;
- b. tidak boleh merusak atau mencemari Cagar Budaya maupun nilainya;
- c. tidak boleh mengubah fungsi, kecuali tetap mempertahankan prinsip Pelestarian Cagar Budaya;
- d. tidak boleh untuk kepentingan komersial, kecuali memenuhi kepatutan;
- e. tidak boleh didirikan bangunan baru atau fasilitas lain kecuali taman, fasilitas pelindung, dan fasilitas pengamanan;
- f. tidak menjadi ruang kegiatan yang bertentangan dengan sifat kesakralan.

2. Pemanfaatan Zona Penyangga

Pemanfaatan Zona Penyangga didasarkan pada kriteria:

- a. mutlak untuk melindungi Zona Inti;
- b. tidak boleh untuk kepentingan komersial, kecuali memenuhi kepatutan;
- c. tidak boleh didirikan bangunan baru atau fasilitas lain kecuali taman, fasilitas pendukung, dan fasilitas pengamanan;
- d. boleh untuk ruang kegiatan yang tidak bertentangan dengan kelestarian.

3. Pemanfaatan Zona Pengembangan

Pemanfaatan Zona Pengembangan didasarkan pada kriteria:

- a. mengembangkan nilai manfaat dari Cagar Budaya;
- b. dapat dipergunakan untuk tempat fasilitas umum;
- c. dapat dipergunakan untuk kawasan permukiman dan fasilitas pendukung;
- d. dapat untuk kepentingan komersial dengan mempertahankan nilai lingkungan budaya.

4. Pemanfaatan Zona Penunjang

Pemanfaatan Zona Penunjang didasarkan pada kriteria:

- a. diperuntukkan bagi penempatan sarana dan prasarana penunjang;
- b. untuk kegiatan komersial dan rekreasi umum;
- c. luas Zona penunjang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan setempat.

5. Pemanfaatan Zona Vertikal

Pemanfaatan ruang secara vertikal dapat dilakukan pada zona horizontal, yaitu ruang yang berada di atas Zona Inti, Zona Penyangga, Zona Pengembangan, dan Zona Penunjang.

a. Pemanfaatan ruang secara vertikal dalam Zona Inti dan Zona Penyangga memenuhi kriteria:

- tidak boleh mengganggu kelayakan pandang Bangunan Cagar Budaya;
- tidak boleh melakukan penerbangan di atasnya;
- tidak boleh dilewati kabel jaringan saluran ultra tegangan tinggi;
- ketinggian fasilitas pendukung, dan fasilitas pengamanan tidak boleh menyamai dan melebihi Bangunan Cagar Budaya.

b. Pemanfaatan ruang secara vertikal dalam Zona Pengembangan dan Zona Penunjang untuk berbagai kepentingan dilakukan dengan tetap mengutamakan kelestarian Cagar Budaya.

Selanjutnya pemanfaatan Cagar Budaya sesuai dengan kepentingannya secara prinsip diuraikan sebagai berikut:

1. Pemanfaatan Untuk Kepentingan Agama

- Pemanfaatan Cagar Budaya untuk kepentingan agama dapat dilakukan untuk kegiatan penyelenggaraan perayaan hari besar dan upacara/ritual keagamaan.
- Pemanfaatan untuk kepentingan agama dapat dilaksanakan pada semua zona.
- Pemanfaatan dilaksanakan dengan izin, kecuali untuk living monument.
- Permohonan izin diajukan dengan syarat:
 - a. mengajukan surat permohonan yang berisi identitas penanggung jawab kegiatan, bentuk perayaan dan upacara, waktu pelaksanaan, dan jumlah peserta;
 - b. melampirkan proposal kegiatan.
- Jumlah peserta harus disesuaikan dengan luas Bangunan Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya.

2. Pemanfaatan Untuk Kepentingan Sosial

- Pemanfaatan Cagar Budaya untuk kepentingan sosial dapat dilakukan untuk kegiatan sosial kemasyarakatan.
- Pemanfaatan untuk kepentingan sosial harus tetap memperhatikan dan menghormati nilai yang terkandung dalam Cagar Budaya dan dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap Cagar Budaya.

- Pemanfaatan untuk kepentingan sosial dapat dilaksanakan pada Zona Penyangga, Zona Pengembangan, Zona Pendukung, dan Zona Penunjang.
- Pemanfaatan untuk kepentingan sosial pada Cagar Budaya living monument dilaksanakan pada Zona Penyangga, Zona Pengembangan, Zona Pendukung, Zona Penunjang, dan Zona Inti.
- Pemanfaatan Cagar Budaya untuk kegiatan sosial dapat dilaksanakan dengan izin.
- Permohonan izin dilakukan dengan syarat:
 - a. mengajukan surat permohonan yang berisi identitas penanggung jawab kegiatan, bentuk kegiatan sosial, waktu pelaksanaan, jumlah peserta;
 - b. melampirkan proposal kegiatan;
 - c. jumlah peserta harus disesuaikan dengan luas bangunan dan situs.

3. Pemanfaatan Untuk Kepentingan Pendidikan

- Pemanfaatan Cagar Budaya untuk kepentingan pendidikan dapat dilakukan melalui kegiatan kemah budaya, lokakarya, dan kegiatan lainnya yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran masyarakat tentang pelestarian.
- Pemanfaatan untuk kepentingan pendidikan harus tetap memperhatikan dan menghormati nilai yang terkandung dalam Cagar Budaya dan dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap Cagar Budaya.
- Pemanfaatan untuk kepentingan pendidikan dapat dilaksanakan pada Zona Inti, Zona Penyangga, Zona Pengembangan, Zona Pendukung, dan Zona Penunjang.
- Pemanfaatan untuk kepentingan pendidikan didasarkan izin.
- Permohonan izin dengan syarat:
 - a. mengajukan surat permohonan yang berisi identitas penanggung jawab kegiatan, bentuk kegiatan pendidikan, waktu pelaksanaan, jumlah peserta; dan
 - b. melampirkan proposal kegiatan.
- Jumlah peserta harus disesuaikan dengan luas Bangunan Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya

4. Pemanfaatan Untuk Kepentingan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

- Pemanfaatan Cagar Budaya untuk kepentingan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat dilakukan melalui kegiatan Penelitian dengan memanfaatkan Cagar Budaya sebagai objek penelitian, serta kegiatan lain yang bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan/atau teknologi.

- Pemanfaatan untuk kepentingan ilmu pengetahuan dan teknologi harus tetap memperhatikan dan menghormati nilai yang terkandung dalam Cagar Budaya, meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap Cagar Budaya, dan/atau meningkatkan ilmu pengetahuan dan/atau teknologi yang berbasis pada nilai-nilai kearifan budaya lokal.
- Pemanfaatan untuk kepentingan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat dilaksanakan pada Zona Inti, Zona Penyangga, Zona Pengembangan, Zona Pendukung, dan Zona Penunjang.
- Pemanfaatan untuk kepentingan ilmu pengetahuan dan teknologi didasarkan izin.
- Permohonan izin dengan syarat:
 - a. mengajukan surat permohonan yang berisi identitas koordinator kegiatan, bentuk kegiatan kebudayaan, waktu pelaksanaan, dan jumlah peserta; dan
 - b. melampirkan proposal kegiatan.

5. Pemanfaatan Untuk Kepentingan Kebudayaan

- Pemanfaatan Cagar Budaya untuk kepentingan kebudayaan dapat dilakukan melalui kegiatan pagelaran, festival, pameran seni dan budaya, dan kegiatan lain yang bertujuan meningkatkan upaya Pelestarian, memperkuat identitas nilai budaya, serta meningkatkan promosi budaya.
- Pemanfaatan untuk kepentingan kebudayaan harus tetap memperhatikan dan menghormati nilai yang terkandung dalam Cagar Budaya, meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap Cagar Budaya dan kearifan lokal.
- Pemanfaatan untuk kepentingan kebudayaan dapat dilaksanakan pada Zona Penyangga, Zona Pengembangan, Zona Pendukung, dan Zona Penunjang, kecuali untuk living monument termasuk juga Zona Inti.
- Pemanfaatan untuk kepentingan kebudayaan didasarkan izin.
- Permohonan izin dengan syarat:
 - a. mengajukan surat permohonan yang berisi identitas penanggung jawab kegiatan, bentuk kegiatan budaya, waktu pelaksanaan, dan jumlah peserta;
 - b. melampirkan proposal kegiatan.
 - c. Jumlah peserta harus disesuaikan dengan luas Bangunan Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya.

5. Pemanfaatan Untuk Kepentingan Kebudayaan

- Pemanfaatan Cagar Budaya untuk kepentingan pariwisata sebagaimana dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan wisata dan kegiatan lain yang bertujuan untuk wisata religi, wisata minat khusus, wisata arkeologi, atau wisata alam yang berkaitan dengan Cagar Budaya.
- Pemanfaatan untuk kepentingan pariwisata harus tetap memperhatikan dan menghormati nilai yang terkandung dalam Cagar Budaya, meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap Cagar Budaya, dan kesejahteraan masyarakat.
- Pemanfaatan untuk kepentingan pariwisata dapat dilaksanakan pada Zona Inti, Zona Penyangga, Zona Pengembangan, Zona Pendukung, dan Zona Penunjang.
- Pemanfaatan untuk kepentingan pariwisata didasarkan izin.
- Permohonan izin dengan syarat:
 - a. mengajukan surat permohonan yang berisi identitas penanggung jawab kegiatan, bentuk kegiatan pariwisata, waktu pelaksanaan, dan jumlah peserta;
 - b. melampirkan proposal kegiatan dan mengisi surat pernyataan tentang kesanggupan untuk menjaga kelestarian Cagar Budaya sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Situs *Huta Siallagan* merupakan living monument. Disamping sebagai tempat hunian dimanfaatkan oleh pemiliknya sebagai tempat pertunjukan seni tari (*sigale gale*), opera, tempat untuk berfoto dan menjual cerita peristiwa masa lampau dibalik kursi batu (tempat bersidang) dan saat pemancungan terjadi (kursi batu eksekusi/*batu parhapuran*). Bagi masyarakat setempat membuka kios-kios souvenir, warung makan yang dapat menambah penghasilan mereka. Untuk peningkatan jumlah pengunjung atau orang berwisata ke situs pemerintah membuka travel dan penerbangan rute Jakarta-sibolangit dan rute medan-sibolangit. Wacana kedepan akan membuka lapangan penerbangan di Pulau Samosir. Wisata akan terus dilanjutkan dan ditingkatkan dengan memperluas dan memanfaatkan sumber daya arkeologi, sumber daya alam serta potensi pariwisata lainnya. Pesona alam yang indah, warisan budaya dan kesenian yang tinggi dan menarik, adat istiadat, peninggalan masa lampau yang bernilai, serta keramahan masyarakatnya merupakan daya tarik yang besar dan tidak akan ada habisnya.

Pemanfaatan situs *Huta Siallagan* sebagai tempat wisata sejarah terutama pada pendidikan sejarah bagi anak-anak sekolah, dan pengunjung umum. Media pembelajaran sejarah, benda cagar budaya, yang memiliki peranan yang cukup penting sebagai sarana pendidikan pewarisan nilai-nilai luhur kepada generasi muda dalam rangka menanamkan rasa cinta dan bangga terhadap kebesaran bangsa dan tanah airnya.

Berdasarkan hasil rekapan pengunjung pada bulan April-Mei tahun 2018, jumlah pengunjung yang datang, 2875 orang. Pada hari libur sekolah, dan libur tertentu lebih banyak lagi pengunjung yang datang ke *Huta Siallagan*. Jumlah pengunjung yang datang berkunjung/wisata ke *Huta Siallagan* berdasarkan jumlah tiket setiap harinya pada bulan April - Mei 2018. Pengunjung yang datang ramai pada bulan bulan tertentu. Pada hari lebaran, bulan Desember, tahun baru dan libur sekolah mencapai tigaratus orang pengunjung perhari. Data di bawah (terlampir). Kunjungan wisatawan ini sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat setempat. Apabila ramai pengunjung maka ramai juga pembeli souvenir, penjual makanan, minuman, jajanan anak anak, pendapatan gait, pendapatan kapal motor, pendapatan penginapan dan lain lain. Samosir merupakan industri pariwisata, tanpa ada wisata daerah ini berkurang pendapatannya baik Pendapatan Asli Daerah (PAD) maupun pendapatan masyarakatnya. Masyarakat yang sangat terpengaruh adalah penduduk yang bermacampecaharian di bidang dagang (kios souvenir, kios makanan/minuman, warung/restoran, penginapan/hotel, gait tour, sarana transportasi (tour dan travel), pengrajin barang barang souvenir, *partonun*/penenun ulos, seni tari dan musik tradisional (*Sigale-gale*) dan lain lain.

Pemanfaatan situs *Huta Siallagan* sebagai tempat berjualan (kios kios souvenir berada dalam zona inti situs hal ini dikarenakan posisi lahan yang sempit dan kontur tanah yang sedikit berbukit dan tidak rata. Hal lain karena lahan ini milik orang lain. Menurut undang undang yang berlaku pemanfaatan komersial tidak boleh di zona inti. Pembangunan pelindung pada zona inti masih diperbolehkan akan tetapi pelindung yang didirikan di zona inti *Huta Siallagan* hanya untuk melindungi pengunjung sewaktu duduk mendengarkan keterangan pemandu wisata sedangkan batu kursinya berada dialam terbuka tanpa pelindung. Pemanfaatan untuk kepentingan kebudayaan dapat dilaksanakan pada Zona Penyangga, Zona Pengembangan, Zona Pendukung, dan Zona Penunjang, kecuali untuk living monument termasuk juga Zona Inti.

Di *Huta Siallagan* pemanfaatan kebudayaan dilaksanakan pada zona inti. Dalam zona inti dibangun fasilitas *sopo dan tunggal panaluan* untuk kepentingan *pertunjukan sigale gale*. Patung *sigalegale* juga dapat dimanfaatkan untuk tempat berfoto bagi setiap pengunjung. Dari hasil pengamatan, pemanfaatan untuk komersil berada di zona inti. Perlu pembenahan dan koordinasi dengan dinas setempat dalam pembebasan lahan ruang komersil, dan penataan ruang dan tata kelola supaya sesuai dengan aturan yang berlaku. Mengingat situs ini dalam proses penetapan cagar budaya tingkat nasional.

Laporan Loker April 2018			
Igl	Hari	Jumlah	Ket
1	Minggu	123	
2	Senin	64	
3	Selasa	48	
4	Rabu	36	
5	Kamis	31	
6	Jumat	78	
7	Sabtu	78	
8	Minggu	41	
9	Senin	20	
10	Selasa	36	
11	Rabu	18	
12	Kamis	31	
13	Jumat	26	
14	Sabtu	62	
15	Minggu	91	
16	Senin	39	
17	Selasa	33	
18	Rabu	42	
19	Kamis	39	
20	Jumat	28	
21	Sabtu	55	
22	Minggu	75	
23	Senin	38	
24	Selasa	38	
25	Rabu	32	
26	Kamis	32	
27	Jumat	28	
28	Sabtu	118	
29	Minggu	149	
30	Senin	76	
Total		1600	

Laporan Loker Mei 2018			
Igl	Hari	Jumlah	Ket
1	Selasa	63	
2	Rabu	45	
3	Kamis	59	
4	Jumat	42	
5	Sabtu	67	
6	Minggu	74	
7	Senin	25	
8	Selasa	46	
9	Rabu	26	
10	Kamis	63	
11	Jumat	49	
12	Sabtu	41	
13	Minggu	63	
14	Senin	30	
15	Selasa	58	
16	Rabu	43	
17	Kamis	47	
18	Jumat	26	
19	Sabtu	20	
20	Minggu	48	
21	Senin	20	
22	Selasa	28	
23	Rabu	19	
24	Kamis	21	
25	Jumat	22	
26	Sabtu	37	
27	Minggu	66	
28	Senin	38	
29	Selasa	48	
30	Rabu	28	
31	Kamis	27	
Total		1275	

Sumber: Laporan Pengunjung oleh Kristian Siallagan



Foto : 10
Papan informasi Karcis
di Huta Siallagan
(Dok.BPCB Aceh, 2018)

Regulasi pemanfaatan situs Rumah Adat dan Kursi Batu *Parhapuran Huta Siallagan* terdapat pada Peraturan Daerah Kab. Samosir Tentang Pemungutan Karcis. Untuk masuk ke situs petugas memungut biaya masuk/karcis dengan membayar satu orang satu lembar karcis seharga lima ribu rupiah. Apabila rombongan anak-anak sekolah yang datang maka diberi dispensasi atau keringanan tidak seluruh anak-anak dibebankan. Dalam situs terdapat satu orang yang memungut karcis dan satu orang pemandu pengunjung untuk menjelaskan latar/cerita masa lalu dibalik peristiwa megalitik yang ada. Aliran dana yang diperoleh dipergunakan untuk ahli waris yang mengurus Situs Huta Siallagan lima puluh persen (Rp.2500,-/lembar) dan lima puluh persen (Rp.2500,-/lembar) lagi disalurkan ke Pemda Tk II Samosir untuk menambah Pendapatan Asli Daerah. Berdasarkan wawancara dari ahli waris yang sehari-hari bertugas di situs yaitu Bapak Kristian Siallagan, pengunjung yang datang ke situs ini dari kalangan umum dan pendidikan. Kalangan umum adalah masyarakat umum dari Sumatra Utara dan kota-kota lainnya, dan masyarakat Suku Batak dari kota-kota lainnya atau daerah lainnya yang lagi pulang kampung ke Sumatera Utara maka masyarakat tersebut akan menyempatkan waktu untuk berwisata ke Samosir. Masyarakat Suku Batak perantauan yang pulang kampung akan berkunjung ke Samosir khususnya Tomok, situs Siallagan, situs Simanindo dan lain-lain tempat wisata yang ada di Kab. Samosir. Pengunjung lainnya adalah dari kalangan sekolah yang melakukan studi tour. Biasanya rombongan anak sekolah dan guru-guru sekolah yang datang satu paket travel dan gait dari kota Medan menuju Rumah Bolon-Parapat-Samosir. Tetapi ada juga tanpa melalui tour travel, rombongan anak-anak sekolah dan guru-gurunya menyewa bus dan langsung menuju situs yang ada. Kunjungan dunia pendidikan dilakukan oleh mahasiswa untuk melakukan penelitian, baik untuk skripsi maupun tesis. Kemudian pengunjung berikutnya dari mancanegara: seperti Eropa, Malaysia, Singapura, Korea dan lain-lainnya. Sehubungan dengan dibukanya jalur penerbangan dari Malaysia-Sibolangit, Jakarta-Sibolangit.

Untuk menampung pengunjung yang datang ke situs maka ahli waris membangun fasilitas seperti sopo kecil, tempat duduk, kamar mandi. Pemda setempat juga membangun fasilitas seperti tempat sampah, papan informasi geofark dan paving blok halaman. Pengembangan fasilitas dalam hal pemanfaatan situs terutama pada bangunan tambahan seperti sopo, dan tempat duduk diperuntukkan untuk pertunjukan tari, musik tradisional yang digelar. Tempat duduk pengunjung yang ada disebelahnya membuat tamu duduk dan tidak kepanasan. Pemanfaatan lain sopo adalah sebagai tempat pengunjung berfoto, sehingga pengunjung betah menikmati suasana yang ada. Masyarakat setempat ikut andil dalam pemanfaatan situs. Mereka membuka warung (penjual makanan minuman), kios kios souvenir, yang berada tepat disamping pagar batu keliling dan jalan aspal. Apabila dilihat secara sepintas, kios sangat dekat dengan situs, kamar mandi berada dalam zona intihai ini diakibatkan lahan sangat sempit. Untuk zona pengembangan perlu perhatian pemerintah setempat dalam relokasi dan penataan ulang. Dibutuhkan rencana yang matang dan badan pengelola yang handal untuk penataan situs, relokasi fasilitas tambahan ke luar zona inti. Penambahan fasilitas seperti kios kios souvenir yang tepat dipinggir pagar batu keliling mengurangi nilai estetika.



Foto : 10, 11

Penambahan fasilitas lain bagi para pengunjung

Dok. BPCB Aceh, 2018



Foto : 12, 13

Pemanfaatan situs sebagai tempat penjualan souvenir/kios

Dok. BPCB Aceh, 2018



Foto : 14, 15

Kios kios penjual klontong dan kios souvenir tepat dipinggir pagar keliling situs
Dok. BPCB Aceh, 2018

Pemanfaatan situs Huta Siallagan sebagai tempat menggali potensi nilai kebudayaan. Kalangan dunia pendidikan sudah memanfaatkan situs ini sebagai tempat studi tour bagi sekolah sekolah yang ada dari kota Medan dan kota kota lainnya. Mahasiswa juga menggunakan tempat ini sebagai media penelitian baik ilmu sejarah, antropologi dan sosiologi. Hasil wawancara dengan Pengurus situs/ahli waris bahwa beberapa kali mahasiswa pernah meneliti dan menjadikan situs ini sebagai judul skripsi ataupun tesis. Sumberdaya budaya memiliki nilai estetik apabila menjadi sumber ilham yang penting untuk menghasilkan karya karya budaya di masa kini dan masa mendatang. Sedangkan nilai publik dimaksudkan apabila sumberdaya berpotensi untuk dikembangkan sebagai sarana pendidikan masyarakat masa lampau dan cara penelitiannya; menyadarkan tentang keberadaan manusia sekarang; berpotensi atau telah menjadi fasilitas rekreasi. Untuk selanjutnya pemanfaatan situs Huta Siallagan adalah menggali potensi ilmu pengetahuan bagaimana nenek moyang kita dahulu dalam membentuk sebuah perkampungan, cara mendirikan rumah, pelindung huta dari serangan musuh (pagar batu keliling) yang mengelilingi *huta* dan lahan untuk mengembangkan pertanian dengan memanfaatkan lahan yang kosong (disusun batu batu untuk membentuk lahan menanam tanaman menyesuaikan bentuk lahan yang berbukit bukit).

Memanfaatkan bahan yang ada untuk membuat patung dan sarkofagus, nilai budaya, adat istiadat suku batak Toba dan bagaimana cara raja dan masyarakatnya menjalankan hokum adat yang berlaku pada waktu itu (batu parsidangan dan batu pemenggalan terdakwa. Apabila dilihat adat istiadat masyarakat Suku Batak Toba pada masa kini masih melekat *partuturon*/silsilah keturunan dan marga, apabila satu marga masih dianggap satu darah, tidak mudah dipecah belah, dan rasa kekeluargaan bermarga sangat erat. Hal ini dapat kita lihat dari peninggalan yang ada yaitu tungku masak tiga batu melambangkan *dalihan natolu*

Kesimpulan

Pengelolaan situs atau cagar budaya memerlukan penanganan baik pemerintah, ahli waris, masyarakat dan semua pemangku kepentingan, karena cagar budaya merupakan warisan budaya milik publik. Permasalahan timbul pada saat pengembangan dan pemanfaatan yang terkadang kurang mengikuti kaidah pelestarian. Pemanfaatan situs Rumah adat dan Kursi batu Parhapuran *Huta Siallagan* menjadi objek wisata baik untuk pembelajaran anak-anak sekolah maupun untuk kalangan umum membutuhkan fasilitas pelengkap. Penambahan fasilitas seperti toilet, papan informasi, papan nama, tempat duduk, tempat pertunjukan dan bahkan tempat penjualan souvenir. Semua fasilitas tersebut harus dikelola dengan baik. Jangan sampai akibat penambahan fasilitas tersebut merusak kelestarian situs atau cagar budaya tersebut.

Pemanfaatan situs cagar budaya Rumah adat dan Kursi Batu *Parhapuran Huta Siallagan* telah dapat diwujudkan. Pendayagunaan cagar budaya untuk kepentingan sebesar besarnya bagi kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya. Pemanfaatan untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan pariwisata, telah ada, dibutuhkan penanganan yang profesional dari pemangku kepentingan. Situs ini membutuhkan rencana pengelolaan dan badan pengelola yang handal, tentu membutuhkan dana yang sangat besar juga.

Rekomendasi

- Mengingat situs Rumah adat dan Kursi Batu Parhapuran *Huta Siallagan* dalam proses penetapan cagar budaya tingkat Nasional tahun 2018, maka BPCB Aceh perlu menempatkan satu atau dua orang juru pelihara untuk merawat dan melaporkan apa yang terjadi dalam situs, misalnya melaporkan tentang penambahan bangunan fasilitas dalam zona inti situs oleh ahli waris atau Pemda setempat, terjadinya pelapukan batu akibat dimakan usia dan kurang perawatan, pohon besar tumbang yang mengakibatkan kursi batu patah atau retak dan lain-lain yang berhubungan dengan tugas juru pelihara.
- Situs Rumah adat dan Kursi Batu *Parhapuran Huta Siallagan* merupakan salah satu situs di Kab. Samosir peninggalan masa lalu yang lengkap dalam peninggalan arkeologi. Dalam kompleks terdapat permukiman, area bercocok tanam/tanah berundak, penguburan, dan “bengkel pembuatan Megalitik”. Untuk pembuatan megalitik tersebut sudah tersedia bahan utama seperti batu bulat.

Batu bulat ini diolah menjadi sebuah objek seperti sarkofagus dan lain lain. Hal ini menjadi nilai penting bagi penelitian arkeologi, antropologi, teknologi untuk menggali potensi nilai kebudayaan pada masa lalu dan untuk masa kini. Arti penting masa kini maksudnya adalah bagaimana kalau situs ini dikembangkan menjadi tempat membuat kerajinan miniature patung dan miniature sarkofagus sebagai souvenir yang menyerap tenaga kerja dan menambah pendapatan masyarakat setempat. Selama ini aneka souvenirnya dari kayu, dari bahan batu belum ada.

- **Nilai Penting Sejarah:** pembelajaran sejarah khususnya sejarah lokal. Sejarah nenek moyang dulu dalam menegakkan hukum, musyawarah sebelum menjatuhkan hukuman, dan adat istiadat suku batak pada masa lalu, masa kini dan masa depan.
- **Nilai Penting Ilmu Pengetahuan :** bagaimana nenek moyang kita dahulu dalam membentuk sebuah perkampungan, cara mendirikan rumah, melindungi huta dari serangan musuh dan membentuk lahan pertanian (disusun batu batu) serta membuat wadah kubur (sarkofagus)
- **Nilai Penting kebudayaan :** nilai estetik yang terkandung seni rupa, seni hias, seni bangun, seni suara dan kesenian lainnya. Rancang bangun *huta* (perkampungan), seni hias pada rumah adat yang memiliki makna, dan tradisi penguburan primer dan sekunder yang turun temurun. Situs ini merupakan objek wisata sejarah dan museum terbuka.
- **Nilai Penting Pendidikan :** media pembelajaran sejarah dan gambaran yang lebih kongkret terhadap siswa, pendidikan pewarisan nilai-nilai luhur kepada generasi muda dalam rangka menanamkan rasa cinta dan bangga terhadap kebesaran bangsa dan tanah airnya.

Daftar Pustaka

- BPCB Aceh, 2016 “Laporan Pemetaan Kab. Samosir “ Laporan Teknis Kegiatan
- , 2018 “Laporan Kajian Pemanfaatan Permukiman Tradisional Kab. Samosir “
Laporan Teknis Kegiatan
- Kasnowihardjo, Gunadi H, 2016, “Manusia dan Ranu, Kajian Arkeologi Permukiman”
- Kembudpar, 2011 “Undang Undang Republik Indonesia tentang Cagar Budaya”
- Kemdikbud, 2018, “Modul Pelatihan Pelestarian Cagar Budaya”
- Siallagan, Gading Jansen, Legenda Batu Parsidangan “Batu Parsidangan Siallagan (Huta Siallagan)” Ds.Siallagan-Pindaraya, Kec. Simanindo, Kab. Samosir, batukursisiallagan@gmail.com
- Setiawan, Taufiqurrahman, “Bentuk Adaptasi Lingkungan Pada Permukiman Tradisional di Danau Toba”
- Sutopo, Marsis, 2018 “Pemanfaatan Cagar Budaya di Indonesia Bahan Ajar Pelatihan Pelestarian Cagar Budaya oleh PUSDIKLAT KEMDIKBUD 2018

RAGAM BUDAYA MELAYU PADA RUMAH TJONG A FIE

Oleh : Rudiansyah; Mimi Wahyudharma
The Tjong A Fie Memorial Institute
Jl. Jenderal Ahmad Yani No.105 Medan 20111
E-mail : rudiansyah@163.com

ABSTRACT

This article entitled 'The Variety of Malay Culture at Tjong A Fie Mansion' was chosen as the title of the writing with the aim of understanding the blend of Chinese-Malay culture found in Tjong A Fie mansion in Medan. This study uses the theory of acculturation by John W. Berry. While the method used is descriptive qualitative. The results obtained from the description and analysis of Tjong A Fie mansion, can be said that the element of acculturation seen in the building of Tjong A Fie mansion shows the characteristics of Malay buildings. This can be seen from some typical Malay ornaments such as hanging bees, sand bats, morning sunshine, violin bars, and flower wheels.

Keywords: Malay Culture; Acculturation; Ornaments; Tjong A Fie Mansion.

ABSTRAK

Tulisan ini berjudul 'Ragam Budaya Melayu pada rumah Tjong A Fie' dipilih sebagai judul tulisan dengan tujuan untuk memahami perpaduan budaya Tiongkok-Melayu yang terdapat pada bangunan rumah tinggal Tjong A Fie di kota Medan. Penelitian ini menggunakan teori akulturasi oleh John W. Berry. Sedangkan metode yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif. Hasil yang diperoleh dari deskripsi dan analisa pada bangunan rumah tinggal Tjong A Fie, yaitu dapat dikatakan bahwa unsur akulturasi yang terlihat pada bangunan rumah Tjong A Fie menunjukkan ciri bangunan Melayu. Hal ini dapat dilihat dari beberapa ornamen khas Melayu seperti, lebah bergantung, kaluk pasir, sinar matahari pagi, terali biola, dan roda bunga.

Kata kunci: Budaya Melayu; Akulturasi; Ornamen; Rumah Tjong A Fie.

Untuk bisa melihat arsitektur Tiongkok di suatu kota, biasanya harus melihat di daerah Pecinannya. Namun, untuk menentukan tempat bekas daerah Pecinan pada suatu kota tidaklah mudah. Hal ini selain karena perkembangan kota yang sangat cepat, juga karena biasanya daerah Pecinan tidak terdokumentasi dengan baik. Daerah Pecinan beserta peraturannya sudah dihapus sejak tahun 1900-an, meskipun penghapusan peraturan secara resmi baru dilakukan pada tahun 1920 (Handinoto, 1998:43). Hampir seluruh kota di Indonesia memiliki kawasan Pecinan yang memiliki fungsi sebagai kawasan sentral perdagangan dan permukiman bagi orang-orang Tiongkok. Pengamatan juga diperkuat dengan adanya rumah tinggal, klenteng/vihara, sekolah dan peninggalan lainnya di daerah tersebut, yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah saja tetapi juga memiliki peran yang besar dalam kehidupan komunitas Tiongkok di masa lampau. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Handinoto, (1998:45) bahwa, “sebuah wilayah pada masa kolonial ditinjau dari tata ruang dan bangunannya terdiri atas alun-alun, tempat ibadah, kantor pemerintahan, rumah, penjara, dan kampung Tiongkok”. Sampai saat ini di kawasan Pecinan masih berdiri bangunan-bangunan dengan aplikasi budaya Tiongkok maupun akulturasi budaya Tiongkok dengan budaya sekitar.

Berbicara tentang Pecinan, Sumatera Utara juga menyimpan banyak peninggalan yang tidak terlepas dari aspek historisnya yang merujuk pada kawasan situs kota Tiongkok yakni Kesawan kota Medan yang ramai dikunjungi pada permulaan abad ke-12 hingga awal abad ke-14. Pada masa itu, berdasarkan bukti-bukti arkeologisnya (*archeological evidence*) diketahui cenderung merujuk pada era Dinasti Sung, Yuan dan Ming di Tiongkok. Demikian pula temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa komunitas pedagang yang berasal dari mancanegara seperti Tiongkok, Johor, Jawa, Burma, Thailand pernah singgah di Sumatra Utara (Salmon, 2002:114).

Situs kawasan Pecinan di daerah Kesawan merupakan cikal bakal terbentuknya Kota Medan sekarang yang berasal dari permulaan abad ke-12. Hal ini ditunjukkan oleh banyaknya peninggalan atau bukti arkeologis (*archeological evidence*) yang tertuju pada satu era yakni sejak abad ke-12 hingga awal abad ke-14, seperti *earthenware fragmen* (tembikar), *porcelain fragmen* (keramik), *coin* (mata uang), *glass fragmen* (gelas), *brickstone fragmen* (batu bata berfragmen candi), *statue* (archa), tulang belulang, atau bahkan sisa-sisa perahu tua (*ships ruins*).

Adanya perbedaan budaya antara masyarakat setempat dengan masyarakat pendatang, memungkinkan terwujudnya perpaduan budaya keduanya (*Culture Aculturation*). Perbedaan kebudayaan masyarakat setempat dengan masyarakat pendatang membuat rumah tinggal orang Tionghoa memiliki ciri khas tertentu. Berbagai elemen dan komponen rumah tinggal yang di bangun melambangkan akulturasi budaya serta dapat memberi cerita kehidupan pada masa itu.

Selanjutnya dipahami bahwa unsur akulturasi pada bangunan tersebut mempunyai arti yang lebih luas, dimana rumah tinggal orang Tionghoa tersebut menjadi perwakilan dari kosmos, masyarakat, atau tubuh manusia (Perkins, 1999:132).

Salah satu keunikan dan keistimewaan bangunan bergaya Tiongkok sebagai Pusaka Indonesia yang masih terlihat dan dapat dinikmati sampai saat ini yaitu bangunan rumah Tjong A Fie, bangunan ini memiliki ciri khas dengan kawasan Pecinan yang ada di daerah lain. Unsur akulturasi pada bangunan rumah Tjong A Fie di daerah Kesawan Kota Medan merupakan hasil perpaduan antara budaya Tiongkok bercampur dengan budaya Melayu. Perpaduan budaya tersebut terlihat pada desain dan ornamen serta arsitektur bangunan berupa rumah deret, rumah toko maupun rumah tinggal dimana bentuk atapnya memiliki arsitektur Tiongkok tetapi pada detail-detail *fasade* terdapat keberagaman budaya yang mempengaruhinya.

Arsitektur bangunan Tjong A Fie juga tidak terlepas dari pengaruh kehidupan sosial-budaya yang merupakan hasil perpaduan dari berbagai kebudayaan yaitu budaya Tiongkok yang kemudian berpadu dengan budaya Melayu. Hal ini membuktikan bahwa bangunan rumah Tjong A Fie menampilkan perpaduan budaya (*Aculturation*) antara masyarakat Tiongkok dengan Melayu. Kekhasan ini diperkuat pula dengan adanya desain serta ornamen khas dari budaya melayu yang terdapat pada rumah Tjong A Fie di Kota Medan.

Metode Penelitian

Kata metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos* yang artinya cara atau jalan. Dengan demikian masalah metode menyangkut masalah kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan, (Koentjaraningrat, 1982:63).

Dalam mengungkap ragam budaya yang terkandung pada bangunan rumah Tjong A Fie, penulis menggunakan metode analisi deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Hal ini bertujuan menjelaskan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan gejala atau kelompok tertentu untuk menentukan frekuensi mengenai adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala yang lain dalam masyarakat. Dalam hal ini mungkin sudah terdapat hipotesis dan mungkin juga belum, tergantung dari sedikit banyaknya pengetahuan tentang masalah yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1991:29).

Metode kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan penelitian berkedudukan sebagai instrumen kunci. Pemaparan dari penelitian kualitatif akan mengarah pada penjelasan deskriptif dan data yang disajikan bukan berupa angka statistik melainkan gambar dan kata-kata.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis suatu keadaan atau status fenomena secara sistematis dan akurat, khususnya mengenai ragam budaya Melayu pada rumah Tjong A Fie. Denzin dan Lincoln menyatakan secara eksplisit tentang penyelidikan kualitatif sebagai berikut:

QUALITATIVE [sic.] research has a long and distinguished history in human disciplines. In sociology the work of the "Chicago school" in the 1920s and 1930s established the importance of qualitative research for the study of human group life. In anthropology, during the same period, ... charted the outlines of the field work method, where in the observer went to a foreign setting to study customs and habits of another society and culture. ... Qualitative research is a field of inquiry in its own right. It crosscuts disciplines, fields, and subject matter. A complex, interconnected, family of terms, concepts, and assumptions surround the term qualitative research (Denzin dan Lincoln, 1995:2).

Menurut Denzin dan Lincoln seperti kutipan di atas, yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah suatu metode yang telah lama dikembangkan di dalam ilmu pengetahuan manusia. Di dalam ilmu sosiologi karya-karya penelitian kualitatif dihasilkan oleh aliran-aliran para ilmuwan dari Universitas Chicago, terutama pada dekade 1920-an dan 1930-an. Hasil penelitian ini merupakan kajian terhadap kehidupan manusia dalam kebudayaannya. Dalam disiplin ilmu antropologi, para ilmuwan mendisain penelitian dengan cara mengamati dan meneliti adat istiadat dan kebudayaan di luar kebudayaan sang peneliti, artinya studi lintas budaya.

Penelitian kualitatif ini biasanya dilakukan dengan menggunakan lintas disiplin, lapangan kajian, dan bidang kajian. Peristilahan yang digunakan dalam pendekatan penelitian ini juga melibatkan seperangkat konsep dan asumsi yang kompleks dan saling terjalin.

Pada penelitian ini metode yang dipergunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian ini sesuai dengan sifat masalah penelitian yaitu untuk mengungkap atau memahami ragam budaya Melayu pada rumah Tjong A Fie yang belum diketahui berdasarkan landasan berpikir dan dialog pengetahuan. Kemudian menginterpretasikan kegiatan tersebut berdasarkan etika penelitian yang didasari oleh multidisiplin ilmu. Dalam hal ini ilmu yang digunakan adalah mencakup ilmu budaya (sosiologi, sejarah), juga bidang ilmu disiplin lainnya. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini akan mengungkapkan kebenaran realita, serta hal-hal yang melatarbelakangi ragam budaya yang terdapat pada rumah Tjong A Fie. Untuk mengkaji ragam budaya pada sebuah bangunan, terlebih dahulu ditetapkan komponen-komponen yang akan diteliti, yaitu sebagai berikut :

- a. Komponen utama berupa elemen arsitektur rumah tinggal di daerah Kesawan Kota Medan. Bangunan ini membentuk dan mempengaruhi akulturasi, yang terdiri dari fenomena fisik dan berkaitan dengan hubungan antar bangunan serta selaras dengan teori bentuk dan massa bangunan yang meliputi: atap, ornamen, fasade dan warna (Gin Djin Su, 1964:48).
- b. Komponen penunjang berupa kehidupan sosial budaya, terutama karakteristik sosial budaya yang menunjang terbentuknya pola tatanan dan bentuk bangunan.

Data dan Sumber Data

Di dalam sebuah penelitian, data menjadi patokan yang sangat penting bagi seorang penulils untuk menganalisis masalah yang dikemukakan. Data yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah data yang dipakai di dalam ragam budaya Melayu yang terdapat pada rumah Tjong A Fie.

Narasumber kunci (*key informant*) adalah seorang pemberi data yang memiliki kapasitas dan kapabilitas terhadap permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Data yang diperoleh informan kunci inilah yang menjadi bahan kajian utama dalam penelitian kualitatif. Dengan demikian, penelitian kualitatif sangat bergantung pada data yang diperoleh dari informan kunci.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian, teknik pengumpulan data merupakan faktor penting demi keberhasilan penelitian. Hal ini berkaitan dengan bagaimana cara mengumpulkan data, siapa sumbernya, dan apa alat yang digunakan. Pengumpulan data merupakan langkah awal untuk mencari dan mengumpulkan sumber data akurat. Apakah data diperoleh dari sumber langsung (*data primer*) atau data diperoleh dari sumber tidak langsung (*data sekunder*). Metode Pengumpulan Data merupakan teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Metode menunjuk suatu cara sehingga dapat diperlihatkan penggunaannya melalui wawancara, pengamatan, dokumentasi dan sebagainya. Sedangkan instrumen pengumpulan data merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Karena berupa alat, maka instrumen dapat berupa lembar kuesioner (angket terbuka/tertutup), pedoman wawancara, camera photo, alat perekam (*tape recorder*) dan lainnya.

Dalam penelitian ini data juga diperoleh melalui tesis, disertasi, jurnal, serta buku sejarah dan kebudayaan Tiongkok yang kemudian dipilah-pilih sesuai dengan topik penelitian. Secara Metodologi dikenal beberapa macam teknik pengumpulan data, diantaranya studi dokumentasi, kepustakaan, observasi lapangan, wawancara dan juga angket. Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, studi dokumentasi atau studi kepustakaan. Studi dokumentasi adalah langkah-langkah dan cara pengumpulan data atau informasi yang menyangkut masalah yang diteliti dengan mempelajari buku, jurnal, tesis dan juga disertasi yang relevan dengan masalah yang diteliti (H. Fathoni, 2006:62).

Dalam penelitian ini penulis menganalisis mengenai ragam budaya Melayu pada rumah Tjong A Fie dengan menggunakan teori akulturasi budaya dari John W. Berry. Membahas dan menyusun data tersebut secara sistematis sehingga pembaca dapat mengerti maksud dan tujuan yang ingin disampaikan oleh penulis.

Wawancara

Salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah wawancara, yaitu mendapatkan informasi dengan bertanya secara langsung kepada subjek penelitian. Sebagai modal awal penulis berpedoman pada pendapat Koentjaraningrat (1980:136) yang mengatakan, "...kegiatan wawancara secara umum dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu: persiapan wawancara, teknik bertanya dan pencatat data hasil wawancara." Dalam hal ini penulis membagi wawancara ke dalam dua golongan besar yaitu, wawancara berencana dan wawancara tak berencana.

Sementara itu dilihat dari sudut pandang bentuk pertanyaannya, wawancara dapat dibedakan antara wawancara tertutup dan wawancara terbuka. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab secara langsung antara peneliti dan narasumber (*informance*). Wawancara pada penelitian sampel besar biasanya hanya dilakukan sebagai studi pendahuluan serta menggunakan beberapa responden, sedangkan pada sampel kecil teknik wawancara dapat diterapkan sebagai teknik pengumpul data yang pada umumnya dilakukan pada penelitian kualitatif. Wawancara terbagi atas wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

1. Wawancara terstruktur artinya peneliti telah mengetahui dengan pasti apa informasi yang ingin digali dari responden sehingga daftar pertanyaannya sudah dibuat secara sistematis. Peneliti juga dapat menggunakan alat perekam (*tape recorder*), kamera photo, dan material lain yang dapat membantu kelancaran wawancara.
2. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas, yaitu peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan yang akan diajukan secara *spesifik* dan hanya memuat poin-poin penting masalah yang ingin digali dari *responden*.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara demi mendapatkan informasi dari beberapa narasumber terkait mengenai ragam budaya Melayu pada bangunan yang berada di Jl. Jend. Ahmad Yani No.105 Kec. Medan Barat yaitu rumah tinggal Tjong A Fie. Narasumber tersebut bernama Ibu Mimi Wahyudharma, beliau berumur 70 tahun. Beliau adalah salah seorang Pimpinan pengelola Tjong A Fie Mansion dan juga Bapak Anggi Prawira yang dalam hal ini merupakan Konsultan, narasumber tersebut merupakan keturunan dari keluarga Tjong A Fie dan cukup banyak mengetahui tentang ragam budaya yang terdapat pada rumah tinggal Tjong A Fie tersebut. Beliau juga merupakan warga masyarakat yang sudah sejak lama menetap di Jl. Jend. Ahmad Yani No.105 Kec. Medan Barat. Beberapa informan pendukung, juga menjadi pelengkap demi terselesaikannya penelitian ini.

Studi Pustaka

Untuk mencari karya tulis pendukung sebagai kerangka landasan berpikir dalam tulisan ini, maka yang perlu dilakukan adalah studi kepustakaan. Kegiatan ini dilakukan untuk menemukan literatur atau sumber bacaan, guna melengkapi bahan yang dibutuhkan dalam penulisan dan penyesuaian data dari hasil wawancara. Sumber bacaan atau literatur ini dapat berasal dari penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya.

Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, catatan dan laporan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti (Koentjaraningrat, 2000:66). Studi Kepustakaan yaitu suatu cara yang dilakukan dengan cara mempelajari dan membaca *literature* yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian. Istilah studi kepustakaan digunakan dalam ragam istilah oleh para ahli, diantaranya dikenal sebagai kajian pustaka, tinjauan pustaka, kajian teoritis, dan tinjauan teoritis. Penggunaan istilah-istilah tersebut pada dasarnya merujuk pada upaya umum yang harus dilalui untuk mendapatkan teori-teori yang relevan dengan topik penelitian. Jika peneliti telah memperoleh kepustakaan yang relevan, maka segera untuk menyusun data tersebut secara teratur untuk dipergunakan dalam penelitian. Oleh karena itu studi kepustakaan meliputi proses umum seperti, mengidentifikasikan teori secara sistematis, penemuan pustaka, dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian.

Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan maka digunakan metode pengumpulan data, yaitu teknik pengumpulan data dengan mempelajari buku-buku, tesis, disertasi, jurnal penelitian, dan bahan-bahan tertulis lainnya yang berhubungan dengan topik penelitian. Dalam pengumpulan data, penulis melakukan beberapa tahapan, yaitu :

1. Mencari bahan bacaan mengenai sejarah dan kebudayaan Tiongkok, Biografi Tjong A Fie, akulturasi budaya dan arsitektur Tiongkok, membacanya dan mengumpulkan informasi yang berkaitan, baik buku berbahasa Indonesia, Inggris maupun berbahasa Mandarin dan juga informasi dari internet.
2. Mengklarifikasi dan mengkategorikan data mengenai unsur ragam budaya pada bangunan tersebut kedalam aspek kebudayaan.

Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus dari sebuah tulisan, wasiat, arsip, buku, foto dan sebagainya. Dalam pengertian umum dokumentasi merupakan sebuah pencarian, penyelidikan, pengumpulan, penguasaan, pemakaian dan penyediaan dokumen. Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan keterangan dan penerangan pengetahuan serta bukti penelitian (I Gusti, 1997:73).

Dalam hal ini penulis menghimpun data-data yang terkumpul, kemudian di jabarkan dengan memberikan analisis-analisis untuk kemudian diambil kesimpulan akhir. Dalam konteks merekam dan juga mengambil foto pada objek penelitian, yaitu bangunan rumah Tjong A Fie yang terdapat di daerah Kesawan Kota Medan, penulis menggunakan alat perekam (*tape recorder*), camera Handphone Xiaomi dan camera Canon EOS60D.

Teknik Analisis Data

Adapun teknik yang dipakai peneliti adalah analisis deskriptif dengan paradigma kualitatif. Data analisis berupa kata-kata, pertanyaan, ide, penjelasan atau kejadian dan bukan dalam kerangka angka, lalu dikumpulkan dan kemudian disusun dalam teks yang diperluas dan di analisis. Dalam penelitian kualitatif sumber data dipilih dan disesuaikan dengan tujuan penelitian. Proses pengumpulan data mengutamakan *perspektif emic* (mementingkan bagaimana responden memandang dan menafsirkan lingkungan sekitarnya). Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data, wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Ketiga metode pengumpulan data ini merupakan ciri khas penelitian kualitatif. "*Qualitative research and those that most embody the characteristics we just touched upon are participant observation and indepth interviewing.*" (Moleong, 2005:139).

Analisis data dalam penelitian ini diupayakan untuk memperdalam atau menginterpretasikan secara spesifik dalam rangka menjawab seluruh pertanyaan. Dalam penelitian ini penulis menganalisis *Ragam Budaya Melayu pada Rumah Tjong A Fie* dengan menggunakan teori Akulturasi dari John W. Berry. Adapun proses dan langkah-langkah yang dilakukan penulis untuk menganalisis penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mewawancarai keluarga keturunan Tjong A Fie dan beberapa tokoh masyarakat Tionghoa, untuk memudahkan penulis dalam mengerjakan tulisan ini, serta mendapatkan informasi tentang ragam budaya Melayu yang terdapat pada rumah Tjong A Fie.

2. Mengumpulkan buku, jurnal, tesis dan disertasi yang diharapkan dapat mendukung tulisan ini kemudian memilih data yang dianggap paling tepat dan menyusunnya secara sistematis.
3. Berdasarkan data-data yang diambil, kemudian penulis mengambil kesimpulan dari hasil penelitian.

Kajian Teoritis

Landasan Teori

Teori merupakan suatu alat penting dari sebuah penelitian. Tanpa teori hanya ada pengetahuan tentang serangkaian fakta saja, tetapi tidak akan ada ilmu pengetahuan. Teori adalah landasan dasar keilmuan untuk menganalisis suatu fenomena. Teori merupakan rujukan utama dalam memecahkan masalah penelitian didalam ilmu pengetahuan (Koentjaraningrat, 2000:23).

Sebagai pedomaan dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan teori yang berhubungan dengan pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini. Pembahasan yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu mengenai unsur akulturasi budaya pada rumah Tjong A Fie di Kota Medan melalui teori akulturasi. Penulis memilih teori akulturasi, karena dengan teori ini penulis dapat mengetahui dan mendalami unsur akulturasi budaya yang terkandung pada bangunan rumah Tjong A Fie. Adapun teori yang penulis gunakan yaitu sebagai berikut :

Teori Akulturasi

Dalam mengkaji mengenai unsur akulturasi budaya pada rumah Tjong A Fie secara mendalam, maka pada tinjauan teoritis ini akan diuraikan lebih lanjut mengenai teori yang melandasi penelitian. Teori akulturasi budaya yang digunakan merupakan teori dari John Widdup Berry, yaitu mengenai penelusurannya di dalam aspek budaya.

John Widdup Berry merupakan seorang Profesor Emeritus pada Fakultas Psikologi Universitas Queen's Kingston, Kanada. Pada tahun 1963 menyelesaikan gelar Bachelor (B.A) nya pada Sir George Williams University, dan pada tahun 1966 beliau meraih gelar Ph.D., di University of Edinburgh. Minat utamanya adalah mengenai *Cross Cultural Psychology and Interculture Relations*.

Berry menjelaskan akulturasi sebagai proses perubahan budaya yang terjadi sebagai akibat kontak antara dua atau lebih kelompok budaya dan anggota masing-masing kelompok etnik. Ketika mengkaji masalah akulturasi, Berry mengambil langkah-langkah sebagai berikut: Pertama, ia mencoba untuk melihat kembali semua referensi yang terkait dengan masalah akulturasi dan kemudian menarik beberapa kesimpulan pokok terkait dengan masalah tersebut; kedua, dengan menggunakan konsep tentang strategi akulturasi, ia mencoba untuk menggali perbedaan individu dalam berakulturasi; ketiga ia mencoba menggali konsekuensi-konsekuensi yang akan dialami oleh seseorang ketika memilih salah satu strategi dalam berakulturasi (Berry, 2011:698).

Penelitian ini menyebutkan bahwa penting terjadinya kontak antar masyarakat untuk menentukan perbedaan antara kelompok yang berada dalam proses akulturasi. Karakteristik budaya tersebut digunakan sebagai dasar tolak ukur pada unsur budaya tersebut. Melalui konsep akulturasi, maka dihasilkan penemuan empiris yang memungkinkan terlahirnya unsur budaya terkait dengan unsur akulturasi budaya pada rumah Tjong A Fie di Kota Medan.

Pembahasan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah tentang unsur akulturasi budaya pada rumah Tjong A Fie melalui teori akulturasi oleh John W. Berry. Penulis memilih teori akulturasi, karena dengan teori ini penulis dapat membedah dan mengetahui unsur budaya melayu yang terkandung pada bangunan rumah Tjong A Fie di kota Medan.

Unsur Akulturasi Budaya Melayu

Kota Medan merupakan salah satu kota yang memiliki sejumlah peninggalan sejarah yang beragam, salah satunya yang dapat terlihat dengan jelas adalah bangunan-bangunan bersejarah yang masih tampak hingga saat ini di sepanjang daerah Kesawan. Bangunan-bangunan tersebut telah mengukir dan memiliki sejarahnya masing-masing, sehingga dapat mendukung perkembangan kota Medan sendiri. Medan dalam bahasa Melayu dapat di artikan sebagai tempat berkumpul, karena sejak zaman dahulu merupakan tempat berkumpul orang-orang dari Hamparan Perak, Suka piring dan daerah lainnya untuk berdagang. Daerah ini dahulu dikenal dengan nama kampung Melayu. Dalam tulisan Sinar (1994), tercatat bahwa kampung ini dikelilingi oleh daerah-daerah lain, seperti Kesawan, Tebing Tinggi, dan Merbau. Wilayah yang tidak dikuasai langsung oleh pemerintah Hindia Belanda meliputi kawasan Kesultanan atau daerah Swapraja, sedangkan daerah yang dikuasai langsung oleh pemerintah Belanda disebut dengan daerah *Gouvernement* (Sinar, 1994:77).

Melayu Deli

Melayu Deli merupakan suku melayu yang mendiami kabupaten Deli Serdang. Penyebaran meliputi kota Medan, deli tua, daerah pesisir, pinggiran sungai Deli dan Labuhan. Hampir seluruh masyarakat suku Melayu Deli memeluk agama Islam Sufi. Menurut mereka Melayu adalah Islam, karena hampir seluruh adat-istiadat dan budaya suku Melayu berlandaskan Islam. Diperkirakan suku Melayu Deli, sebesar 99,9% beragama Islam. Hanya sebesar 0,1% saja yang beragama Kristen (Sinar, 1994:94).

Karakteristik Arsitektur Melayu Deli

Seperti halnya pada arsitektur lainnya, arsitektur melayu juga memperhatikan pengaruh iklim dalam proses pembangunan rumah, hal terlihat pada bentuk istana Maimun. Posisi lantai di atas tanah merupakan cara untuk mengurangi kelembaban serta memberikan sirkulasi udara yang baik. Arsitektur Melayu Deli dapat dikatakan arsitektur *vernacular* yang berasal dari kebudayaan rumpun masyarakat Melayu.

Bahan bangunan yang digunakan pada bangunan Melayu Deli berasal dari daerah setempat, demikian juga sistem struktur dan konstruksinya. Bahan alami yang digunakan dalam pembangunannya yaitu nipah, nambia, anak kayu, batang nibung, batang pinang, dan bambu (Sinar, 1994:120).



Gambar 4.3
Istana Maimun
Sumber :
Rudiansyah, 2014

Penyusunan ruang dan komponen serta unit bangunan sangat kuat dipengaruhi oleh faktor adat istiadat dan agama seperti paras lantai, pintu masuk utama, hiasan, dan orientasi. Dengan level yang tinggi digunakan sebagai ruang untuk beribadah dan juga digunakan untuk keramaian dan tempat penyelenggaraan apabila ada yang meninggal dunia. Karakteristik bangunan Melayu Deli yakni dibangun pada tiang yang tingginya sekitar 0,82 meter. Dinding bangunan Melayu Deli umumnya terbuat dari papan yang dipasang miring, vertikal, maupun bersilang dipenuhi hiasan ukiran sebagai ornamen. Bagian atas dan kanan kiri pintu diukir dengan motif ukiran berbentuk bunga. Pintu dan tangga umumnya terletak di bagian depan bangunan. Ukuran jendela yang terdapat pada bangunan rumah Tjong A Fie sama dengan ukuran jendela yang terdapat pada istana maimun dan merupakan salah satu karakteristik bangunan Melayu Deli. Penggunaan jendela yang banyak bertujuan untuk memberi udara dan cahaya bagi penghuni bangunan. Ukiran-ukiran pada dinding dan tiang dominan menggunakan bentuk bunga, alam, kaligrafi, hewan, daun, buah, serta suluran-suluran (Sinar, 1994:128).

Ornamen Arsitektur Melayu Deli

Adapun jenis ornamen Melayu Deli yang terdapat pada bangunan rumah Tjong A Fie yaitu :

1.Ornamen Tumbuh-Tumbuhan

Ornamen tumbuh-tumbuhan merupakan motif hias yang diambil dari bagian-bagian tumbuhan seperti daun, bunga dan batang. Namun ukiran itu dibagi kedalam tiga kelompok, yaitu Kaluk Pakis, Bunga-bunga, dan Pucuk Rebung.

2. Bunga-Bunga

a. Ornamen Bunga Manggis

Ornamen Bunga Manggis ini disebut tumpak manggis. Bunga Manggis ini merupakan lambang keharmonisan yang diterapkan pada rumah Tjong A Fie.



Gambar 4.5.1 Ornamen Bunga Manggis
Sumber : Ayu Kartini, 2014

b. Ornamen Bunga Cengkih

Bunga Cengkih dipercaya sebagai lambang kemegahan, sehingga Tjong A Fie menerapkannya pada bangunan rumah tinggal.



Gambar 4.5.2 Ornamen Bunga Cengkih
Sumber : Ayu Kartini, 2014

c. Ornamen Roda Bunga

Ornamen roda bunga berbentuk bunga-bunga, yang berfungsi sebagai keindahan. Selain itu, ragam hias roda bunga memiliki bentuk setengah lingkaran yang dibuat dari tangkupan bunga. Pada bagian atas disudut kanan dan kiri diisi dengan hiasan berbentuk mahkota yang terbuat dari sulur-suluran daun dan bunga.



Gambar 4.5.3
Ornamen Roda Bunga
Sumber :
Rudiansyah, 2018

3. Pucuk Rebung

Pucuk rebung memiliki bentuk segitiga dengan terdapat garis-garis lengkung dan lurus didalamnya. Motif ini melambangkan kebahagiaan dalam kehidupan.



Gambar 4.5.4
Ornamen Pucuk Rebung
Sumber :
Ayu Kartini, 2014

4. Lebah Bergantung

Ornamen ini memiliki bentuk yang menyerupai sarang lebah yang bergantung pada dahan kayu. Ditambah variasi dengan lekukan dan bunga-bunga yang berbentuk memanjang. Ukiran lebah bergantung terletak pada lisplang dan sebagai hiasan yang terdapat pada bagian bawah bidang yang memanjang.



Gambar 4.5.5
Ornamen Lebah Bergantung
Sumber :
Rudiansyah, 2014

5. Bintang

Ornamen ini bentuknya menyerupai bintang yang bersinar. Motif bintang bermakna kekuasaan Tuhan, dan sumber sinar dalam kehidupan manusia.



Gambar 4.5.6
Ornamen Bintang
Sumber :
Ayu Kartini, 2014

6. Sinar Matahari Pagi

Ornamen sinar matahari pagi yang terdapat pada bangunan rumah Tjong A Fie di terapkan pada kasa jendela atau kasa pintu ruangan dalam rumah.



Gambar 4.5.7
Ornamen Sinar
Matahari Pagi
Sumber :
Rudiansyah, 2018

7. Terali Biola

Ornamen ini memiliki bentuk lekuk-lekuk tebukan yang mirip dengan bentuk biola, terbuat dari kepingan papan yang diukir lalu disatukan. Berfungsi sebagai pagar dan untuk memperindah beranda.



Gambar 4.5.8
Ornamen Terali Biola
Sumber :
Rudiansyah, 2018

Dari hasil analisa yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa, pada bangunan rumah Tjong A Fie di Kota Medan terdapat unsur-unsur arsitektur budaya Melayu. Rumah Tjong A Fie merupakan salah satu bangunan hasil akulturasi yang ada di daerah Kesawan kota Medan. Unsur arsitektur Melayu mendominasi pada bangunan berupa ornamen. Bangunan ini menjadi bukti bahwa arsitektur Tiongkok dapat di sandingkan dengan arsitektur Melayu. Oleh karena itu sangat disayangkan jika pada abad 21 ini, seiring dengan pesatnya perkembangan penduduk, bangunan hasil akulturasi yang ada di kota Medan seperti ini masih kurang dilestarikan sebagaimana mestinya.

Setelah melalui beberapa tahap penelitian terhadap bangunan rumah Tjong A Fie di daerah Kesawan kota Medan, serta dilakukannya pengamatan ornamental dan struktural terhadap bangunan Melayu yang ada di kota Medan, maka diperoleh hasil kesimpulan yang menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Masalah pertama yang harus dijawab adalah bagaimana ornamental dan struktural yang diterapkan pada bangunan rumah Tjong A Fie di Kota Medan. Adapun unsur-unsur yang diteliti adalah unsur arsitektur dan unsur ornamental sebagai unsur arsitektur yang dapat dijadikan indikator adanya percampuran dari budaya Melayu. Masalah kedua adalah menjelaskan bagian-bagian yang termasuk kedalam unsur arsitektur Melayu. Hasil yang diperoleh dari deskripsi dan analisa pada bangunan rumah Tjong A Fie di kota Medan dapat dikatakan bahwa unsur arsitektur lokal yang terlihat pada bangunan rumah Tjong A Fie menunjukkan ciri bangunan Melayu Deli.

Hasil yang diperoleh dari deskripsi dan analisa pada bangunan rumah Tjong A Fie di kota Medan dapat dikatakan bahwa unsur arsitektur lokal yang terlihat pada bangunan rumah Tjong A Fie menunjukkan ciri bangunan Melayu Deli. Bangunan rumah Tjong A Fie menunjukkan unsur budaya Melayu, hal ini dapat dilihat dari beberapa ornamen khas Melayu seperti, ornamen bunga manggis, bunga cengkih, roda bunga, pucuk rebung, lebah bergantung, bintang, sinar matahari pagi dan terali biola. Beberapa ornamen bahkan memiliki makna yang dipercaya oleh masyarakat Tionghoa dan Melayu dapat mendatangkan kebaikan. Arsitektur bangunan rumah Tjong A Fie juga memperlihatkan adanya penyesuaian dengan iklim tropis di Indonesia. Salah satu ciri iklim tropis adalah curah hujan yang tinggi. Penyesuaian bangunan terhadap curah hujan yang tinggi ini dapat dilihat pada bentuk atap yang dibuat miring agar air hujan dapat langsung turun kebawah. Penggunaan genteng sebagai bahan penutup atap juga dimaksudkan untuk memperlambat penerusan panas ke dalam bangunan rumah Tjong A Fie. Bentuk penyesuaian lain dapat terlihat pada orientasi bangunan rumah Tjong A Fie, yaitu utara-selatan. Dimana jika fasade bangunan berada di bagian selatan atau utara maka akan menerima lebih sedikit panas dan cahaya matahari.

Sumber Buku

- Barthes, Roland. 2012. *Elemen - Elemen Semiologi*. Yogyakarta: Diva Press.
- Chandra, Rebecca. 2011. *Tjong Yong Hian: Warisan Seorang Pemimpin Sejati*. Medan: Budihardjo Chandra and Family.
- Davonar, Agnes. 2016. *Kisah Hidup Queeny Chang Anak Tjong A Fie Orang Terkaya di Medan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- H. Hoed, Benny. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Koentjaraningrat. 2000. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Nugroho, Marwati. 1993. *Sejarah Tiongkok*. Yogyakarta: Diva Press.
- Perkins, Dorothy. 1999. *Encyclopedia of China*. Chicago: Fitzroy Dearborn.
- Wahid, Julaihi dan Alamsyah, Bhakti. 2013. *Arsitektur dan Sosial Budaya Sumatera Utara*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Tesis dan Disertasi

- Fakhri Hutaaruk, Ahmad. 2014. *Penggunaan Biografi Tjong A Fie Dalam Menggali Nilai Multikulturalisme Peserta Didik Pada Pembelajaran Sejarah*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hannatri Suastika, Rebecca. 2010. *Wisata Sejarah (Studi Deskriptif Perkembangan Tjong A Fie Mansion Sebagai Objek Wisata Sejarah Kota Medan)*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Handinoto. 1998. *Arsitektur Gaya Indo Eropa Tahun 1920an di Indonesia*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Nurhaiza. 2013. *Kajian Organisasi Ruang Pada Bangunan Rumah Tjong A Fie Berdasarkan Kaidah Arsitektur Cina*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Sofia, Nanum. 2007. *Akulturasasi Budaya: Psikologi Lokal dan Lintas Budaya*. Tesis Pascasarjana. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Jurnal

- Berry, John W. 2011. *Variations in the assessment of acculturation attitudes: their relationship with psychological well being*. Inggris: Cambridge University Press.
- Sinar, Tengku Luckman. 1994. *Sejarah Deli Serdang*. Lubuk Pakam: Badan Penerbit Pemerintah Daerah Tingkat II Deli Serdang.
- Takari, Muhammad. 1997. *Struktur Musik Tua Pi Ciu yang Dipergunakan oleh Masyarakat Tionghoa di Kota Medan pada Upacara Tiau Sang*. Jakarta: Yayasan Ilmu-ilmu Sosial.

MODEL SOSIALISASI INFORMASI CAGAR BUDAYA DI BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA ACEH: *STUDI KASUS DI KOTA BANDA ACEH*

Oleh : Rahmani
Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh
Jl. Banda Aceh - Meulaboh Km. 7,5 Kec. Peukan Bada Kab. Aceh Besar
rani.bpcbaceh@yahoo.co.id

ABSTRACT

Cultural heritage sites in the city of Banda Aceh, can be found throughout the sub-district. In Kutarraraja Sub-district, Banda Aceh, there is the Gampong Pande site, Java Village, Peulanggahan Village, Merduati Village and Keudah Village. In Meuraxa District, there is the Gampong Alue Dayah Tengoh site, Ulee-lhee. In the Kuta Alam sub-district there are sites around the Lampul Port area. In the Syiah Kuala sub-district, there are cultural heritage sites around Krueng Aceh to the border with the Aceh Besar District. In Ulee Kareng District, there is a site around Ulee Kareng. In Baiturahman sub-district, there is the site of the Tomb of the Cage XII, the site of the Bugis Kings Cemetery, the Taman Sarigunongan site, including the Great Mosque building and many others. In Lueng Batas sub-district, there are sites in Lamseupeng Village and Sukadamai Village. In the Banda Raya sub-district there is the site of the Raja Rebah Tomb Complex and Raja Raden's tomb, and the Jaya Baru sub-district, there are sites that show the period of Islam. The purpose of writing this work is nothing but to give a picture to the public that the role and socialization are important elements of communication to promote the importance of cultural heritage. The expected results, namely the birth of public awareness that saw the importance of socialization and various media used by the Center for Preservation of Aceh Cultural Heritage successfully popularized cultural heritage in the city of Banda Aceh in particular and the Province of Aceh and North Sumatra in general.

Keywords: Cultural Heritage, Site, Socialization

ABSTRAK

Situs cagar budaya di Kota Banda Aceh, dapat ditemukan di seluruh kecamatannya. Di Kecamatan Kutararaja Banda Aceh, terdapat situs Gampong Pande, Gampong Jawa, Gampong Peulanggahan, Gampong Merduati dan Gampong Keudah. Di Kecamatan Meuraxa, terdapat situs Gampong Alue Dayah Tengoh, Ulee-lhee. Di kecamatan Kuta Alam terdapat situs di sekitar kawasan Pelabuhan Lampul. Di kecamatan Syiah Kuala, terdapat situs cagar budaya sekitar Krueng Aceh hingga perbatasan dengan Kabupaten Aceh Besar. Di Kecamatan Ulee Kareng, terdapat situs sekitar Ulee Kareng. Di kecamatan Baiturahman, terdapat situs Makam Kandang XII, situs Makam Raja-Raja Bugis, situs Taman Sarigunongan, termasuk bangunan Mesjid Raya dan masih banyak lagi lainnya. Di kecamatan Lueng Batas, terdapat situs di Gampong Lamseupeng dan Gampong Sukadamai. Di kecamatan Banda Raya terdapat situs Kompleks makam Raja Rebah dan makam Raja Raden, dan kecamatan Jaya Baru, terdapat situs yang menunjukkan periode Islam. Tujuan penulisan karya ini tidak lain untuk memberikan gambaran kepada publik bahwa peran serta sosialisasi adalah elemen penting dari komunikasi memasyarakatkan arti penting cagar budaya. Adapun hasil yang diharapkan yakni lahirnya kesadaran publik yang melihat pentingnya sosialisasi dan berbagai medianya yang dipergunakan Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh berhasil memasyarakatkan cagar budaya di Kota Banda Aceh secara khusus dan Provinsi Aceh serta Sumatera Utara secara umum.

Kata kunci: Cagar Budaya, Situs, Sosialisasi

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki sejarah perjuangan yang cukup panjang sehingga meninggalkan berbagai situs yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk mengingat arti perjuangan yang dilakukan oleh para pendahulunya. Peninggalan situs sejarah tersebut sekarang sudah dimanfaatkan sebagai cagar budaya bagi bangsa Indonesia. Cagar budaya merupakan peninggalan masa lalu yang memiliki nilai historis perjuangan bangsa Indonesia. Bahkan saat Indonesia memiliki berbagai ragam situs budaya peninggalan masa penjajahan yang membutuhkan perawatan dan pemeliharaan secara khusus. Hal tersebut perlu dilakukan agar generasi mudah tidak melupakan sejarah perjuangan bangsanya.

Di Kota Banda Aceh, banyak sebaran situs yang bisa kita lihat, seperti di Gampong Pande, Gampong Jawa, Gampong Peulanggahan, Gampong Merduati dan Gampong Keudah yang kesemuanya berada di Kecamatan Kutaraja. Adapun di kecamatan Meuraxa, terdapat situs Gampong Alue Dayah Tengoh, Ulee-lhee-situs. Di Kecamatan Kuta Alam terdapat situs di sekitar kawasan Pelabuhan Lampul. Di kecamatan Syiah Kuala, terdapat situs cagar budaya di sekitar krueng Aceh hingga perbatasan dengan Kabupaten Aceh Besar. Di kecamatan Ulee Kareng, terdapat situs sekitar Ulee kareng. Di kecamatan Baiturahman, terdapat situs Makam Kandang XII, situs Makam Raja-Raja Bugis, situs Taman Sarigunongan, termasuk bangunan Masjid Raya dan masih banyak lagi lainnya. Di kecamatan Lueng Batas, terdapat situs di Gampong Lamseupeng dan Gampong Sukadamai. Di kecamatan Banda Raya terdapat situs Kompleks makam Raja Rebah dan makam Raja Raden, dan kecamatan Jaya Baru, terdapat situs yang menunjukkan periode Islam.

Kekayaan cagar budaya di Kota Banda Aceh di atas, masih belum menggambarkan jumlah keseluruhannya. Karena itu, kegiatan pendataan menjadi sangat penting dilakukan untuk memperbaharui data keletakan situs caga budaya di kemudian hari. Untuk mendukung kegiatan pendataan yang efektif, keterlibatan masyarakat sangat dibutuhkan mengingat masyarakat setempatlah yang bisa melaporkan keberadaan situs-siuts tersebut.

Untuk memperkuat kegiatan pendataan maka sangat diperlukan komunikasi intensif antara pihak yang bekerja di bidang pelestarian cagar budaya dengan masyarakat secara terus menerus. Terkait dengan hal di atas, karya tulis ini akan menyoroti tentang strategi komunikasi dalam rangka mendorong pelibatan masyarakat untuk turut aktif terlibat upaya-upaya pelestarian cagar budaya. Adapun metode penulisannya yakni menggunakan metode induktif dimana data-data yang dilihat di lapangan dijadikan sebagai dasar membangun kesimpulan.

Effendi (2001:110) menjelaskan bahwa “komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara lisan (langsung) ataupun tidak langsung (melalui media)”.

Sebagai suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain, maka komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak.

Salah satu proses komunikasi adalah melakukan sosialisasi informasi terhadap situs budaya. Sosialisasi merupakan proses penyampaian informasi melalui penyuluhan dalam rangka mengenalkan nilai-nilai penting yang terdapat dalam situs budaya. Di sisi lain, sosialisasi juga termasuk salah satu upaya melakukan promosi dan pengenalan situs budaya dan seluk beluknya kepada masyarakat umum. Cara ini dilakukan agar dapat berinteraksi secara langsung dengan masyarakat melalui berbagai diskusi mengingat masyarakat merupakan sasaran utama dalam pelestarian situs budaya tersebut.

Kebendaan cagar budaya perlu disosialisasikan secara terus menerus. Target utama dalam kegiatan sosialisasi adalah agar masyarakat umum bisa memahami pentingnya cagar budaya. Selain itu, juga diharapkan agar masyarakat memiliki rasa tanggungjawab di dirinya untuk turut bersama-sama memelihara dan melindungi seluruh situs budaya yang ada di Aceh. Hal ini perlu dilakukan, dalam rangka menyelamatkan potensi data dari sejarah masa lalu yang terukir dalam situs-situs tersebut. Apalagi situs budaya memiliki nilai historis yang semestinya tidak boleh dilupakan oleh semua pihak. Dengan demikian situs budaya tersebut sepatutnya dilindungi oleh pemerintah dalam rangka melestarikan keberadaan situs-situs tersebut. Salah satu lembaga pelestarian cagar budaya di Aceh adalah Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Aceh yang bekerja di provinsi Aceh dan Sumatera Utara.

BPCB Aceh melihat bahwa ada banyak nilai penting dari cagar budaya yang bisa dikembangkan dan dimanfaatkan terutama untuk perkembangan ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan. Apabila melihat keberadaan situs-situs cagar budaya di Kota Banda Aceh, maka kandungan nilai penting cagar budaya tersebut, antara lain dapat digunakan untuk kepentingan pendidikan, agama dan kebudayaan secara umum.

Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi (BPCB) Aceh semenjak tahun 2016 lalu, berusaha mengintegrasikan kandungan kekayaan ilmu pengetahuan, sejarah dan nilai penting lainnya ke dalam dunia pendidikan. Bentuknya antara lain melalui gelar kegiatan pameran rutin, kegiatan sosialisasi undang-undang cagar Budaya No 11 Tahun 2010 diberbagai kabupaten/kota dengan peserta masyarakat umum hingga pejabat bidang kebudayaan, menyediakan pemandu pada kunjungan situs yang dilakukan anak-anak sekolah maupun masyarakat umum, menerbitkan hasil-hasil penelitian dan kajian pelestarian setiap tahun dan mendistribusikan ke kedaerah-daerah, dalam bentuk kunjungan situs bersama anak-anak sekolah, melakukan pelatihan konservasi objek cagar budaya seperti di Kota Subulussalam, Aceh, kegiatan lomba fotografi berlatar belakang objek cagar budaya maupun kegiatan kerjasama dengan pendidikan dan kebudayaan Kota Banda Aceh untuk mempersiapkan materi muatan lokal berbasis kekayaan situs cagar budaya di banda Aceh untuk sekolah. Selain itu berbagai kegiatan di atas, BPCB Aceh juga menyediakan media pembelajaran cagar budaya dalam berbagai bentuk, seperti video kegiatan pelestarian, video dokumentasi pendataan, video pengembangan dan pemanfaatan cagar budaya yang selalu dibuat setiap tahunnya. Demikian juga promosi cagar budaya dalam bentuk leaflet, poster, spanduk dan media cetak dan online, selalu digerakkan oleh BPCB Aceh dan masyarakat yang peduli dengan kelestarian cagar budaya di Aceh dan Sumatera Utara.

Meskipun demikian, terdapat juga hambatan dan kendala dalam pemeliharaan dan pelestarian situs budaya disebabkan penyediaan dana belum memadai sehingga situs-situs budaya tidak semuanya dijangkau perawatannya dengan baik, tenaga pelestarian masih belum memadai mengingat luasan kerja BPCB Aceh mencakup provinsi Aceh dan Sumatera Utara, fasilitas kerja belum memadai seperti kendaraan operasional yang terbatas.

BPCB Aceh sangat menyadari perlu dilakukan berbagai usaha untuk melindungi situs budaya yang kaya dengan nilai penting. Di samping itu, pemerintah pusat, pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten/kota juga perlu aktif menyediakan dana yang memadai dalam usaha mensosialisasikan dan mempromosikan situs budaya agar lebih dikenal oleh masyarakat luas. Selain itu, keterlibatan masyarakat, baik LSM, perorangan, organisasi atau kelompok dengan penyelamatan situs budaya akan menambah daya dukung kegiatan pelestarian itu sendiri.

Undang-undang cagar Budaya Nomor 11 tahun 2010 bertujuan mengatur pelestarian dan pengelolaan cagar budaya supaya dapat terlaksana dengan benar sesuai tujuan pelestarian. Masyarakat harus berperan aktif dalam usaha pemerintah melestarikan benda-benda cagar budaya. Masyarakat Sindumartani ikut mengawasi cagar budaya yang ada di desa mereka supaya tidak dicuri, dipindahkan dari tempatnya dan dirusak oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.

Selain itu, Undang-undang ini juga menambah pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya pelestarian benda-benda cagar budaya, supaya masyarakat juga tidak memindahkan atau mengambil benda-benda yang belum diambil alih pemerintah.

Sosialisasi Undang-Undang Cagar Budaya, berarti proses penyampaian mengenai undang-undang cagar budaya kepada masyarakat supaya dipahami, dimengerti dan ditaati. Proses sosialisasi undang-undang cagar budaya dilakukan kepada masyarakat Sindumartani yang mana di desa tersebut banyak terdapat benda-benda cagar budaya. Harapannya, sosialisasi tersebut dapat menyadarkan masyarakat akan pentingnya pelestarian cagar budaya untuk kapantingan ilmu pengetahuan, agama, serta kebudayaan bagi kehidupan masyarakat sekitarnya.

Negara bertanggung jawab dalam pengaturan perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan cagar budaya. Pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Pelindungan adalah upaya mencegah dan menanggulangi dari kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan dengan cara Penyelamatan, Pengamanan, Zonasi, Pemeliharaan, dan Pemugaran Cagar Budaya. Pengembangan adalah peningkatan potensi nilai, informasi, dan promosi Cagar Budaya serta pemanfaatannya melalui Penelitian, Revitalisasi, dan Adaptasi secara berkelanjutan serta tidak bertentangan dengan tujuan Pelestarian. Undang-undang cagar budaya ini dimaksudkan untuk melindungi kelestarian cagar budaya. Tujuan dari pelestarian cagar budaya yang terdapat pada UU Nomor 11 Tahun 2010 pasal 3 ini antara lain: a. Melestarikan warisan budaya bangsa dan warisan umat manusia, b. Meningkatkan harkat dan martabat bangsa melalui Cagar Budaya; c. Memperkuat kepribadian bangsa; d. Meningkatkan kesejahteraan rakyat; dan e. Mempromosikan warisan budaya bangsa kepada masyarakat internasional.

Benda-benda peninggalan masa lampau, menunjukkan kekayaan serta kebesaran sebuah bangsa. Di Banda Aceh terdapat benda-benda peninggalan masa lampau baik berupa bangunan maupun dokumen-dokumen tertulis. Peninggalan berupa bangunan misalnya saja Keraton Aceh, Mesjid Baiturrahman, Mesjid Baiturrahmi, perumaham perwira kolonial Belanda, Baperis, Gedung Bank BI, dan masih banyak lagi.

Peninggalan berupa benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, disebut sebagai cagar budaya disebutkan pada pasal 1 ayat 1 “Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.”

Syarat di sebuta cagar budaya harus memenuhi salah satu kriteria sebagaimana Pasal 5 “Benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, atau Struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria: a. berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih; b. mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun; c. memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan d. memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa. Berdasarkan nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, agama, dan kebudayaa dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara adalah pokok yang harus disosialisasikan kepada seluruh masyarakat. Oleh karena itu kelestarian benda-benda cagar budaya harus tetap dijaga. Cagar budaya memberi informasi mengenai sejarah masa lampau suatu daerah.

Kota Banda Aceh merupakan salah satu kota di provinsi Aceh yang memiliki cukup banyak cagar budaya, baik yang telah mendapat perhatian pemerintah, maupun yang belum sepenuhnya dikelola pemerintah. Salah satu cagar budaya yang cukup mendapatkan perhatian adalah Kompleks Situs Tamansari Gunongan di Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh.

Kota Banda Aceh merupakan salah satu kota di provinsi Aceh yang memiliki cukup banyak cagar budaya, baik yang telah mendapat perhatian pemerintah, maupun yang belum sepenuhnya dikelola pemerintah. Salah satu cagar budaya yang cukup mendapatkan perhatian adalah Kompleks Situs Tamansari Gunongan di Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh.aAdapun bentuk dan teknik proses sosialisasi informasi yang bisa mendorong keterlibatan masyarakat Kota Banda Aceh dalam turut menjaga kelestarian situs cagar budaya dilakukan dengan cara penggunaan media sosialisai, pilihan metode komunikasi dan melalui pemberitaaan. Sementara itu, hambatan yang dihadapi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Aceh dalam melakukan sosialisasi informasi dalam memelihara situs cagar budaya, antara lain: kurangnya kesadaran masyarakat, fasilitas komunikasi yang belum memadai dan pendekatan praktis dalam berkomunikasi.

Media Sosialisasi Informasi

Media sosialisasi secara umum dapat diartikan para pihak yang menjadi perantara terjadinya sosialisasi. Dalam sosialisasi diperlukan adanya media agar tujuan dan peranan /fungsi sosialisasi dapat tercapai. Proses sosialisasi terjadi dalam institusi sosial atau kelompok masyarakat. Dalam terjadinya sosialisasi memiliki tahapan-tahapan sosialisasi yang membuat sosialisasi tersebut dapat terjadi. Kelompok masyarakat yang berperan penting dalam proses sosialisasi, seperti keluarga, teman sepermainan, sekolah, lingkungan kerja, dan media massa. Oleh karena itu media sosialisasi sangat berperan dalam pembentukan kepribadian seorang individu.

Dalam kegiatan penyebrluasan informasi cagar budaya, media sosialisasi yang umum digunakan Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh di Banda Aceh umumnya menggunakan antara lain:

a. Bioskop Keliling

Penggunaan mobil keliling sebagai media sosialisasi dilakukan dengan cara tim BPCB Aceh terlebih dahulu menentukan lokasi kegiatan sosialisasi menggunakan fasilitas mobil keliling. Tim yang disertai sebagai penanggungjawab kegiatan, yakni, tim dokumentasi yang berada di unit pemanfaatan. Tim ini, menentukan tujuan kegiatan, target dan sasaran kegiatan, lokasi kegiatan, lama waktu kegiatan, jadwal kegiatan serta rincian biaya kegiatan sosialisasi.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Bioskop Keliling BPCB Aceh di Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara
(Sumber: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbaceh>)

b. Seminar Sosialisasi UUCB NO. 11 Tahun 2010

Kegiatan sosialisasi Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya merupakan kegiatan rutin setiap tahun yang dilakukan Balai pelestarian cagar Budaya Aceh. Setiap lokasi pelaksanaan dipilih berdasarkan potensi-potensi tinggalan purbakala yang tinggi dan dinamika pelestarian dan pemanfaatan yang ada dalam masyarakatnya.

Kegiatan sosialisasi Undang-Undang No 11 tahun 2010 Tentang Cagar Budaya dilakukan dengan cara mengundang para pemangku kepentingan dalam pengelolaan Cagar Budaya di Kabupaten atau kota tempat pelaksanaan, seperti dinas terkait, camat, majelis adat aceh, tokoh sejarawan, lsm, perwakilan dari masyarakat umum dan para Guru Sejarah. Selain para undangan ini memang mempunyai kepentingan pada Cagar Budaya, mereka juga merupakan garda depan dalam menyebarkan upaya pelestarian Cagar Budaya kepada masyarakat.



Gambar 2. Sosialisasi Undang-undang RI No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya di Kabupaten Nias Selatan Prov. Sumatera Utara (Sumber: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbaceh>)

c. Penerbitan Leaflet

Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh menerbitkan leaflet yang berisi informasi profil berbagai situs yang ditangani, misalnya: Situs Kerkhoff, Situs Kandang XII, Situs Gunongan, Situs Kompleks Makam Kandang Meuh, Situs Kompleks Makam Raja-Raja Bugis, Bangunan Mesjid Raya Baiturrahman, Bangunan Rumah Tjong A Fie dan lain sebagainya.



Gambar 3. Terbitan Leaflet BPCB Aceh (Sumber: BPCB Aceh)

d. Penerbitan Buletin Arabesk

Penerbitan Buletin Arabesk merupakan sarana bagi staf Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh menulis berbagai hasil penelitian yang diperoleh di lapangan dengan berbagai tema, seperti, ekskavasi penyelamatan, kegiatan pendataan, kegiatan bioskop keliling, kegiatan konservasi, kegiatan pemugaran, kegiatan perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan. Penerbitan Buletin Arabesk dilakukan 2 (dua) kali setahun dimana tidak hanya staf BPCB Aceh saja yang bisa memasukan tulisan tetapi juga perseorangan lain yang memiliki minat terkait pelestarian cagar budaya di Aceh dan Sumatera Utara khususnya serta Indonesia pada umumnya.



Gambar 4. Bulletin Arabesk terbitan BPCB Aceh

e. Pemberitaan Online di Website BPCB Aceh

Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh memiliki laman website bernama www.bpcbaceh.com yang disediakan oleh Kementerian pendidikan dan Kebudayaan. Dalam lama media online ini, penanggungjawab website menerima tulisan dalam bentuk berita, artikel dan opini yang terkait dengan kegiatan pelestarian cagar budaya.



Gambar 5. Tampilan beranda Website BPCB Aceh

Media sosialisasi dapat diartikan sebagai pihak-pihak yang menjadi perantara terjadinya sosialisasi. Dalam sosialisasi informasi cagar budaya yang selama ini dilakukan Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh, perantara yang dimaksud, seperti kegiatan bioskop keliling, seminar Undang-Undang Cagar Budaya, media leaflet, penerbitan Arabaesk dan melalui website BPCB Aceh.

Media sosialisasi ini sendiri sudah sesuai dengan tujuan dan peranan atau fungsi kegiatan BPCB Aceh guna agar informasi yang disampaikan bisa tersosialisasi. Berbagai kegiatan di atas, diharapkan mendorong proses sosialisasi terjadi dalam objek kegiatan maupun institusi sosial atau kelompok masyarakat yang menjadi sasaran kegiatan.

Berdasarkan pengalaman kegiatan selama ini, keluaran dari proses sosialisasi informasi cagar budaya diharapkan dapat mendorong kesadaran pentingnya upaya pelestarian cagar budaya. Kesadaran tersebut sangat diharapkan bisa tumbuh dalam lingkungan keluarga, teman sepermainan, sekolah, lingkungan kerja, dan media massa.

Balai Pelestaria cagar Budaya Aceh, setiap tahunnya mendorong sosialisasi informasi cagar budaya di wilayah kerjanya. Proses sosialisasi yang dilakukan, diharapkan bisa menyentuh setiap individu yang terlibat dan secara terus menerus mempraktekkan nilai-nilai yang diperolehnya dengan cara mendorong pengalamannya tersosialisasi di lingkungannya. Adapun proses yang diharapkan dapat terjadi pada individu sehingga bisa memahami apa itu cagar budaya dapat dilakukan melalui tahap, antara lain:

1. Tahap Persiapan (Preparatory Stage). Tahap persiapan merupakan tahap pemahaman tentang materi cagar budaya yang akan disampaikan.
2. Tahap Meniru (Play Stage). Play stage merupakan tahap sosialisasi yang dilakukan luar ruangan atau di lapangan dengan cara langsung melihat objek.
3. Tahap Siap Bertindak (Game Stage). Pada proses sosialisasi, respon yang diharapkan dalam bentuk lahirnya kesadaran tentang pentingnya cagar budaya dalam keluarga dan lingkungan masyarakatnya.
4. Tahap Penerimaan Norma Kolektif (Generalized Stage). Pada proses sosialisasi ini, peran serta individu diharapkan mampu mencapai tahap pendewasaan dan mengakui pentingnya cagar budaya dalam kehidupan lingkungan masyarakat.

Secara umum sosialisasi cagar budaya yang dapat dilakukan dalam masyarakat bisa terwujud dalam beberapa bentuk, bentuk-bentuk sosialisasi tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

1. Sosialisasi primer merupakan tahap sosialisasi pertama yang diterima individu dalam lingkungan keluarga.
2. Sosialisasi sekunder merupakan bentuk sosialisasi yang terjadi di lingkungan sekolah, lingkungan bermain, lingkungan kerja, dan interaksi melalui media massa.
3. Sosialisasi represif adalah salah satu bentuk yang ada dalam sosialisasi, sosialisasi ini memiliki tujuan untuk meminimalisir terjadinya perilaku-prilaku yang menyimpang dalam masyarakat. Sosialisasi represif sangat berkaitan dengan pemberian hadiah (reward) dan juga pemberian hukuman (punishment).
4. Sosialisasi partisipatoris adalah bentuk sosialisasi yang dilakukan untuk lebih mendahulukan peran aktif yang ada dalam objek sosialisasi, peran aktif ini dalam bentuk-bentuk internalisasi nilai dan norma.
5. Sosialisasi secara formal adalah bentuk sosialisasi yang dilakukan dengan lembaga-lembaga formal yang ada di dalam masyarakat, lembaga formal ini misalnya saja seperti sekolah dan kepolisian.
6. Sosialisasi secara nonformal merupakan bentuk sosialisasi melalui lembaga nonformal seperti masyarakat dan kelompok bermain.
7. Sosialisasi langsung merupakan tahap sosialisasi yang dilakukan secara face to face tanpa menggunakan media perantara atau alat komunikasi.
8. Sosialisasi tidak langsung yaitu sosialisasi dengan menggunakan media perantara alat komunikasi.
9. Sosialisasi otoritatif yaitu sosialisasi yang memberi kesempatan kepada individu secara bebas untuk menerima atau menolak perilaku tertentu.
10. Sosialisasi ekualitatif yaitu sosialisasi berdasarkan persamaan kedudukan antara pihak yang melakukan sosialisasi dan pihak yang disosialisasi (memiliki hubungan sederajat).

Sosialisasi cagar budaya merupakan sebuah usaha yang dilakukan dalam rangka menyampaikan pentingnya cagar budaya hadir dalam diri individu, keluarga, kelompok dan masyarakat. kehadiran nilai penting cagar budaya ini diharapkan bisa memberi input bahkan diharapkan mampu mengubah pemahaman keberadaan cagar budaya sebagai milik bersama. Untuk mencapai hal ini, proses sosialisasi menjadi sangat penting dalam rangka mendorong dirinya bisa dipelajari, menyesuaikan diri atau mematuhi norma – norma sosial, nilai, perilaku, dan adat istiadat yang berlaku di dalam masyarakat sehingga dapat berperan dan berfungsi secara aktif di dalam kelompok atau masyarakatnya.

Berkembangnya kegiatan sosialisasi cagar budaya kepada masyarakat, khususnya di Kota Banda Aceh secara signifikan mendorong semakin menguatnya pemahaman dan kepedulian terhadap cagar budaya. Namun demikian, apa yang sudah dilakukan Balai Pelestarian Cagar Budaya terasa belum cukup dan karenanya ide-ide tentang berbagai variasi pelaksanaan sosialisasi sangat dibutuhkan. Diharapkan dengan semakin gencarnya berbagai aktivitas sosialisasi akan semakin mendekatkan cagar budaya di kehidupan masyarakat.

Pada akhirnya, kerja pelestarian yang dilakukan oleh pemerintah pusat, pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten/kota bersama organisasi, kelompok maupun individu akan memberi keuntungan pengembangan dan pemanfaatan cagar budaya termasuk promosi wisata situs budaya, apalagi situs budaya yang ada di Aceh memiliki karya seni tinggi dan diminati masyarakat secara keseluruhan.

Daftar Pustaka

Effendi, Onong Uchana, 2001. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Remaja Rosdakarya. Bandung

Hadiyanta, Eka IGN, 2017. Dinamika Pelestarian Cagar Budaya. Ombak, Yogyakarta

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbaceh> di unduh pada tanggal 30 April 2019.



Ari Swastikawati

**MATERIAL PENYUSUN STRUKTUR
BENTENG INONG BALEE**

Ambo Asse Ajis

**NILAI PENTING JALUR REMPAH DI SUMATERA
BAGIAN UTARA: BARUS DAN RAMNI**



Sudirman

***BANUA PADA MASYARAKAT
NIAS SELATAN
BANUA IN SOUTHERN NIAS SOCIETY***

Masnauli Butarbutar

**KAJIAN PEMANFAATAN SITUS RUMAH
ADAT DAN KURSI BATU *PARHAPURAN*
HUTA SIALLAGAN KAB. SAMOSIR**





Rudiansyah

**RAGAM BUDAYA MELAYU PADA
RUMAH TJONG A FIE**

Rahmani

**MODEL SOSIALISASI INFORMASI CAGAR
BUDAYA DI BALAI PELESTARIAN
CAGAR BUDAYA ACEH: *STUDI KASUS DI
KOTA BANDA ACEH***





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA ACEH

Jl. Banda Aceh-Meulaboh Km. 7,5 Kec. Peukan Bada, Kab. Aceh Besar 23351

Telp. +62651-45306 / Fax. +62651-45171

e-mail. bp3.aceh@gmail.com / bp3_aceh@yahoo.com